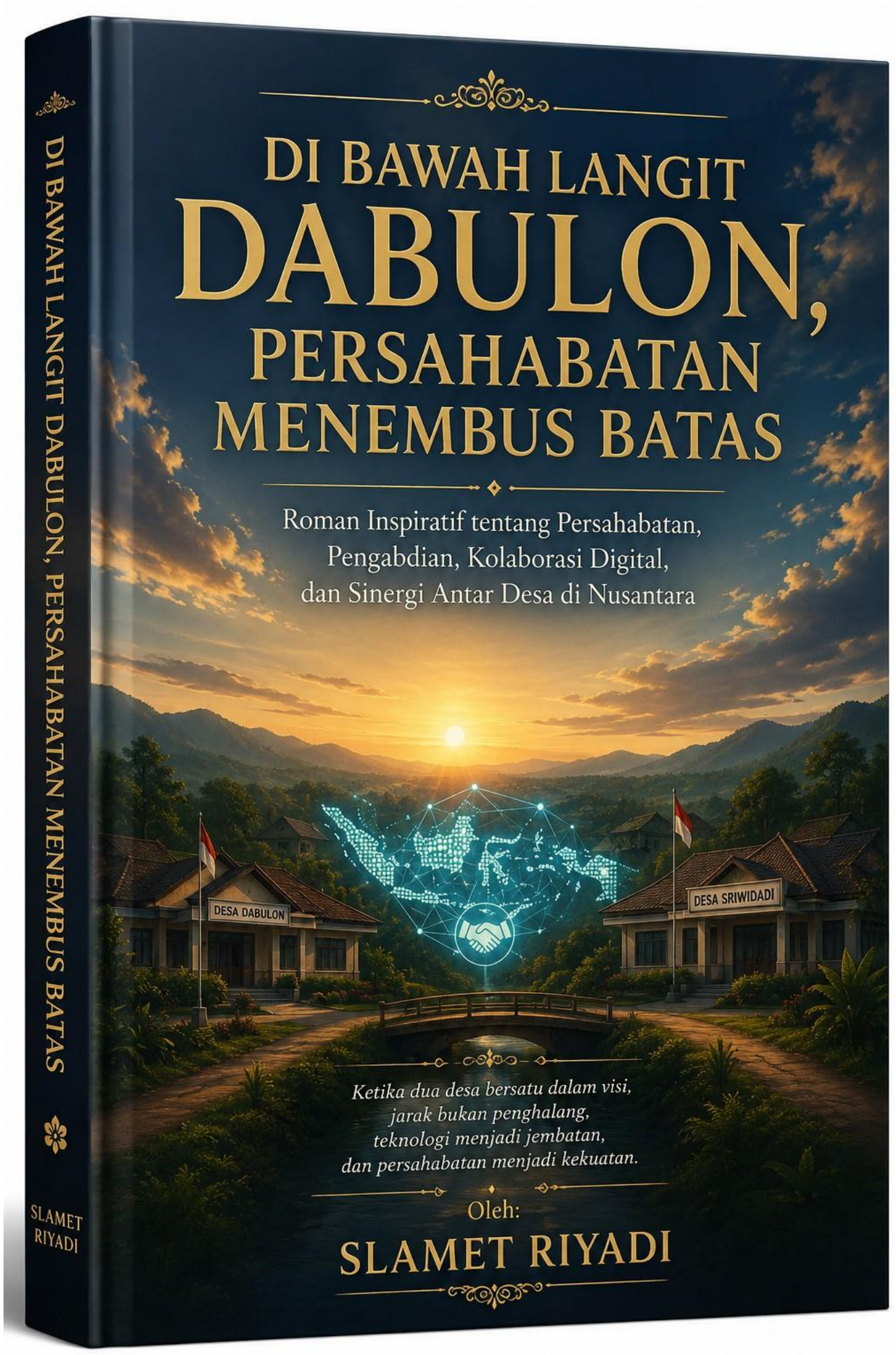

DI BAWAH LANGIT DABULON, PERSAHABATAN MENEMBUS BATAS
SLAMET RIYADI
DI BAWAH LANGIT
DABULON,
PERSAHABATAN
MENEMBUS BATAS
Roman Inspiratif tentang Persahabatan,
Pengabdian, Kolaborasi Digital,
dan Sinergi Antar Desa di Nusantara
DESA DABULON
DESA SRIWIDADI
Ketika dua desa bersatu dalam visi,
jarak bukan penghalang,
teknologi menjadi jembatan,
dan persahabatan menjadi kekuatan.
Oleh:
SLAMET RIYADI

# DI BAWAH LANGIT DABULON, PERSAHABATAN MENEMBUS BATAS

***Roman Inspiratif tentang Persahabatan, Pengabdian, Kolaborasi Digital, dan Sinergi Antar Desa di Nusantara***

**Oleh: Slamet Riyadi**

# DISCLAIMER

Novel ini merupakan karya fiksi inspiratif yang lahir dari semangat pengabdian, persahabatan, kolaborasi, dan cita-cita membangun Indonesia dari desa. Beberapa nama tempat, tokoh, serta peristiwa dalam cerita ini terinspirasi dari realitas kehidupan pemerintahan desa di Indonesia, namun telah diolah secara kreatif menjadi sebuah karya sastra.

Setiap dialog, konflik, dan perjalanan tokoh disusun untuk menghadirkan nilai-nilai edukatif mengenai tata kelola pemerintahan desa, transparansi informasi publik, transformasi digital, serta pentingnya membangun jejaring kerja sama lintas wilayah.

Novel ini bukan sekadar kisah tentang website desa atau teknologi informasi. Lebih dari itu, novel ini adalah cerita tentang manusia-manusia yang memilih mengabdikan diri bagi masyarakat, tentang persahabatan yang tumbuh dari kesamaan tujuan, serta tentang keyakinan bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk berhenti berkarya.

Melalui kisah ini, penulis mengajak pembaca melihat bahwa kemajuan desa tidak hanya ditentukan oleh besarnya anggaran atau lengkapnya sarana prasarana, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, kemauan belajar, dan semangat gotong royong yang terus hidup di tengah masyarakat.

Semoga kisah ini menjadi inspirasi bagi para pemimpin desa, perangkat desa, pegiat literasi, pengelola website desa, dan seluruh masyarakat Indonesia yang percaya bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan penuh ketulusan.

Selamat membaca.

# PROLOG

## LANGIT YANG SAMA

Indonesia adalah negeri yang luas.

Luas bentangan wilayahnya.

Luas keberagaman budayanya.

Dan luas pula mimpi-mimpi yang tumbuh di setiap sudut desanya.

---

Di ujung utara Pulau Kalimantan, di kawasan wilayah perbatasan yang berbatasan langsung dengan negeri jiran, langit terbentang luas tanpa batas. Di bawah langit itu, berdirilah sebuah desa bernama Dabulon.

Desa yang tidak sebesar kota-kota yang ramai diberitakan media nasional. Jalan-jalannya belum seluruhnya mulus. Akses komunikasi kadang masih menjadi tantangan. Namun di sana hidup masyarakat yang tangguh, sederhana, dan penuh harapan. Mereka terbiasa dengan pagi yang disambut kabut tipis di atas perbukitan, dan malam yang diterangi bintang-bintang tanpa polusi cahaya kota.

Jauh di selatan Kalimantan, ratusan kilometer melintasi sungai-sungai besar dan hamparan hutan yang lebat, berdiri sebuah desa lain bernama Sriwidadi.

Desa itu tumbuh di tengah hamparan lahan perkebunan yang subur. Warganya hidup dari kerja keras dan semangat gotong royong yang diwariskan turun-temurun. Di sana, kebun karet bdan kebun sawit menghijau di musim tanam, dan langit senja sering berwarna jingga keemasan. Seperti halnya Dabulon, Sriwidadi juga memiliki mimpi untuk terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

Dua desa.

Dua ujung Kalimantan yang berbeda.

Dipisahkan oleh provinsi, kabupaten, sungai-sungai besar, perbukitan, dan ribuan kilometer perjalanan darat serta air.

Tak ada yang menyangka bahwa dua desa itu suatu hari akan terhubung.

Bukan melalui pembangunan jalan raya.

Bukan pula melalui proyek besar bernilai miliaran rupiah.

Melainkan melalui sesuatu yang jauh lebih sederhana. Sesuatu yang kini hadir di genggaman hampir setiap orang, namun jarang disadari kekuatannya.

Sebuah layar kecil.

Sebuah jaringan.

Sebuah nama yang muncul di antara deretan notifikasi.

---

Cerita ini bukan tentang teknologi.

Cerita ini tentang manusia-manusia di balik layar. Tentang mereka yang memilih untuk tidak tinggal diam melihat desanya tertinggal. Tentang mereka yang percaya bahwa keterbatasan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari kreativitas.

Di tengah hiruk-pikuk percakapan digital, ada dua nama yang perlahan mulai saling memperhatikan.

Satu dari utara.

Satu dari tengah.

Satu memimpin desa di perbatasan dengan segala tanggung jawab yang menyertainya.

Satu mengelola informasi desa dari balik meja kerja yang sederhana, dengan secangkir kopi yang sering mendingin karena terlalu asyik menulis.

Mereka belum saling mengenal.

Belum pernah bertemu.

Belum pernah berjabat tangan.

Namun di balik layar ponsel masing-masing, sebuah benang halus mulai terbentang.

Benang yang kelak akan menjadi jembatan.

Jembatan yang menghubungkan dua desa.

Dua dunia.

Dan dua kehidupan yang tidak pernah mereka duga akan bersatu.

---

Perjalanan itu tidak selalu mudah.

Ada hari-hari ketika semangat hampir padam.

Ada malam-malam ketika pertanyaan "untuk apa semua ini?" muncul tanpa diundang.

Ada saat-saat ketika jarak terasa begitu nyata, dan kelelahan terasa begitu berat.

Namun di tengah semua itu, ada satu hal yang terus mereka pegang:

Bahwa jarak hanyalah angka.

Bahwa batas wilayah hanyalah garis pada peta.

Dan bahwa ketika dua orang memiliki tujuan yang sama, maka sesuatu yang kecil dapat menjadi jembatan yang menghubungkan mimpi-mimpi besar.

---

Inilah kisah tentang persahabatan yang tumbuh di era digital.

Kisah tentang pengabdian tanpa batas.

Kisah tentang dua desa yang saling menguatkan dari kejauhan.

Dan kisah tentang bagaimana sebuah kolaborasi sederhana mampu menghadirkan perubahan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Karena di bawah langit Dabulon yang membentang luas,

dan di bawah langit Sriwidadi yang teduh dan damai,

ada satu keyakinan yang selalu hidup:

Bahwa desa yang maju tidak dibangun oleh satu orang.

Melainkan oleh mereka yang bersedia berjalan bersama.

Dan perjalanan itu, perjalanan yang akan mengubah segalanya, baru saja dimulai.

# BAB I

## Desa di Ujung Perbatasan

Mentari pagi perlahan menyembul dari balik perbukitan hijau yang membentang di ufuk timur. Kabut tipis masih menggantung di atas pepohonan, sementara embun menempel di dedaunan yang berjejer di sepanjang jalan desa.

Di sebuah wilayah perbatasan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, berdirilah Desa Dabulon.

Sebuah desa yang terletak di Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan.

Bagi sebagian orang yang belum pernah datang ke sana, nama Dabulon mungkin terdengar asing. Letaknya jauh dari pusat pemerintahan kabupaten. Untuk mencapai desa itu diperlukan perjalanan panjang melalui jalur darat dan sungai yang berliku.

Namun bagi masyarakat yang tinggal di sana, Dabulon bukan sekadar nama di peta.

Dabulon adalah rumah.

Rumah bagi para petani yang setiap pagi berangkat ke ladang.

Rumah bagi para ibu yang menyiapkan sarapan untuk keluarganya sebelum matahari benar-benar tinggi.

Rumah bagi anak-anak yang berjalan kaki menuju sekolah dengan penuh semangat meskipun harus melewati jalan yang kadang berlumpur ketika musim hujan tiba.

Dan rumah bagi seorang kepala desa bernama Anuar.

Pagi itu seperti biasa, Anuar telah berada di kantor desa sebelum sebagian perangkat desa datang.

Ia membuka jendela ruang kerjanya dan memandang ke arah lapangan desa yang masih sepi.

Udara pagi terasa segar.

Suara burung-burung dari pepohonan sekitar terdengar bersahut-sahutan.

Di hadapannya terhampar sebuah desa yang terus berusaha tumbuh di tengah berbagai keterbatasan.

Anuar menghela napas panjang.

Sudah beberapa tahun ia memimpin Dabulon.

Ia memahami betul setiap persoalan yang dihadapi masyarakatnya.

Mulai dari infrastruktur yang masih perlu ditingkatkan, pelayanan publik yang harus terus diperbaiki, hingga tantangan perkembangan teknologi yang bergerak jauh lebih cepat dibanding kemampuan sebagian besar desa untuk mengikutinya.

Sebagai kepala desa, ia sadar bahwa membangun desa tidak cukup hanya dengan membangun jalan atau gedung.

Pembangunan juga harus menyentuh cara berpikir masyarakat.

Harus menyentuh pendidikan.

Harus menyentuh informasi.

Dan yang tidak kalah penting adalah membangun kepercayaan.

Karena tanpa kepercayaan, pembangunan hanya akan menjadi tumpukan angka dalam laporan.

Di meja kerjanya terletak beberapa berkas usulan pembangunan yang harus segera diproses.

Ada usulan peningkatan jalan lingkungan.

Ada rencana pengembangan pertanian masyarakat.

Ada pula program pemberdayaan pemuda desa.

Semua itu membutuhkan perhatian.

Semua itu membutuhkan perencanaan.

Dan tentu saja membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengelolanya.

Itulah tantangan terbesar yang sering ia rasakan.

Bukan semata soal anggaran.

Melainkan soal sumber daya manusia.

Tidak mudah menemukan orang yang mampu menguasai administrasi pemerintahan sekaligus memahami perkembangan teknologi informasi.

Padahal zaman telah berubah.

Masyarakat kini ingin memperoleh informasi dengan cepat.

Pemerintah dituntut semakin terbuka.

Laporan kegiatan harus mudah diakses.

Informasi pembangunan harus dapat diketahui masyarakat secara luas.

Suatu hari ketika menghadiri sebuah kegiatan di tingkat kabupaten, Anuar mendengar pemaparan mengenai pentingnya transformasi digital desa.

Ia memperhatikan setiap materi yang disampaikan.

Tentang website desa.

Tentang keterbukaan informasi publik.

Tentang bagaimana sebuah desa dapat dikenal luas melalui internet.

Materi itu terus teringat di benaknya.

Ia mulai berpikir.

Bagaimana jika Dabulon juga memiliki website yang aktif?

Bagaimana jika seluruh kegiatan desa dapat dipublikasikan dengan baik?

Bagaimana jika masyarakat perbatasan dapat menunjukkan kepada dunia bahwa mereka juga mampu berkembang?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepalanya.

Sejak saat itulah ia mulai memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaan website desa.

Namun niat baik tidak selalu berjalan mulus.

Keterbatasan tenaga pengelola menjadi hambatan utama.

Perangkat desa yang ada telah memiliki tugas masing-masing.

Sementara pengelolaan website membutuhkan waktu, kemampuan menulis, keterampilan mengolah informasi, dan konsistensi yang tidak sedikit.

Meski demikian, Anuar tidak pernah menyerah.

Ia percaya bahwa setiap persoalan pasti memiliki jalan keluar.

Yang diperlukan hanyalah kemauan untuk terus belajar.

Di tengah kesibukan sehari-hari, ia sering membuka telepon genggamnya untuk mencari referensi mengenai pengelolaan website desa.

Ia membaca berbagai artikel.

Mengikuti diskusi.

Dan bergabung dalam berbagai forum yang membahas perkembangan desa di Indonesia.

Salah satunya adalah sebuah grup WhatsApp yang berisi para operator website desa dari berbagai daerah.

Awalnya ia hanya menjadi pembaca pasif.

Memperhatikan percakapan demi percakapan yang berlangsung setiap hari.

Ada yang bertanya tentang cara membuat berita.

Ada yang berbagi pengalaman meningkatkan jumlah pengunjung website.

Ada yang berbagi tips dokumentasi kegiatan desa.

Dan ada pula yang membagikan contoh-contoh publikasi yang menarik.

Di antara berbagai nama yang sering muncul dalam grup tersebut, ada satu nama yang perlahan mulai menarik perhatiannya.

Nama itu adalah Akang Riyadi.

Seorang perangkat desa dari Kalimantan Tengah yang terlihat sangat aktif berbagi pengalaman tentang pengelolaan website desa.

Hampir setiap hari ia membagikan artikel.

Memberikan masukan kepada anggota lain.

Dan membantu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan peserta grup.

Anuar belum mengenalnya.

Belum pernah berbicara langsung dengannya.

Namun dari cara orang itu berdiskusi, ia melihat sesuatu yang berbeda.

Ada semangat berbagi.

Ada ketulusan membantu.

Dan ada pengalaman yang tampaknya cukup panjang dalam dunia publikasi desa.

Tanpa disadari, nama itu mulai tersimpan dalam ingatannya.

Saat itu Anuar belum mengetahui bahwa suatu hari nanti, orang yang hanya dikenalnya melalui layar ponsel tersebut akan menjadi salah satu sahabat terbaiknya dalam perjalanan membangun Desa Dabulon.

Sahabat yang berada jauh di seberang pulau.

Sahabat yang belum pernah ia temui secara langsung.

Namun kelak akan menjadi bagian penting dari sejarah perkembangan website Desa Dabulon.

Pagi terus beranjak siang.

Aktivitas kantor desa mulai ramai.

Perangkat desa berdatangan satu per satu.

Suara warga yang mengurus administrasi mulai terdengar dari ruang pelayanan.

Anuar menutup layar telepon genggamnya.

Ia berdiri dari kursi kerjanya.

Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan hari itu.

Namun jauh di dalam hatinya, sebuah harapan mulai tumbuh.

Harapan bahwa suatu hari nanti Dabulon tidak lagi dikenal karena keterbatasannya.

Melainkan karena kemampuannya beradaptasi, berinovasi, dan berkembang bersama zaman.

Dan tanpa ia sadari, langkah pertama menuju harapan itu telah dimulai.

Dari sebuah desa kecil di perbatasan.

Dari sebuah layar ponsel.

Dan dari sebuah nama yang baru saja muncul di dalam grup WhatsApp.

Akang Riyadi.

# BAB II

## Sriwidadi yang Tak Pernah Berhenti Belajar

Ribuan kilometer dari Desa Dabulon, di wilayah Kalimantan Tengah yang subur dan kaya akan semangat gotong royong, berdirilah sebuah desa yang terus bergerak mengikuti perkembangan zaman.

Namanya Desa Sriwidadi.

Desa yang terletak di Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas itu tidak berbeda jauh dengan ribuan desa lainnya di Indonesia. Hamparan sawah, kebun, jalan-jalan desa, serta kehidupan masyarakat yang sederhana menjadi bagian dari keseharian mereka.

Namun ada satu hal yang membuat Sriwidadi perlahan dikenal di berbagai kalangan pemerintahan desa.

Semangat untuk terus belajar.

Di tengah keterbatasan yang ada, perangkat desa dan masyarakat Sriwidadi selalu berusaha mencari cara agar desanya dapat berkembang lebih baik dari hari ke hari.

Mereka menyadari bahwa pembangunan tidak hanya berbicara tentang fisik.

Bukan hanya soal jalan yang mulus.

Bukan hanya soal gedung yang berdiri megah.

Tetapi juga tentang informasi, pengetahuan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Di kantor desa yang sederhana namun tertata rapi, seorang aparatur desa tampak sibuk di depan layar komputer.

Namanya Akang Riyadi.

Ia menjabat sebagai Kasi Pemerintahan.

Namun di luar tugas-tugas administrasi pemerintahan yang menjadi tanggung jawabnya, ia memiliki satu aktivitas lain yang sangat ia sukai.

Menulis.

Baginya, setiap kegiatan desa memiliki cerita.

Setiap pembangunan memiliki makna.

Dan setiap keberhasilan masyarakat layak untuk diketahui banyak orang.

Karena itulah ia mulai tertarik mengelola website desa.

Awalnya tidak mudah.

Saat pertama kali mengenal pengelolaan website desa, banyak istilah yang terdengar asing.

Dashboard.

Hosting.

Domain.

SEO.

Artikel.

Metadata.

Optimasi mesin pencari.

Semua terasa rumit.

Namun Akang memiliki satu prinsip yang selalu ia pegang.

Jika tidak bisa hari ini, pelajari sampai bisa besok.

Jika gagal sekali, coba lagi dua kali.

Jika masih gagal, terus belajar sampai berhasil.

Prinsip itulah yang membuatnya perlahan menguasai berbagai hal yang sebelumnya tidak pernah ia bayangkan.

Hampir setiap malam setelah pekerjaan kantor selesai, ia meluangkan waktu untuk membaca berbagai referensi.

Kadang melalui artikel.

Kadang melalui video pembelajaran.

Kadang melalui diskusi bersama sesama pengelola website desa di berbagai daerah.

Bahkan tidak jarang ia harus begadang hanya untuk memahami satu fitur baru atau memperbaiki satu kesalahan kecil pada website desa.

Baginya semua itu bukan beban.

Melainkan investasi pengetahuan.

Karena ia percaya bahwa desa yang ingin maju harus memiliki sumber daya manusia yang mau belajar.

Website Desa Sriwidadi pun mulai menunjukkan perkembangan.

Artikel demi artikel dipublikasikan.

Kegiatan pembangunan didokumentasikan.

Program pemberdayaan masyarakat ditulis secara rutin.

Kegiatan PKK.

Posyandu.

Musyawarah Desa.

Penyaluran bantuan sosial.

Pembangunan infrastruktur.

Semua diabadikan dalam bentuk berita yang dapat dibaca siapa saja.

Perlahan jumlah pengunjung website meningkat.

Tidak hanya warga desa.

Tetapi juga pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia.

Bahkan beberapa kali artikel yang dipublikasikan menjadi referensi bagi desa lain yang sedang mencari contoh praktik baik pemerintahan desa.

Hal itu membuat Akang semakin bersemangat.

Namun di balik keberhasilan tersebut, ada banyak tantangan yang tidak diketahui orang lain.

Waktu.

Tenaga.

Pikiran.

Semuanya harus dibagi dengan baik.

Pada pagi hari ia melayani masyarakat yang mengurus administrasi pemerintahan.

Siang hari menghadiri rapat atau kegiatan lapangan.

Sore hari menyelesaikan pekerjaan kantor yang belum selesai.

Malam hari mengelola website desa.

Terkadang ia merasa lelah.

Namun setiap kali melihat artikel yang telah dipublikasikan dan dibaca banyak orang, rasa lelah itu seolah terbayar.

Ia merasa bahwa apa yang dikerjakannya memiliki manfaat.

Bukan hanya untuk Sriwidadi.

Tetapi juga untuk siapa saja yang membutuhkan informasi mengenai desa.

Suatu malam, setelah menyelesaikan sebuah artikel tentang kegiatan pembangunan desa, Akang membuka grup WhatsApp yang berisi para operator website desa dari seluruh Indonesia.

Grup itu selalu ramai.

Ada yang bertanya.

Ada yang menjawab.

Ada yang berbagi pengalaman.

Ada pula yang sekadar memberikan semangat kepada sesama anggota.

Akang termasuk salah satu anggota yang cukup aktif.

Ia sering membantu menjawab pertanyaan yang dia ketahui.

Bukan karena merasa paling pintar.

Melainkan karena ia pernah merasakan kesulitan yang sama.

Baginya, ilmu yang baik adalah ilmu yang dibagikan.

Malam itu sebuah pesan muncul dari salah satu anggota grup.

Pertanyaan sederhana tentang pengelolaan berita desa.

Beberapa anggota mencoba menjawab.

Akang ikut memberikan penjelasan berdasarkan pengalamannya.

Tak lama kemudian beberapa anggota lain mengucapkan terima kasih.

Percakapan berlanjut hingga larut malam.

Tanpa ia sadari, di antara ratusan anggota grup yang membaca diskusi tersebut, ada seorang kepala desa dari wilayah perbatasan Kalimantan Utara yang memperhatikan setiap percakapannya.

Seorang kepala desa yang tengah berusaha mengembangkan website desanya.

Seorang pemimpin desa yang memiliki semangat yang sama.

Namanya Anuar.

Saat itu keduanya belum saling mengenal.

Belum pernah berbicara langsung.

Belum pernah bertukar nomor telepon secara pribadi.

Namun benih-benih sebuah hubungan profesional mulai tumbuh melalui ruang digital yang sederhana.

Di sisi lain, kehidupan di Sriwidadi terus berjalan.

Hari demi hari.

Bulan demi bulan.

Website desa semakin aktif.

Publikasi semakin rutin.

Dan kemampuan Akang dalam mengelola informasi semakin berkembang.

Meski demikian, ia sadar bahwa dirinya masih harus banyak belajar.

Teknologi terus berubah.

Tuntutan masyarakat semakin tinggi.

Informasi bergerak semakin cepat.

Karena itulah ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapai.

Ia selalu mencari cara untuk menjadi lebih baik.

Lebih cepat.

Lebih kreatif.

Lebih bermanfaat.

Di ruang kerjanya yang sederhana, sebuah tulisan kecil ditempel di dekat meja komputer.

Tulisan itu berbunyi:

"Belajar hari ini untuk melayani lebih baik esok hari."

Kalimat sederhana itu menjadi pengingat yang selalu menemaninya.

Bahwa perjalanan menuju kemajuan tidak pernah berhenti.

Bahwa keberhasilan bukan alasan untuk berhenti belajar.

Dan bahwa desa yang ingin maju harus memiliki orang-orang yang terus bertumbuh bersama perubahan zaman.

Malam semakin larut.

Lampu ruang kerja masih menyala.

Suara jangkrik terdengar dari luar jendela.

Akang menatap layar komputernya yang menampilkan halaman depan Website Desa Sriwidadi.

Sebuah senyum tipis terukir di wajahnya.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

Ia juga tidak tahu bahwa sebuah persahabatan besar sedang menunggu di depan sana.

Persahabatan yang akan menghubungkan Sriwidadi dengan Dabulon.

Persahabatan yang akan membuktikan bahwa jarak bukanlah penghalang bagi mereka yang memiliki tujuan yang sama.

Dan semuanya akan dimulai dari sebuah pesan sederhana yang muncul di layar ponsel.

Sebuah pesan yang akan mengubah perjalanan keduanya untuk waktu yang sangat panjang.

# BAB III

## Sebuah Pesan di Grup WhatsApp

Perubahan besar sering kali dimulai dari hal-hal sederhana.

Bukan dari rapat besar.

Bukan dari konferensi megah.

Bukan pula dari keputusan-keputusan yang menggemparkan.

Kadang perubahan hanya berawal dari sebuah pesan singkat.

Sebuah pesan yang muncul di layar telepon genggam.

Sebuah pesan yang mungkin tidak dianggap penting oleh banyak orang.

Namun justru menjadi titik awal sebuah perjalanan panjang.

---

Malam itu hujan turun perlahan di Desa Dabulon.

Rintik-rintik air membasahi atap kantor desa yang sudah sepi sejak sore hari.

Di rumahnya, Anuar masih terjaga.

Setelah menyelesaikan berbagai urusan pemerintahan desa sepanjang hari, ia duduk santai di ruang tamu sambil memegang telepon genggam.

Seperti beberapa malam sebelumnya, ia membuka grup WhatsApp yang berisi para operator website desa dari berbagai daerah di Indonesia.

Grup itu tidak pernah benar-benar sepi.

Selalu ada percakapan yang muncul.

Selalu ada anggota yang bertanya.

Selalu ada pengalaman baru yang dibagikan.

Bagi Anuar, grup itu seperti jendela kecil yang menghubungkan Dabulon dengan dunia luar.

Dari sana ia dapat melihat bagaimana desa-desa lain berkembang.

Bagaimana mereka memanfaatkan teknologi.

Bagaimana mereka mempublikasikan kegiatan pembangunan.

Dan bagaimana mereka membangun citra positif desa melalui internet.

Malam itu sebuah pertanyaan muncul dari salah seorang anggota grup.

"Teman-teman, bagaimana caranya agar berita desa bisa tampil lebih menarik dan mudah ditemukan di Google?"

Tak lama kemudian berbagai jawaban bermunculan.

Ada yang memberikan saran singkat.

Ada yang membagikan tautan panduan.

Ada pula yang menjelaskan berdasarkan pengalaman masing-masing.

Di antara banyak jawaban, perhatian Anuar kembali tertuju pada satu nama yang sudah beberapa kali ia lihat sebelumnya.

Akang Riyadi.

Jawabannya panjang.

Rinci.

Dan mudah dipahami.

Ia menjelaskan bagaimana membuat judul berita yang menarik.

Bagaimana menulis paragraf pembuka yang kuat.

Bagaimana menambahkan foto yang relevan.

Serta pentingnya konsistensi dalam mengunggah berita desa.

Tidak ada kesan menggurui.

Tidak ada kesan ingin menunjukkan diri paling pintar.

Semua disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan bersahabat.

Anuar membaca setiap kalimat dengan seksama.

Semakin ia membaca, semakin ia merasa bahwa orang ini benar-benar memahami apa yang sedang dibahas.

Beberapa anggota grup mulai mengajukan pertanyaan lanjutan.

Dan seperti biasa, Akang menjawab satu per satu dengan sabar.

Malam semakin larut.

Namun diskusi justru semakin hidup.

Tanpa disadari, Anuar tersenyum kecil.

Sudah lama ia mencari seseorang yang dapat diajak berdiskusi mengenai pengelolaan website desa secara lebih serius.

Seseorang yang memahami persoalan teknis sekaligus mengerti kebutuhan pemerintahan desa.

Dan malam itu ia merasa telah menemukan orang yang tepat.

---

Sementara itu, di Desa Sriwidadi, Akang Riyadi masih berada di depan komputer.

Lampu ruang kerjanya menjadi satu-satunya cahaya yang menyala terang di rumahnya.

Sebuah artikel tentang kegiatan pembangunan desa baru saja selesai dipublikasikan.

Ia meregangkan tubuhnya yang mulai terasa pegal.

Lalu membuka WhatsApp.

Puluhan notifikasi grup langsung bermunculan.

Ia tersenyum.

Aktivitas grup operator website desa memang hampir tidak pernah berhenti.

Meski lelah, ia tetap menyempatkan diri membantu menjawab beberapa pertanyaan yang muncul.

Baginya, ilmu yang dimiliki akan jauh lebih bermanfaat jika dibagikan.

Karena beberapa tahun lalu, ketika ia baru belajar mengelola website desa, banyak orang lain yang juga membantunya.

Kini ia hanya meneruskan semangat yang sama.

Semangat berbagi.

Semangat belajar bersama.

Semangat tumbuh bersama.

Saat sedang mengetik jawaban, sebuah notifikasi baru muncul.

Pesan pribadi.

Pengirimnya belum pernah ia hubungi sebelumnya.

Nama yang tertera membuatnya sedikit penasaran.

Anuar.

Ia membuka pesan tersebut.

"Assalamu'alaikum, Pak Akang. Saya Anuar dari Desa Dabulon, Nunukan. Saya sering membaca penjelasan panjenengan di grup. Mohon izin belajar dan bertanya tentang pengelolaan website desa."

Akang membaca pesan itu dua kali.

Kemudian tersenyum.

Pesan tersebut sederhana.

Sopan.

Dan menunjukkan semangat belajar yang tulus.

Tanpa berpikir panjang, ia segera membalas.

"Wa'alaikumsalam, Pak Kades. Dengan senang hati. Kita sama-sama belajar. Kalau ada yang bisa saya bantu, insyaallah saya bantu semampunya."

Pesan terkirim.

Sederhana.

Tidak lebih dari beberapa kalimat.

Namun keduanya belum menyadari bahwa percakapan singkat itu akan menjadi awal dari sebuah hubungan yang bertahan bertahun-tahun.

---

Hari-hari berikutnya komunikasi mulai terjalin.

Awalnya hanya membahas website desa.

Tentang menu yang belum berfungsi.

Tentang berita yang belum muncul.

Tentang foto yang ukurannya terlalu besar.

Tentang cara meningkatkan jumlah pengunjung website.

Namun seiring waktu, pembicaraan mereka mulai berkembang.

Mereka bertukar pengalaman tentang pemerintahan desa.

Tentang tantangan pelayanan masyarakat.

Tentang keterbatasan sumber daya manusia.

Tentang harapan-harapan yang ingin diwujudkan bagi desa masing-masing.

Perbedaan wilayah justru membuat diskusi mereka semakin menarik.

Anuar banyak bercerita tentang kehidupan masyarakat perbatasan.

Tentang akses transportasi.

Tentang kondisi geografis.

Tentang perjuangan membangun desa yang jauh dari pusat pemerintahan.

Sementara Akang berbagi pengalaman mengenai publikasi desa.

Tentang pengelolaan informasi.

Tentang dokumentasi kegiatan.

Dan tentang pentingnya membangun citra positif desa melalui media digital.

Mereka saling mendengarkan.

Saling belajar.

Dan saling menghargai.

Tanpa disadari, sebuah kepercayaan mulai tumbuh.

Kepercayaan yang lahir bukan karena sering bertemu.

Melainkan karena kesamaan tujuan.

Karena keduanya sama-sama ingin melihat desanya berkembang.

Sama-sama ingin melayani masyarakat dengan lebih baik.

Sama-sama percaya bahwa desa memiliki masa depan yang besar jika dikelola dengan sungguh-sungguh.

Malam demi malam percakapan terus berlanjut.

Kadang hanya beberapa menit.

Kadang hingga larut malam.

Membahas berbagai hal yang berkaitan dengan desa.

Dan setiap kali percakapan berakhir, keduanya selalu memperoleh pengetahuan baru.

Di bawah langit Dabulon yang sunyi.

Dan di bawah langit Sriwidadi yang damai.

Sebuah persahabatan perlahan mulai tumbuh.

Belum besar.

Belum kuat.

Namun akarnya mulai mencari tempat untuk berpijak.

Dan semuanya bermula dari sesuatu yang sangat sederhana.

Sebuah pesan di grup WhatsApp.

Pesan yang pada akhirnya akan menghubungkan dua desa.

Dua wilayah.

Dua kehidupan.

Dan dua orang yang memiliki mimpi yang sama.

Membangun Indonesia dari desa.

# BAB IV

## Nama yang Muncul di Layar Ponsel

---

Ada pertemuan yang terjadi di sebuah ruang rapat.

Ada pula pertemuan yang terjadi di sebuah perjalanan panjang.

Namun di zaman yang terus bergerak menuju era digital, pertemuan terkadang hanya berjarak beberapa sentimeter dari telapak tangan.

Melalui layar ponsel.

Melalui jaringan internet.

Melalui nama yang muncul di antara deretan notifikasi.

---

Pagi itu, Desa Dabulon diselimuti udara sejuk setelah hujan semalam. Aktivitas di kantor desa telah dimulai sejak matahari belum terlalu tinggi. Masyarakat datang silih berganti mengurus berbagai keperluan administrasi.

Ada yang mengurus surat keterangan.

Ada yang berkonsultasi mengenai bantuan pertanian.

Ada pula yang datang sekadar menyampaikan aspirasi kepada pemerintah desa.

Sebagai kepala desa, Anuar menjalani semua aktivitas itu dengan penuh tanggung jawab. Namun di sela-sela kesibukannya, pikirannya masih tertuju pada percakapan yang beberapa hari terakhir sering ia lakukan dengan Akang Riyadi.

Nama itu kini tidak lagi sekadar nama dalam grup WhatsApp.

Ia sudah menjadi kontak yang tersimpan di telepon genggamnya.

Sebuah kontak yang hampir setiap hari muncul di layar ponsel.

Setiap kali ada persoalan mengenai website desa.

Setiap kali ada ide baru yang ingin didiskusikan.

Atau sekadar bertukar kabar tentang aktivitas pemerintahan desa masing-masing.

Hubungan profesional yang awalnya sederhana perlahan mulai berkembang menjadi hubungan yang lebih akrab.

Bukan karena sering bertemu.

Melainkan karena sering berbagi pikiran.

---

Siang hari itu, setelah menyelesaikan beberapa urusan pelayanan masyarakat, Anuar membuka website Desa Dabulon.

Ia memperhatikan tampilan halaman depan.

Masih banyak yang perlu diperbaiki.

Beberapa menu belum terisi.

Artikel kegiatan masih sangat sedikit.

Informasi publik belum tersusun dengan baik.

Ia menghela napas panjang.

Kemudian mengambil telepon genggam.

Nama yang pertama kali muncul di pikirannya adalah Akang Riyadi.

Namun tangannya berhenti di atas layar ponsel.

*"Apa aku terlalu sering mengganggunya?"* gumamnya dalam hati.

*"Dia orang sibuk. Bukan hanya aku yang punya pekerjaan."*

Anuar meletakkan ponselnya. Ia mencoba memikirkan solusi sendiri. Membuka kembali website, memperhatikan setiap menu, mencoba mencari pola yang lebih baik.

Tidak ada yang berubah.

Website itu tetap sama.

Ia menghela napas lagi.

Lalu kembali memegang ponsel. Kali ini dengan perasaan yang lebih rumit.

*"Tapi kalau tidak bertanya, aku tidak akan pernah tahu."*

Ia mengetik, lalu menghapus.

Mengetik lagi, lalu menghapus lagi.

Sudah tiga kali ia melakukannya.

Jari-jarinya terasa kaku, bukan karena dingin, tetapi karena perasaan malu yang tiba-tiba muncul.

*"Apa aku terlihat bodoh di matanya? Kepala desa yang tidak bisa mengelola website sendiri."*

Anuar menatap layar ponsel cukup lama. Hingga akhirnya ia menggenggam ponsel itu erat-erat.

"Sudahlah," katanya pelan. "Malu-maluin begini tidak akan menyelesaikan masalah."

Dengan napas panjang, ia mengetik:

*"Assalamu'alaikum Pak Akang. Mohon maaf mengganggu. Saya Anuar dari Dabulon. Saya ingin bertanya tentang penataan menu berita di website, tetapi kalau Bapak sibuk, tidak usah dijawab dulu. Saya coba cari sendiri."*

Ia menekan tombol kirim.

Detik-detik berikutnya terasa sangat lama.

Anuar meletakkan ponselnya di meja, mencoba fokus pada pekerjaan lain. Namun matanya tetap mencuri pandang ke arah layar ponsel yang sesekali menyala karena notifikasi grup WhatsApp, tetapi bukan dari Akang.

*"Sudah kubilang, mungkin dia sibuk,"* desahnya dalam hati.

*"Atau mungkin dia malas menjawab pertanyaan orang yang terlalu sering bertanya."*

Ia menunduk.

Tiga menit.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Lalu, layar ponsel menyala. Nama yang dinanti muncul.

---

**Akang Riyadi:**

*"Wa'alaikumsalam, Pak Kades. Maaf baru balas, tadi sedang rapat internal. Saya senang Bapak bertanya. Justru itu tanda semangat belajar. Untuk menu berita, coba kita susun kategorinya dulu: pembangunan, pemerintahan, pemberdayaan, dan kemasyarakatan. Nanti pengunjung lebih mudah mencari informasi. Kalau ada yang kurang jelas, kita diskusikan."*

Anuar membaca pesan itu berulang kali.

Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Bukan karena isi pesannya.

Tetapi karena kata-kata yang membuatnya berpikir: *"Saya senang Bapak bertanya."*

*"Benarkah?"* gumamnya.

*"Atau hanya sopan santun?"*

Ia membalas.

*"Terima kasih, Pak. Maaf kalau saya terlalu sering merepotkan."*

Tidak sampai semenit, balasan masuk.

**Akang Riyadi:**

*"Pak Kades, izin saya berkata jujur. Tidak ada kata 'merepotkan' dalam belajar. Saya juga dulu sering bertanya pada orang lain. Tanpa pertanyaan, tidak ada kemajuan. Jadi, tolong jangan sungkan."*

Anuar terdiam.

Kata-kata itu terasa tulus.

Namun di sudut hatinya, masih ada keraguan.

*"Mungkin dia hanya berkata baik karena belum tahu seberapa sering aku akan bertanya,"* pikirnya setengah bercanda.

Namun ia tetap membalas.

*"Baik, Pak. Kalau begitu saya akan terus bertanya."*

**Akang Riyadi:**

*"Bagus. Itu yang saya harapkan."*

---

Malam itu, setelah pekerjaan kantor selesai, Anuar kembali membuka ponselnya.

Ia tidak langsung menghubungi Akang. Ia hanya menatap layar, membayangkan betapa jauh jarak antara Dabulon dan Sriwidadi, namun betapa dekatnya mereka melalui layar ponsel.

Namun ada satu pertanyaan yang terus mengganggunya.

*"Mengapa Pak Akang begitu sabar membantu orang yang tidak dikenalnya?"*

Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya hingga akhirnya ia tidak tahan.

Ia mengetik.

*"Pak Akang, maaf kalau pertanyaan ini agak pribadi. Mengapa Bapak mau membantu saya? Padahal kita belum pernah bertemu."*

Beberapa saat kemudian, jawaban masuk.

**Akang Riyadi:**

*"Karena saya pernah berada di posisi Bapak. Dulu, waktu saya baru belajar mengelola website, ada orang lain yang membantu saya. Dia tidak kenal saya. Tidak tahu saya siapa. Tapi dia membantu dengan tulus. Sekarang, giliran saya meneruskan itu. Ilmu itu bukan untuk disimpan, Pak. Ilmu untuk dibagikan."*

Anuar membaca kalimat itu panjang.

Lalu tersenyum kecil.

*"Jadi, saya hanya meneruskan rantai kebaikan?"* balasnya.

**Akang Riyadi:**

*"Bisa dibilang begitu, Pak Kades."*

*"Dan suatu hari, giliran Bapak yang membantu orang lain."*

Anuar terdiam.

*"Saya? Membantu orang lain?"*

*"Ya. Suatu hari nanti."*

Percakapan itu berhenti di situ.

Namun meninggalkan sesuatu yang dalam di hati Anuar.

---

Beberapa hari kemudian, komunikasi mereka semakin sering terjadi.

Tapi kali ini, Anuar tidak lagi merasa sungkan.

Tidak lagi merasa rendah diri.

Ia mulai percaya bahwa pertanyaan adalah bagian dari proses belajar.

Dan proses belajar adalah bagian dari pengabdian.

Suatu malam, saat mereka berdiskusi tentang kendala teknis website, Anuar mengaku terus terang.

*"Pak Akang, jujur saja. Kadang saya malu bertanya terlalu banyak."*

*"Malu?"* balas Akang.

*"Iya. Saya kepala desa, tapi banyak hal teknis yang tidak saya pahami."*

Akang menjawab dengan bijak.

*"Pak Kades, menjadi pemimpin bukan berarti harus menguasai segalanya. Menjadi pemimpin adalah berani belajar hal baru bersama tim. Dan Bapak sudah melakukannya."*

Anuar tersenyum.

*"Kalau begitu, saya murid yang rajin ya?"*

*"Lebih dari itu."*

*"Apa?"*

*"Bapak adalah pemimpin yang rendah hati. Itu lebih berharga daripada sekadar pintar."*

---

Malam itu, Anuar menutup percakapan dengan perasaan yang berbeda.

Dulu, ia merasa menjadi kepala desa yang tidak mampu.

Kini, ia merasa menjadi kepala desa yang sedang belajar.

Dan belajar, baginya, bukanlah kelemahan.

Melainkan kekuatan.

Di minggu-minggu berikutnya, nama Akang Riyadi semakin sering muncul di layar ponsel Anuar.

Begitu pula sebaliknya.

Ketika salah satu menemukan informasi yang bermanfaat, ia segera membagikannya kepada yang lain.

Ketika salah satu menghadapi kesulitan, yang lain berusaha membantu mencarikan solusi.

Tidak ada perjanjian tertulis.

Tidak ada nota kesepahaman.

Tidak ada kontrak kerja sama.

Yang ada hanyalah niat baik.

Dan terkadang, niat baik jauh lebih kuat daripada berbagai dokumen resmi.

Mereka mulai menyadari bahwa meskipun berasal dari dua desa yang berbeda, mereka memiliki tujuan yang sama.

Melayani masyarakat dengan lebih baik.

Membangun desa dengan lebih baik.

Dan memanfaatkan teknologi untuk memperluas manfaat pembangunan.

Persahabatan itu tumbuh perlahan.

Seperti akar pohon yang bergerak diam-diam di dalam tanah.

Tidak terlihat.

Namun semakin hari semakin kuat.

Dan semuanya berawal dari sesuatu yang sederhana.

Sebuah nama yang terus muncul di layar ponsel.

Nama yang kelak akan menjadi bagian penting dalam perjalanan panjang kedua desa.

Nama yang membawa semangat kolaborasi.

Nama yang membawa harapan.

Nama yang mempertemukan Dabulon dan Sriwidadi dalam satu tujuan yang sama.

Akang Riyadi.

Dan Anuar.

Dua orang yang belum pernah berjabat tangan.

Namun telah dipersatukan oleh mimpi yang sama di era digital.

# BAB V

## Ketika Website Menjadi Jembatan

Malam itu langit Dabulon tampak cerah. Bintang-bintang bertaburan di atas perbukitan yang mengelilingi desa, seolah menjadi saksi bisu dari kegelisahan seorang kepala desa yang duduk di teras rumahnya.

Anuar menyesap kopinya, lalu menatap layar ponsel yang menampilkan Website Desa Dabulon. Tiga artikel telah dipublikasikan minggu ini. Jumlah pengunjung? Masih di angka yang sama. Tidak naik. Tidak turun.

"Ada yang kurang," gumamnya pelan.

Ia menggulir layar ke bawah. Lalu ke atas lagi. Lalu ke bawah. Seperti mencari sesuatu yang tidak ia ketahui bentuknya.

Ponselnya bergetar. Nama yang muncul membuatnya tersenyum.

**Akang Riyadi.**

Tanpa menunggu lama, Anuar menekan tombol panggil.

"Assalamu'alaikum, Pak Akang."

"Wa'alaikumsalam, Pak Kades. Masih sibuk?"

"Tidak juga. Lagi duduk-duduk di teras sambil lihat website."

Suara Akang terdengar rileks dari seberang. "Wah, berarti kita satu frekuensi. Saya baru selesai upload berita Posyandu."

Anuar tertawa kecil. "Pak Akang, kalau saya lihat-lihat, website saya ini masih seperti rumah baru."

"Rumah baru?"

"Iya. Dindingnya sudah ada, atapnya sudah ada, tapi... kosong."

Akang ikut tertawa. "Kalau begitu, tinggal diisi perabotnya, Pak Kades."

"Nah, itu dia masalahnya. Saya belum tahu perabot apa saja yang harus dimasukkan."

"Hmm..." Akang terdiam sejenak. "Kalau menurut saya, yang pertama bukan soal tampilannya."

"Bukan?"

"Bukan. Soalnya bukan di desain."

"Lalu?"

"Kontennya."

Anuar mengerutkan kening. "Konten?"

"Iya. Orang datang ke website bukan hanya melihat desain. Mereka datang mencari informasi."

"Masuk akal."

"Kalau berita rutin, informasi lengkap, dan selalu diperbarui, pengunjung akan datang kembali."

Anuar mengangguk meskipun lawan bicaranya tak bisa melihat. "Berarti bukan soal website yang mewah?"

"Bukan. Website desa itu seperti balai desa digital. Yang dicari orang ya informasi."

"Kalau begitu kita mulai dari berita?"

"Betul."

Anuar duduk lebih tegak. "Mungkin kita perlu jadwal."

"Setuju."

"Minimal berapa berita seminggu?"

Akang menjawab tanpa ragu. "Kalau bisa tiga sampai lima."

Anuar terbahak. "Pak Akang, perangkat desa saya bisa kabur kalau mendengar angka itu!"

Suara tawa Akang terdengar bergema. "Kalau begitu mulai dari dua dulu."

"Masih bisa ditoleransi."

"Yang penting konsisten."

Percakapan malam itu berlangsung hampir dua jam. Tidak terasa, kopi Anuar telah habis dua gelas. Mereka membahas banyak hal—menu website, dokumentasi kegiatan, pelayanan publik, hingga bagaimana membangun budaya menulis di lingkungan pemerintahan desa.

"Pak Kades," kata Akang di sela-sela pembicaraan, "menurut saya setiap kegiatan desa itu sebenarnya berita."

Anuar menyandarkan punggungnya. "Maksudnya?"

"Musyawarah desa? Berita."

"Benar."

"Gotong royong? Berita."

"Betul."

"Posyandu? Berita."

"Iya."

"Penyaluran bantuan? Berita."

"Ya."

"Panen padi? Berita."

"Ya."

Akang berhenti sejenak. "Lalu kenapa sering tidak ditulis?"

Anuar terdiam. Kemudian tertawa kecil—tawa yang terdengar sedikit malu. "Nah, pertanyaan itu yang sulit."

"Padahal kegiatan desa sangat banyak."

"Benar juga."

"Kadang kita terlalu sibuk bekerja sampai lupa mendokumentasikan pekerjaan itu sendiri."

Anuar menatap langit malam. Kata-kata Akang terasa menusuk, tetapi juga menyadarkan. Selama ini memang banyak kegiatan yang berjalan baik—jalan diperbaiki, bantuan disalurkan, program dijalankan. Namun tidak pernah dipublikasikan. Akibatnya, masyarakat luar tidak mengetahui apa yang telah dilakukan pemerintah desa.

"Saya setuju," kata Anuar akhirnya. "Kita mulai besok."

---

Beberapa hari kemudian, komunikasi mereka semakin intens. Hampir setiap hari. Kadang melalui telepon, kadang pesan WhatsApp, kadang panggilan video. Seolah jarak ribuan kilometer bukan lagi penghalang.

Suatu sore, ponsel Anuar bergetar.

**Akang Riyadi:** "Pak Kades, berita pembangunan jalan kemarin bagus."

Anuar membalas cepat. "Alhamdulillah."

**Akang Riyadi:** "Tapi fotonya kurang."

Anuar mengerutkan kening. "Kurang bagaimana?"

**Akang Riyadi:** "Kurang dekat. Kalau foto jalan dari jauh, orang tidak bisa melihat detail pembangunan."

Anuar mengetuk meja pelan. "Oalah, saya pikir cukup."

**Akang Riyadi:** "Coba lain kali foto dari beberapa sudut. Dekat, jauh, samping."

Anuar tersenyum sambil mengetik. "Baik, guru."

Balasan Akang datang cepat. "Waduh, jangan begitu Pak Kades!"

"Kan memang guru saya di website."

"Kalau begitu kita sama-sama guru."

"Lho?"

"Iya. Saya belajar pemerintahan desa dari Pak Kades. Pak Kades belajar website dari saya."

Anuar tertawa membaca pesan itu. Ada kehangatan yang sulit dijelaskan. Tidak ada kesan atasan dan bawahan. Tidak ada kesan menggurui. Yang ada hanyalah dua orang yang saling belajar—sama-sama guru, sama-sama murid.

---

Seiring waktu, website Desa Dabulon mulai menunjukkan perkembangan. Berita mulai rutin dipublikasikan. Foto-foto kegiatan semakin baik. Informasi desa semakin lengkap.

Suatu malam, Anuar kembali menghubungi Akang. Suaranya terdengar bersemangat.

"Pak Akang!"

"Wah, semangat sekali malam ini."

"Saya baru lihat statistik website!"

"Bagaimana?"

"Pengunjung naik, Pak!" Anuar hampir tidak bisa menahan kegembiraannya. "Dari minggu lalu naik dua puluh persen!"

"Alhamdulillah."

"Padahal baru beberapa minggu kita mulai rutin."

"Itu artinya kontennya mulai dicari orang."

"Pak Akang benar."

"Yang benar kerja keras tim Desa Dabulon."

"Dan guru dari Sriwidadi."

"Lagi-lagi guru."

Mereka tertawa bersama. Tawa yang melegakan. Tawa yang terasa seperti hadiah kecil setelah kerja keras.

---

Namun yang berubah bukan hanya website. Persahabatan keduanya juga semakin kuat. Percakapan mereka tidak lagi terbatas pada urusan pekerjaan. Kadang mereka berbicara tentang keluarga, tentang pengalaman hidup, tentang tantangan menjadi aparatur pemerintahan desa.

Suatu malam, setelah membahas sebuah artikel yang baru dipublikasikan, Anuar bertanya.

"Pak Akang."

"Iya."

"Pernah tidak merasa capek?"

Akang terdiam beberapa detik. Lalu menjawab jujur. "Sering."

"Kalau capek, kenapa masih terus menulis?"

Hening. Hanya suara angin malam yang terdengar samar dari kedua sisi.

Kemudian Akang menjawab pelan, dengan nada yang membuat Anuar terdiam mendengarnya.

"Karena saya percaya setiap desa punya cerita yang layak dikenang. Kalau tidak ditulis, cerita itu akan hilang. Padahal pembangunan desa bukan hanya soal bangunan. Tapi soal perjuangan orang-orang di dalamnya."

Anuar tidak langsung menjawab. Ia memandang langit malam Dabulon yang luas—bintang-bintang masih bertaburan, seolah ikut mendengarkan.

"Saya suka kalimat itu," ucapnya akhirnya.

"Yang mana?"

"*Pembangunan desa adalah cerita manusia.*"

"Karena memang begitu adanya."

Waktu terus berjalan. Tanpa mereka sadari, website yang awalnya hanya sebuah sarana informasi perlahan berubah menjadi sesuatu yang lebih besar. Ia menjadi jembatan.

Jembatan yang menghubungkan dua desa.

Jembatan yang menghubungkan dua wilayah.

Jembatan yang mempertemukan dua orang dengan tujuan yang sama.

Dabulon dan Sriwidadi. Nunukan dan Kapuas. Kalimantan Utara dan Kalimantan Tengah. Mereka dipisahkan oleh ribuan kilometer. Namun setiap hari dipertemukan oleh layar-layar kecil di tangan mereka.

Dan dari sanalah sebuah kolaborasi yang lebih besar mulai tumbuh. Sebuah kolaborasi yang kelak tidak hanya mengubah website desa, tetapi juga mengubah perjalanan hidup keduanya.

Karena terkadang, jembatan yang paling kuat bukanlah yang dibangun dari beton dan baja.

Melainkan jembatan yang dibangun dari kepercayaan, persahabatan, dan semangat untuk saling membantu.

---

Di bawah langit malam yang sama, Anuar menutup teleponnya dengan senyum yang tidak bisa ia sembunyikan. Ia menatap website desanya sekali lagi. Masih sederhana. Masih banyak yang harus diperbaiki.

Tapi untuk pertama kalinya, ia tidak merasa sendiri.

# BAB VI

## Misi yang Sama

Pagi itu langit Desa Dabulon tampak cerah. Matahari baru saja naik dari balik perbukitan ketika aktivitas masyarakat mulai bergerak. Di halaman kantor desa, beberapa perangkat desa mulai berdatangan sambil menyapa satu sama lain.

Di ruang kerjanya, Anuar duduk dengan laptop terbuka di hadapannya. Halaman utama Website Desa Dabulon terpampang di layar. Jumlah berita yang tampil sudah jauh lebih banyak dibandingkan beberapa bulan sebelumnya. Foto-foto kegiatan mulai tertata. Informasi desa mulai lengkap.

Ia tersenyum kecil. Masih ingat saat pertama kali website itu tampak sepi—seperti ruang kosong tanpa penghuni. Kini setidaknya sudah mulai menunjukkan kehidupan.

Saat sedang memperhatikan statistik pengunjung, ponselnya bergetar.

**Akang Riyadi:** "Assalamu'alaikum Pak Kades. Semoga sehat selalu."

Anuar langsung membalas. "Wa'alaikumsalam Pak Akang. Alhamdulillah sehat. Bagaimana di Sriwidadi?"

**Akang Riyadi:** "Alhamdulillah juga sehat. Lagi menyusun berita Musdes semalam."

"Rajin sekali."

"Bukan rajin Pak. Takut numpuk kalau ditunda."

Anuar tertawa kecil membaca balasan itu. Ia mulai memahami karakter sahabat digitalnya: jika ada pekerjaan hari ini, sebisa mungkin diselesaikan hari ini. Tidak ada kata "nanti" dalam kamus Akang Riyadi.

---

Di Desa Sriwidadi, Akang sedang duduk di ruang kerjanya. Beberapa berkas administrasi tersusun di atas meja. Di sampingnya terdapat secangkir kopi yang mulai mendingin—tanda bahwa ia sudah terlalu lama duduk di depan komputer. Layar menampilkan artikel yang belum selesai ditulis.

Meski sibuk, ia tetap menyempatkan diri berkomunikasi dengan Anuar. Hubungan mereka kini tidak lagi sekadar dua orang yang saling bertukar informasi. Mereka mulai saling bertukar gagasan. Saling menguatkan. Dan saling mengingatkan.

Akang kembali mengirim pesan.

**Akang Riyadi:** "Pak Kades, saya lihat berita kegiatan Dabulon semakin bagus."

"Tidak lepas dari masukan Pak Akang."

"Yang penting semangat timnya."

"Kami masih banyak belajar."

"Sama. Saya juga masih belajar."

Anuar tertawa kecil. Kalimat "masih belajar" adalah kalimat yang paling sering diucapkan Akang. Padahal kemampuan sahabatnya itu sudah jauh di atas rata-rata pengelola website desa yang pernah ia temui.

"Pak Akang selalu bilang masih belajar," tulis Anuar. "Padahal sudah mahir."

"Mahir itu relatif, Pak. Semakin saya tahu, semakin saya sadar betapa banyak yang belum saya ketahui."

Anuar membaca pesan itu dua kali. Lalu tersenyum. "Kalimat yang dalam untuk pagi hari."

"Pagi hari adalah waktu terbaik untuk berpikir dalam."

Beberapa hari kemudian mereka melakukan panggilan telepon. Kebetulan saat itu pekerjaan keduanya sedang tidak terlalu padat. Suara Akang terdengar jelas dari seberang.

"Pak Kades, saya mau tanya."

"Silakan."

"Kenapa sebenarnya Bapak begitu serius mengembangkan website desa?"

Anuar terdiam beberapa saat. Pertanyaan itu sederhana, namun jawabannya cukup panjang. Ia menyandarkan punggung di kursi, menatap langit-langit ruangan sejenak.

"Saya ingin masyarakat tahu apa yang kami kerjakan."

"Hanya itu?"

"Bukan." Anuar menghela napas. "Saya ingin desa kami dikenal karena kemajuannya, bukan karena keterbatasannya."

"Bagus," kata Akang pelan.

"Selama ini banyak orang melihat desa perbatasan identik dengan ketertinggalan. Padahal masyarakat kami punya semangat yang luar biasa. Saya ingin dunia melihat itu."

Hening beberapa detik. Kemudian Akang berkata dengan nada yang lebih dalam.

"Pak Kades."

"Iya."

"Sepertinya kita punya tujuan yang sama."

Anuar duduk lebih tegak. "Maksudnya?"

"Saya mengelola website Sriwidadi juga karena alasan yang hampir sama."

"Ceritakan."

Akang menarik napas panjang. Anuar bisa mendengar suara napas itu dari seberang—seolah Akang sedang mengumpulkan kata-kata yang tepat.

"Saya sering berpikir begini, Pak. Banyak kegiatan desa yang bagus. Banyak program yang berhasil. Banyak warga yang punya kisah inspiratif. Tapi tidak ada yang menulis. Kalau tidak ditulis, orang tidak akan tahu. Kalau tidak dipublikasikan, pengalaman itu akan hilang."

Anuar mengangguk pelan, meskipun tidak terlihat. "Makanya Bapak menulis?"

"Untuk dokumentasi?"

"Bukan hanya dokumentasi."

"Lalu?"

"Untuk warisan."

Kata itu terasa begitu kuat. Anuar mengulanginya dalam hati. *Warisan.*

"Bisa dijelaskan?"

"Kegiatan hari ini mungkin selesai besok. Bangunan bisa rusak puluhan tahun lagi. Tapi tulisan bisa tetap hidup."

Anuar terdiam. Ia mulai memahami cara berpikir sahabatnya itu. Bagi Akang, website desa bukan sekadar media informasi. Website adalah ruang untuk menyimpan jejak sejarah desa.

"Pak Akang," kata Anuar kemudian, "kalau begitu kita sedang membangun sesuatu yang lebih besar dari sekadar website."

"Iya. Kita sedang membangun ingatan."

---

Percakapan mereka semakin dalam. Tidak lagi hanya membahas teknis website. Mereka mulai berbicara tentang masa depan desa-desa Indonesia.

Menurut Anuar, tantangan terbesar desa adalah keterbatasan sumber daya manusia. Menurut Akang, tantangan terbesar adalah kemauan untuk terus belajar.

"Pak Akang," kata Anuar.

"Iya."

"Kalau SDM bagus tapi tidak ada kemauan belajar?"

"Sulit berkembang."

"Kalau kemauan belajar ada tapi SDM masih terbatas?"

"Itu lebih baik."

"Kenapa?"

"Karena kemampuan bisa dipelajari."

Anuar tertawa. "Jawaban yang bagus."

"Bukan jawaban saya."

"Lho?"

"Itu pengalaman."

Mereka tertawa bersama. Tawa yang terasa ringan, seperti dua orang yang sudah lama saling mengenal.

Matahari mulai condong ke barat di kedua desa. Meski berada di provinsi yang berbeda, suasana sore hari terasa hampir sama. Di Dabulon, anak-anak mulai bermain di lapangan desa. Di Sriwidadi, warga mulai kembali dari ladang.

Namun dua aparatur desa itu masih berdiskusi.

"Kita ini sebenarnya sedang membangun apa, Pak Kades?" tanya Akang.

"Desa."

"Kalau menurut saya bukan hanya desa."

"Lalu?"

"Kita sedang membangun pola pikir."

Anuar tersenyum. "Saya setuju."

"Karena teknologi itu hanya alat. Website juga hanya alat. Yang paling penting manusianya. Kalau manusianya mau maju, desa akan ikut maju."

Anuar tidak langsung menjawab. Ia membiarkan kata-kata itu meresap.

"Pak Akang," katanya akhirnya.

"Iya."

"Saya jadi teringat sesuatu."

"Apa itu?"

"Dulu, sebelum saya bertemu Bapak, saya sering merasa sendirian. Mengurus website sendiri. Bertanya sendiri. Mencari solusi sendiri."

"Dan sekarang?"

Anuar tersenyum. "Sekarang saya tidak merasa sendiri lagi."

Akang terdiam sejenak. Lalu menjawab dengan suara yang lebih pelan.

"Saya juga, Pak. Saya juga."

---

Percakapan itu terus berlangsung hingga menjelang magrib. Dan tanpa mereka sadari, pada hari itu keduanya menemukan sesuatu yang sangat penting.

Bukan sekadar kesamaan hobi. Bukan sekadar kesamaan pekerjaan. Bukan sekadar kesamaan minat terhadap teknologi.

Mereka menemukan bahwa keduanya memiliki misi yang sama.

Misi untuk menghadirkan pemerintahan desa yang terbuka.

Misi untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia desa.

Misi untuk mendokumentasikan setiap langkah pembangunan.

Misi untuk membuktikan bahwa desa mampu berkembang melalui kolaborasi dan inovasi.

Dan sejak hari itu, hubungan mereka tidak lagi sekadar hubungan antara seorang kepala desa dan seorang pengelola website desa.

Mereka telah menjadi dua sahabat yang berjalan di jalur perjuangan yang sama.

Berada di tempat yang berbeda.

Namun menuju tujuan yang sama.

Membangun Indonesia dari desa.

Sedikit demi sedikit.

Hari demi hari.

Bersama-sama.

---

Saat panggilan telepon berakhir, Anuar masih duduk di ruang kerjanya. Matahari hampir terbenam di balik perbukitan Dabulon. Ia menatap layar laptop yang masih menampilkan website desanya.

Untuk pertama kalinya, ia melihatnya bukan sebagai sekadar kumpulan berita.

Ia melihatnya sebagai sebuah permulaan.

Permulaan dari sesuatu yang jauh lebih besar dari yang ia bayangkan.

Di kejauhan, suara azan magrib mulai terdengar dari masjid desa.

Anuar menutup laptopnya perlahan.

"Ya," gumamnya pelan, "kita sedang membangun sesuatu."

Ia berdiri dan melangkah keluar ruangan.

Di bawah langit sore yang mulai memerah, ia tersenyum.

Bukan karena website-nya sudah sempurna.

Tapi karena ia tidak lagi berjalan sendirian.

# BAB VII

## Belajar dari Jauh

---

Tidak semua guru berdiri di depan kelas.

Tidak semua pelajaran diberikan melalui buku.

Dan tidak semua proses belajar mengharuskan orang-orang berada dalam satu ruangan yang sama.

Di era yang terus berkembang, pembelajaran dapat terjadi dari mana saja.

Melalui layar komputer.

Melalui panggilan telepon.

Melalui pesan singkat yang melintasi gunung, sungai, lautan, dan batas wilayah.

Itulah yang kini dialami oleh Anuar dan Akang Riyadi.

Namun perjalanan belajar tidak selalu mulus.

Terkadang ia penuh dengan kegagalan, rasa frustrasi, dan pertanyaan tentang apakah semua usaha ini berarti.

---

Pagi itu Desa Dabulon baru saja menyelesaikan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar kantor desa. Beberapa perangkat desa masih duduk beristirahat di bawah pohon rindang di halaman kantor.

Sementara itu, di ruang kerjanya, Anuar membuka laptop dan mulai memperhatikan beberapa artikel yang baru dipublikasikan di website desa.

Ia menggeser layar perlahan.

Membaca satu per satu.

Kemudian menghela napas.

*"Sudah lebih baik,"* gumamnya.

Namun ia sadar, perjalanan masih panjang.

Website yang baik tidak dibangun dalam sehari.

Ia membutuhkan proses.

Membutuhkan pembelajaran.

Dan yang terpenting, membutuhkan orang-orang yang mau terus berkembang.

Telepon genggamnya bergetar.

Nama Akang Riyadi muncul.

*"Assalamu'alaikum, Pak Kades."*

*"Wa'alaikumsalam, Pak Akang. Kebetulan sekali saya sedang membuka website."*

*"Wah, berarti kita satu frekuensi."*

Anuar tertawa kecil.

*"Saya sedang melihat artikel yang kemarin."*

*"Bagaimana menurut Pak Kades?"*

*"Masih banyak yang harus diperbaiki."*

*"Itu bagus."*

*"Lho?"*

*"Kalau kita merasa sudah sempurna, biasanya justru berhenti belajar."*

Anuar kembali tertawa.

Kalimat-kalimat seperti itulah yang sering membuatnya nyaman berdiskusi dengan Akang.

Tidak pernah menggurui.

Tetapi selalu memberi sudut pandang baru.

---

Namun hari itu, segalanya terasa berbeda.

Anuar mencoba mengunggah sendiri sebuah berita tentang kegiatan posyandu. Ia sudah mengikuti panduan yang pernah diberikan Akang. Foto sudah dipilih. Teks sudah disusun.

Ia menekan tombol unggah.

Layar berputar.

Lalu muncul tulisan: **"Upload Gagal. Terjadi Kesalahan Sistem."**

Anuar mengerutkan kening.

Ia mencoba lagi.

Sama.

Ketiga kalinya, ia menekan tombol dengan lebih hati-hati.

Tetapi hasilnya tetap sama.

*"Ada apa ini?"* gumamnya dengan nada sedikit kesal.

Ia memeriksa jaringan internet. Baik.

Memeriksa ukuran foto. Sudah sesuai.

Memeriksa format file. Sudah benar.

Namun tetap gagal.

Anuar mencoba mengunggah dari perangkat lain.

Gagal lagi.

Ia mencoba menggunakan browser berbeda.

Tetap gagal.

Setengah jam berlalu.

Anuar masih duduk di depan laptop dengan wajah yang mulai tegang.

*"Kenapa sih ini?"* katanya lebih keras dari biasanya.

Salah satu perangkat desa yang lewat menoleh.

*"Ada apa, Pak Kades?"*

*"Tidak tahu. Website error. Sudah berkali-kali coba tetap gagal."*

*"Mungkin hubungi Pak Akang saja, Pak."*

Anuar terdiam.

*"Sudah terlalu sering saya mengganggunya."*

*"Tapi ini kan masalah teknis, Pak."*

*"Iya, tapi..."*

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

Dalam hatinya, ada pergulatan yang tidak terucapkan.

*"Apa aku harus terus bergantung padanya? Apa aku tidak bisa menyelesaikan sendiri?"*

*"Pak Akang juga punya pekerjaan. Bukan hanya melayani aku."*

Anuar menatap layar laptop dengan perasaan campur aduk.

Di satu sisi, ia ingin mandiri.

Di sisi lain, ia tidak tahu harus berbuat apa.

---

Di Sriwidadi, Akang sedang duduk di ruang pelayanan setelah jam pelayanan masyarakat mulai berkurang. Di depannya terdapat beberapa dokumen administrasi yang baru selesai diperiksa.

Namun pikirannya masih tertuju pada percakapan dengan Anuar.

Dalam beberapa bulan terakhir, ia melihat perkembangan yang cukup signifikan pada Website Desa Dabulon.

Artikel mulai rutin terbit.

Foto-foto kegiatan semakin baik.

Struktur informasi semakin tertata.

Yang paling penting, ada semangat untuk terus belajar.

Menurutnya, itulah modal terbesar.

Namun hari itu, ada yang berbeda.

Biasanya Anuar selalu mengirim pesan setelah mencoba sesuatu.

Hari ini, tidak ada kabar.

Akang menunggu.

Masih tidak ada.

Ia kemudian membuka website Dabulon dan melihat ada beberapa artikel baru yang belum selesai diunggah.

*"Pak Kades,"* kata Akang melalui pesan.

*"Iya, Pak Akang."*

Balasan Anuar terdengar singkat. Tidak seperti biasanya.

*"Ada yang bisa saya bantu?"*

*"Tidak, Pak. Saya coba sendiri."*

Akang membaca pesan itu beberapa kali.

Ada nada yang berbeda.

*"Pak Kades, apakah ada masalah dengan website?"*

Hening beberapa saat.

Lalu balasan datang.

*"Tidak ada masalah, Pak. Saya hanya ingin belajar mandiri."*

Akang tersenyum kecil.

Ia mengenali nada itu. Itu adalah nada orang yang sedang berjuang sendiri, tetapi tidak mau mengaku.

*"Pak Kades, izin saya bertanya."*

*"Silakan."*

*"Apa Bapak merasa terganggu dengan bantuan saya?"*

Tidak ada balasan selama hampir satu menit.

Lalu:

*"Bukan begitu, Pak."*

*"Tapi?"*

*"Saya tidak ingin terus-menerus merepotkan Bapak."*

Akang menghela napas.

*"Pak Kades, izinkan saya cerita."*

*"Silakan."*

*"Dulu, ketika saya baru belajar mengelola website, saya pernah menghapus seluruh data desa secara tidak sengaja."*

Anuar terdiam.

*"Benarkah?"*

*"Benar. Saya panik setengah mati. Saya hampir menangis karena takut semua pekerjaan hilang."*

*"Lalu bagaimana?"*

*"Saya menghubungi guru saya. Orang yang sama yang dulu membantu saya. Saya malu setengah mati. Tapi dia berkata: 'Kegagalan adalah bagian dari belajar. Yang penting kamu mau memperbaikinya.'"*

Anuar tidak membalas.

Akang melanjutkan.

*"Pak Kades, saya tidak pernah merasa terganggu dengan pertanyaan Bapak. Justru saya senang karena Bapak mau belajar. Tapi belajar bukan berarti tidak boleh gagal. Dan bukan berarti tidak boleh minta bantuan."*

Anuar masih diam.

*"Pak Kades, apakah Bapak sedang gagal mengunggah sesuatu?"*

Anuar akhirnya menjawab.

*"Iya."*

*"Sudah berapa kali?"*

*"Lima kali."*

*"Dan Bapak tidak menghubungi saya?"*

*"Saya malu, Pak."*

Akang mengetik pelan.

*"Pak Kades, rasa malu adalah bagian dari proses belajar. Tapi jangan biarkan rasa malu itu menghentikan kita untuk bertanya."*

---

Anuar menatap layar ponselnya.

Kata-kata Akang terasa menusuk, tetapi juga menghangatkan.

Ia kemudian mengetik panjang.

*"Pak Akang, jujur saja. Saya merasa tidak layak menjadi kepala desa yang tidak bisa mengelola website sendiri. Saya harusnya bisa. Tapi saya gagal terus. Dan saya tidak mau merepotkan Bapak setiap kali ada masalah kecil."*

Balasan Akang datang cepat.

*"Pak Kades, menjadi kepala desa bukan berarti harus bisa segalanya. Menjadi pemimpin adalah mengetahui kapan harus belajar, kapan harus bertanya, dan kapan harus menerima bantuan. Bapak sudah melakukan itu semua."*

*"Tapi..."*

*"Tidak ada tapi, Pak. Sekarang ceritakan masalahnya. Kita selesaikan bersama."*

Anuar tersenyum.

Ia kemudian menjelaskan semua kegagalannya.

Akang mendengarkan dengan sabar.

Lalu memberikan solusi sederhana yang tidak pernah terpikir oleh Anuar.

*"Coba ganti format foto dari JPEG ke PNG, Pak."*

*"Hanya itu?"*

*"Coba dulu."*

Anuar mencoba.

Dalam waktu lima menit, berita itu berhasil diunggah.

Ia menatap layar dengan tak percaya.

*"Pak Akang, berhasil."*

*"Alhamdulillah."*

*"Hanya karena format foto?"*

*"Iya. Kadang masalah kecil terasa besar karena kita tidak tahu penyebabnya."*

Anuar terdiam.

*"Maaf, Pak Akang. Saya sudah membuang waktu hampir satu jam hanya karena malu bertanya."*

*"Tidak apa-apa, Pak. Itu bagian dari proses."*

*"Tapi saya merasa bodoh."*

*"Bukan bodoh, Pak. Itu namanya manusia."*

---

Malam itu, Anuar tidak bisa tidur.

Ia terus mengingat percakapan siang hari.

*"Aku sudah hampir menyerah hanya karena malu bertanya,"* bisiknya dalam hati.

*"Aku kepala desa. Seharusnya aku lebih dewasa dari ini."*

Ia kemudian mengambil ponsel dan mengetik pesan panjang kepada Akang.

*"Pak Akang, saya ingin mengucapkan terima kasih."*

*"Untuk apa, Pak Kades?"*

*"Karena tetap sabar meskipun saya sering keras kepala."*

Akang membalas dengan candaan.

*"Keras kepala itu bukan kelemahan, Pak. Itu tanda orang yang punya pendirian."*

*"Tapi pendirian yang salah bisa merugikan."*

*"Itulah gunanya bertanya."*

Anuar tersenyum.

*"Pak Akang, saya berjanji tidak akan malu bertanya lagi."*

*"Bagus."*

*"Tapi saya juga berjanji akan terus belajar agar tidak terlalu sering merepotkan Bapak."*

*"Itu lebih bagus."*

---

Di Sriwidadi, Akang menutup laptopnya dengan perasaan hangat.

Ia melihat ke luar jendela.

Langit malam terlihat tenang.

*"Pak Kades,"* pikirnya, *"kamu tidak tahu betapa besar artinya keberanianmu untuk mengakui kegagalan."*

Ia kemudian menulis satu pesan terakhir.

*"Pak Kades, satu hal lagi."*

*"Apa itu?"*

*"Kegagalan hari ini bukan akhir dari segalanya. Itu hanya awal dari pembelajaran yang lebih baik. Besok, kita coba lagi. Dan lusa, kita coba lagi. Sampai kita benar-benar bisa."*

Anuar membalas singkat.

*"Siap, guru. Besok saya coba sendiri. Kalau gagal, saya akan bertanya."*

*"Itu janji yang baik."*

*"Saya akan menepatinya."*

---

Malam semakin larut.

Di Dabulon, Anuar masih duduk di ruang kerjanya.

Ia membuka kembali website desa.

Artikel yang gagal diunggah tadi kini sudah tampil sempurna.

Ia tersenyum.

*"Ternyata belajar itu tidak selalu mudah,"* gumamnya.

*"Tapi di situlah letak keberaniannya."*

Di Sriwidadi, Akang juga masih terjaga.

Ia membuka catatan kecilnya.

Ditulis satu kalimat:

*"Membantu orang belajar adalah cara terbaik untuk mengingatkan diri sendiri bahwa kita juga masih belajar."*

Ia menutup catatan itu.

Lalu tersenyum.

---

Beberapa hari kemudian, komunikasi mereka semakin intens.

Hampir setiap ada kegiatan desa, Anuar mengirim dokumentasi kepada Akang.

Terkadang berupa foto.

Terkadang berupa catatan singkat.

Terkadang hanya berupa beberapa kalimat.

Namun kali ini, Anuar tidak lagi malu bertanya.

Ketika ada masalah, ia langsung mengirim pesan.

Ketika ada kebingungan, ia segera menghubungi.

Dan ketika ia berhasil sendiri, ia juga mengabari.

Suatu sore, sebuah pesan masuk ke telepon Akang.

*"Pak Akang, kegiatan Musyawarah Desa hari ini selesai."*

*"Alhamdulillah."*

*"Saya kirim fotonya."*

*"Baik."*

Beberapa saat kemudian foto-foto mulai masuk.

Akang memperhatikan satu per satu.

Lalu mengirim balasan.

*"Bagus."*

*"Yang mana?"*

*"Semua."*

*"Alhamdulillah."*

*"Tapi ada satu yang kurang."*

*"Apa lagi?"*

*"Ceritanya."*

Anuar tertawa membaca pesan itu.

*"Pak Akang ini selalu soal cerita."*

*"Karena foto hanya menunjukkan apa yang terlihat."*

*"Lalu cerita?"*

*"Cerita menjelaskan maknanya."*

Anuar berpikir sejenak.

Kemudian bertanya.

*"Kalau saya kirim poin-poin kegiatannya, bisa?"*

*"Bisa."*

*"Baik."*

*"Jangan lupa hasil kesepakatannya."*

*"Siap."*

*"Dan tujuan kegiatannya."*

*"Siap."*

*"Kalau bisa manfaatnya juga."*

*"Siap, guru."*

*"Waduh, muncul lagi itu."*

Mereka kembali tertawa.

---

Lambat laun pola kerja sama mulai terbentuk.

Anuar dan perangkat Desa Dabulon fokus menjalankan kegiatan pemerintahan dan pembangunan.

Sementara Akang membantu memberikan masukan mengenai publikasi dan pengelolaan informasi.

Tidak ada hubungan formal.

Tidak ada kontrak.

Tidak ada jabatan khusus.

Yang ada hanyalah semangat saling membantu.

Di sela-sela kesibukannya, Akang sering membuat panduan sederhana.

Cara membuat judul berita yang menarik.

Cara menyusun artikel kegiatan.

Cara memilih foto yang baik.

Cara mengatur kategori berita.

Semua dikirim melalui WhatsApp.

Kadang berupa pesan panjang.

Kadang berupa tangkapan layar.

Kadang melalui panggilan video.

Suatu malam, saat melakukan panggilan video, Anuar memperlihatkan tampilan halaman website.

*"Nah Pak Akang, ini bagaimana?"*

*"Coba geser ke bawah."*

*"Sudah."*

*"Geser lagi."*

*"Sudah."*

*"Berhenti."*

*"Kenapa?"*

*"Berita pembangunan terlalu banyak."*

*"Lalu?"*

*"Berita kemasyarakatan kurang."*

*"Oh."*

*"Website desa harus menunjukkan kehidupan desa secara utuh."*

Anuar mengangguk.

*"Berarti bukan hanya pembangunan fisik?"*

*"Tentu bukan."*

*"Lalu apa saja?"*

*"Pendidikan."*

*"Ya."*

*"Kesehatan."*

*"Ya."*

*"Budaya."*

*"Ya."*

*"Kegiatan pemuda."*

*"Ya."*

*"Kegiatan keagamaan."*

*"Ya."*

*"Semuanya harus hidup."*

Anuar mulai memahami.

Selama ini ia terlalu fokus pada pembangunan fisik.

Padahal kehidupan desa jauh lebih luas daripada sekadar jalan dan bangunan.

---

Di waktu yang sama, Akang juga belajar dari Anuar.

Banyak hal yang sebelumnya tidak ia ketahui mengenai desa perbatasan.

Suatu malam ia bertanya.

*"Pak Kades."*

*"Iya."*

*"Kalau dari Dabulon ke ibu kota kabupaten berapa lama?"*

*"Cukup lama."*

*"Berapa jam?"*

*"Bisa berjam-jam tergantung kondisi."*

*"Wah."*

*"Makanya pelayanan di desa harus maksimal."*

Akang mengangguk.

Meski tidak terlihat.

Ia mulai memahami bahwa tantangan yang dihadapi Dabulon jauh berbeda dengan yang dihadapi Sriwidadi.

Namun justru karena perbedaan itulah mereka bisa saling melengkapi.

Anuar belajar tentang publikasi digital.

Akang belajar tentang kepemimpinan dan tantangan pembangunan wilayah perbatasan.

Mereka sama-sama menjadi murid.

Mereka juga sama-sama menjadi guru.

---

Malam demi malam berlalu.

Hari demi hari berganti.

Website Desa Dabulon terus berkembang.

Website Desa Sriwidadi juga terus mengalami kemajuan.

Namun yang tumbuh bukan hanya kemampuan teknis.

Yang tumbuh adalah rasa saling percaya.

Rasa saling menghargai.

Dan keyakinan bahwa kolaborasi dapat mengalahkan keterbatasan.

Pada suatu malam, setelah sebuah diskusi panjang tentang pengembangan website desa, Anuar berkata pelan.

*"Pak Akang."*

*"Iya Pak Kades."*

*"Saya baru sadar sesuatu."*

*"Apa itu?"*

*"Ternyata jarak tidak terlalu penting."*

*"Maksudnya?"*

*"Karena meskipun kita berjauhan, saya merasa belajar setiap hari."*

Akang tersenyum.

*"Saya juga merasakan hal yang sama."*

*"Mungkin inilah manfaat teknologi."*

*"Bukan teknologinya yang paling penting."*

*"Lalu apa?"*

*"Orang-orang yang mau memanfaatkannya untuk hal baik."*

Anuar mengangguk.

Kalimat itu kembali menancap kuat di benaknya.

Malam semakin larut.

Percakapan pun berakhir.

Namun sebelum menutup telepon, keduanya memiliki perasaan yang sama.

Bahwa mereka sedang membangun sesuatu yang lebih besar daripada sekadar website desa.

Mereka sedang membangun jembatan pengetahuan.

Jembatan persahabatan.

Dan jembatan masa depan.

Semuanya dimulai dari satu hal sederhana.

Belajar dari jauh.

# BAB VIII

## Menembus Batas Administrasi

Di atas peta Indonesia, batas-batas wilayah terlihat jelas.

Ada garis yang memisahkan desa dengan desa.

Ada garis yang memisahkan kecamatan dengan kecamatan.

Ada pula garis yang memisahkan kabupaten, provinsi, bahkan negara.

Namun dalam kehidupan nyata, tidak semua batas harus menjadi pemisah.

Sebagian batas justru dapat menjadi jembatan.

Jembatan untuk saling belajar.

Jembatan untuk saling menguatkan.

Dan jembatan untuk tumbuh bersama.

---

Pagi itu suasana di Kantor Desa Dabulon cukup ramai.

Beberapa warga datang mengurus administrasi kependudukan. Di ruang pelayanan, perangkat desa sibuk melayani kebutuhan masyarakat.

Di ruang kerjanya, Anuar sedang membaca laporan bulanan website desa.

Matanya tertuju pada satu data yang membuatnya tersenyum.

Jumlah pengunjung meningkat cukup signifikan dibandingkan beberapa bulan sebelumnya.

Lebih menarik lagi, pengunjung tidak hanya berasal dari Kabupaten Nunukan.

Ada yang berasal dari Kalimantan Timur.

Kalimantan Selatan.

Jawa.

Sulawesi.

Bahkan beberapa kunjungan berasal dari luar negeri.

Meski jumlahnya tidak banyak, hal itu cukup membuatnya bangga.

"Siapa sangka Dabulon dibaca orang sampai luar daerah," gumamnya.

Tak lama kemudian telepon genggamnya berbunyi.

Nama Akang Riyadi muncul.

"Assalamu'alaikum, Pak Kades."

"Wa'alaikumsalam, Pak Akang."

"Ada kabar baik."

"Wah, biasanya kalau suara Pak Akang seperti itu ada sesuatu."

Akang tertawa.

"Saya baru melihat statistik website Dabulon."

"Bagaimana?"

"Naiknya lumayan."

"Alhamdulillah."

"Berarti kerja keras tim mulai terlihat hasilnya."

Anuar tersenyum.

"Kalau tanpa bantuan Pak Akang mungkin belum sejauh ini."

"Jangan begitu."

"Kenapa?"

"Karena saya hanya membantu dari jauh."

"Tapi bantuan itu sangat berarti."

Beberapa detik keduanya terdiam.

Lalu Akang berkata pelan.

"Pak Kades."

"Iya?"

"Sebenarnya saya senang bukan karena jumlah pengunjungnya."

"Lalu?"

"Saya senang karena sekarang Dabulon punya cerita yang bisa dibaca banyak orang."

Kalimat itu kembali membuat Anuar berpikir.

Memang benar.

Yang paling penting bukan angka statistik.

Melainkan bahwa masyarakat Dabulon kini memiliki ruang untuk memperkenalkan dirinya kepada dunia.

---

Beberapa minggu kemudian, grup WhatsApp operator website desa semakin ramai.

Banyak anggota mulai memperhatikan perkembangan Website Desa Dabulon.

Beberapa bahkan menghubungi Anuar secara pribadi.

"Pak Kades, siapa yang mengelola websitenya?"

"Pak Kades, bagaimana cara membuat berita seperti itu?"

"Pak Kades, apakah ada tim khusus?"

Awalnya Anuar hanya tersenyum membaca berbagai pertanyaan tersebut.

Namun lama-kelamaan ia menyadari sesuatu.

Apa yang mereka lakukan ternyata mulai menjadi perhatian.

Suatu malam, saat diskusi grup berlangsung cukup ramai, salah seorang anggota bertanya.

"Pak Anuar, benar ya Bapak kerja sama dengan pengelola website dari Kalimantan Tengah?"

Anuar menjawab.

"Betul."

Tak lama kemudian anggota lain ikut bertanya.

"Berarti beda provinsi?"

"Ya."

"Beda kabupaten juga?"

"Ya."

"Wah, keren."

Akang yang ikut membaca percakapan itu hanya tersenyum.

Namun diskusi terus berkembang.

Seorang anggota dari Sumatera menulis.

"Kalau desa bisa saling bantu seperti ini, sebenarnya banyak masalah bisa lebih cepat selesai."

Anggota lain langsung menimpali.

"Setuju."

"Kadang yang kita butuhkan bukan anggaran besar, tapi teman berdiskusi."

"Betul."

"Ilmu yang dibagikan sering lebih berharga daripada bantuan lainnya."

Malam itu grup menjadi sangat hidup.

Banyak pengalaman dibagikan.

Banyak cerita saling membantu bermunculan.

Dan untuk pertama kalinya Anuar serta Akang menyadari bahwa apa yang mereka lakukan ternyata menginspirasi orang lain.

---

Beberapa hari kemudian, saat berbicara melalui telepon, Anuar mengungkapkan hal itu.

"Pak Akang."

"Iya."

"Grup kemarin ramai sekali."

"Iya, saya baca."

"Jujur saya tidak menyangka."

"Menyangka apa?"

"Bahwa kerja sama kita diperhatikan orang."

Akang tertawa kecil.

"Karena kerja sama seperti ini memang belum terlalu banyak."

"Padahal sederhana."

"Justru karena sederhana."

"Maksudnya?"

"Banyak orang berpikir kerja sama harus formal."

"Harus ada surat?"

"Harus ada MoU."

"Harus ada pertemuan resmi."

"Harus ada acara besar."

"Lalu menurut Pak Akang?"

"Kerja sama dimulai dari niat baik."

Anuar terdiam.

Kalimat itu terdengar sederhana.

Namun sangat dalam maknanya.

---

Pada suatu kesempatan, Anuar menghadiri kegiatan di tingkat kecamatan.

Beberapa kepala desa berkumpul membahas program pembangunan dan pelayanan masyarakat.

Di sela-sela kegiatan, salah seorang kepala desa menghampirinya.

"Pak Anuar."

"Iya."

"Saya sering membaca website Dabulon sekarang."

"Alhamdulillah."

"Bagus."

"Terima kasih."

"Kabarnya ada kolaborasi dengan teman dari Kalimantan Tengah?"

Anuar tersenyum.

"Betul."

"Wah, hebat."

"Tidak juga."

"Kenapa?"

"Karena sebenarnya kami hanya saling belajar."

Kepala desa itu mengangguk.

"Kalau semua desa saling belajar seperti itu, kemajuan pasti lebih cepat."

Perkataan itu terus teringat oleh Anuar hingga perjalanan pulang.

---

Di Sriwidadi, Akang juga mengalami hal yang sama.

Beberapa operator website desa mulai menghubunginya.

Ada yang meminta saran.

Ada yang bertanya tentang pengelolaan berita.

Ada yang ingin mengetahui bagaimana pola kerja sama antara dirinya dan Desa Dabulon.

Suatu malam seorang operator desa mengirim pesan.

"Pak Akang."

"Iya."

"Apakah Bapak tidak keberatan membantu desa lain?"

Akang tersenyum membaca pesan tersebut.

Lalu ia menjawab.

"Kalau ilmu dibagikan, tidak akan berkurang."

"Justru bertambah."

Balasan itu langsung mendapat tanda jempol.

Namun bagi Akang, kalimat tersebut bukan sekadar jawaban.

Itu adalah keyakinan yang selama ini ia pegang.

---

Hari-hari terus berjalan.

Kolaborasi antara Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi semakin kuat.

Meski tidak pernah bertemu langsung, keduanya berhasil membuktikan bahwa kerja sama tidak harus dibatasi oleh wilayah administratif.

Tidak harus dibatasi oleh provinsi.

Tidak harus dibatasi oleh kabupaten.

Tidak harus dibatasi oleh jarak.

Suatu malam, setelah diskusi panjang tentang pengembangan website desa, Anuar berkata.

"Pak Akang."

"Iya Pak Kades."

"Pernah terpikir tidak?"

"Apa itu?"

"Kalau dulu saya tidak mengirim pesan pertama itu."

Akang tertawa.

"Mungkin kita tidak sedang berbicara malam ini."

"Benar juga."

"Mungkin website Dabulon berkembang lebih lambat."

"Mungkin."

"Dan saya juga tidak belajar banyak tentang desa perbatasan."

Anuar tersenyum.

"Lalu kesimpulannya?"

Akang menjawab santai.

"Kadang perubahan besar dimulai dari keberanian mengirim satu pesan sederhana."

Keduanya tertawa.

Malam kembali larut.

Di bawah langit Dabulon.

Dan di bawah langit Sriwidadi.

Dua sahabat itu kembali menyadari satu hal penting.

Bahwa batas wilayah hanyalah garis di atas peta.

Sementara persahabatan, ilmu, dan semangat pengabdian dapat melampauinya.

Jauh melampauinya.

Hingga akhirnya mereka benar-benar berhasil menembus batas administrasi.

# BAB IX

## Desa dan Era Digital

Perubahan zaman tidak pernah berjalan pelan.

Ia datang seperti air sungai saat musim hujan—membawa serta hal-hal baru yang tidak selalu mudah diikuti. Ada yang terbawa arus. Ada yang berusaha melawan. Dan ada pula yang memilih belajar berenang di dalamnya.

Di Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi, dua orang sedang belajar berenang bersama.

---

Pagi di Desa Dabulon dimulai seperti biasa. Suara ayam berkokok bersahutan dengan aktivitas warga yang mulai keluar rumah. Di kejauhan, sesekali terdengar suara kendaraan roda dua melintasi jalan desa yang masih berbatu.

Di kantor desa, Anuar sudah duduk di ruang kerjanya sejak setengah jam lalu. Di depannya, laptop menyala dengan dashboard Website Desa Dabulon yang terbuka di layar. Beberapa berita terbaru sudah terunggah minggu ini. Cukup rapi. Cukup teratur.

Namun ada satu hal yang mengganggu pikirannya.

Ia menggulir layar ke bawah. Lalu ke atas. Lalu ke bawah lagi. Matanya berhenti pada daftar kontributor—hanya dua nama yang tertera: dirinya sendiri dan Akang Riyadi.

"Masih kita berdua saja," gumamnya pelan.

Di luar ruangan, suara perangkat desa mulai berdatangan. Ada yang menyapa, ada yang tertawa kecil, ada yang membuka pintu ruang pelayanan dengan bunyi berdecit. Anuar mendengar semua itu, tetapi pikirannya masih tertuju pada satu hal: sebagian perangkat desa belum terbiasa mendokumentasikan kegiatan secara digital.

Ia menghela napas. "Kalau begini terus, kita akan tertinggal."

Ponsel di meja bergetar. Nama yang muncul membuatnya tersenyum.

**Akang Riyadi.** *Assalamu'alaikum, Pak Kades.*

Anuar langsung mengangkat. "Wa'alaikumsalam, Pak Akang. Kebetulan sekali, saya baru saja memikirkan hal yang sama."

"Hah, sama?" suara Akang terdengar penasaran. "Memikirkan apa?"

"Dokumentasi. Di Dabulon, masih banyak perangkat desa yang belum terbiasa."

Akang terdiam sejenak. Lalu suaranya terdengar lebih pelan. "Itu wajar, Pak."

"Wajar?"

"Iya. Perubahan tidak langsung diterima semua orang. Apalagi kebiasaan baru."

Anuar menyandarkan punggungnya di kursi. "Lalu bagaimana caranya?"

"Pelan-pelan."

"Pelan-pelan bagaimana?"

Akang tidak langsung menjawab. Anuar bisa mendengar suara napasnya di seberang—seolah sedang memilih kata-kata dengan hati-hati.

"Mulai dari yang sederhana, Pak."

"Seperti apa?"

"Ambil foto kegiatan. Tulis tiga sampai lima kalimat saja. Itu dulu."

"Tiga sampai lima kalimat?" Anuar mengulang pelan.

"Iya. Konsistensi lebih penting daripada kesempurnaan."

Anuar mengangguk, meskipun tidak terlihat. "Baik. Saya catat."

---

Di Sriwidadi, Akang sedang duduk di ruang pelayanan desa. Beberapa warga baru saja selesai mengurus administrasi. Suara langkah kaki mereka perlahan menjauh di koridor. Kini ruangan terasa lebih sepi.

Ia membuka catatan kecil di komputernya. Sebuah dokumen sederhana yang ia beri judul: *"Panduan Publikasi Digital untuk Perangkat Desa."*

Akang menatap layar cukup lama. Baginya, digitalisasi desa bukan hanya soal website. Bukan hanya soal mengunggah berita atau foto. Itu adalah tentang perubahan kebiasaan. Perubahan cara berpikir. Perubahan cara bekerja.

Ia lalu mengirim pesan ke Anuar.

**Akang Riyadi:** *Pak Kades, saya pikir kita perlu mulai dari internal dulu.*

Balasan Anuar cepat. *Maksudnya?*

**Akang Riyadi:** *Perangkat desa harus terbiasa dulu. Dengan dokumentasi kegiatan.*

*Saya setuju.*

*Tapi jangan langsung berat. Kalau terlalu rumit, mereka akan mundur.*

Anuar membalas dengan pertanyaan. *Seperti apa sederhana menurut Pak Akang?*

Akang mengetik perlahan, satu per satu.

**Akang Riyadi:** *Ambil foto. Tulis keterangan singkat. Upload ke website. Itu dulu.*

Beberapa detik kemudian balasan Anuar masuk. *Kalau begitu saya bisa mulai hari ini.*

Akang tersenyum kecil. *Bagus.*

---

Sore itu, suasana di Kantor Desa Dabulon sedikit berbeda.

Anuar tidak mengadakan rapat formal. Tidak ada meja panjang. Tidak ada papan tulis. Ia hanya mengumpulkan beberapa perangkat desa di ruang tengah, duduk melingkar di kursi-kursi plastik yang biasa dipakai warga saat arisan.

"Teman-teman," kata Anuar membuka percakapan. Suaranya santai, tidak terlalu formal. "Saya ingin kita mulai kebiasaan baru."

Seorang perangkat desa bernama Pak Dedi mengangkat tangan. "Kebiasaan apa, Pak Kades?"

"Dokumentasi kegiatan."

"Dokumentasi?" Pak Dedi mengerutkan kening.

"Iya. Foto kegiatan, lalu kita tulis singkat, lalu kita unggah ke website."

Pak Dedi menoleh ke rekannya di samping. Ekspresinya setengah ragu. "Pak, itu tidak ribet?"

Anuar tersenyum. "Awalnya mungkin terasa begitu. Tapi kita belajar pelan-pelan."

Seorang perangkat lain—Bu Darmi—bertanya dengan nada lebih serius. "Memangnya penting, Pak?"

Anuar menatap Bu Darmi. Lalu menatap yang lain satu per satu. Ruangan menjadi hening.

"Kalau kita tidak menulis apa yang kita lakukan," katanya pelan, "orang luar tidak akan tahu apa yang kita kerjakan."

Ia berhenti sejenak, membiarkan kalimat itu meresap.

"Kita ini bekerja setiap hari. Tapi kalau tidak didokumentasikan, seolah-olah tidak ada yang terjadi."

Pak Dedi menunduk. Bu Darmi menggigit bibirnya. Beberapa perangkat lain saling pandang, lalu perlahan mulai mengangguk.

"Jadi kita mulai besok?" tanya salah satu dari mereka.

Anuar mengangguk. "Besok."

---

Malam itu, Anuar kembali menghubungi Akang. Suaranya terdengar lebih ringan dari sebelumnya.

"Pak Akang, saya sudah mulai bicara ke tim."

"Bagus. Tanggapannya bagaimana?"

"Ada yang masih ragu. Tapi saya lihat mereka mulai berpikir."

"Itu wajar," kata Akang. "Yang penting bukan mereka langsung setuju. Yang penting mereka mau mendengar."

Anuar menghela napas. "Tapi bagaimana meyakinkan yang masih ragu?"

Akang menjawab tanpa ragu. "Jangan pakai teori dulu."

"Lalu?"

"Tunjukkan hasil. Kalau mereka lihat website hidup, mereka akan ikut. Kalau mereka lihat manfaatnya, mereka akan percaya."

Anuar tersenyum di seberang telepon. "Berarti bukti lebih kuat dari kata-kata."

"Betul."

---

Di hari-hari berikutnya, perubahan kecil mulai terlihat.

Perangkat Desa Dabulon mulai mencoba mengambil foto kegiatan. Awalnya masih kaku. Beberapa foto kurang fokus—kabur karena tangan gemetar atau cahaya yang kurang. Beberapa dokumentasi belum rapi—ada yang terpotong, ada yang terlalu gelap. Namun perlahan mereka mulai terbiasa.

Anuar tidak menuntut kesempurnaan. Ia hanya meminta konsistensi.

Setiap kali ada kegiatan, ia mengingatkan dengan cara yang santai. "Foto ya, jangan lupa." Atau, "Catatan singkatnya dikirim ke saya."

Sementara itu, Akang terus memberikan arahan dari jauh—melalui pesan singkat, melalui panggilan telepon, melalui kiriman foto yang ia beri catatan kecil.

**Akang Riyadi:** *Pak Kades, foto gotong royong tadi bagus. Tapi coba variasi sudut. Ambil dari samping biar terlihat semua peserta.*

**Akang Riyadi:** *Berita pembangunan jalan sudah bagus. Tinggal ditambah cerita sedikit—misalnya, berapa panjang jalan yang dikerjakan.*

**Akang Riyadi:** *Kalimatnya sudah mulai mengalir. Perbaiki sedikit bagian pembuka, nanti lebih menarik.*

Dari kejauhan, Sriwidadi seolah menjadi ruang belajar bagi Dabulon. Dan Dabulon menjadi ruang praktik nyata dari ide-ide yang dibicarakan.

---

Suatu malam, keduanya kembali berdiskusi panjang. Kali ini suasananya lebih santai, seperti dua orang yang sudah lama saling mengenal.

"Pak Akang," kata Anuar, "saya mulai mengerti sesuatu."

"Apa itu?"

"Ternyata digitalisasi desa bukan soal teknologi."

"Lalu soal apa?"

"Perubahan kebiasaan."

Akang tertawa kecil. "Baru sampai situ?"

Anuar ikut tertawa. "Iya, pelan-pelan saya paham."

"Bagus. Itu intinya."

"Kalau teknologi sudah ada, tapi kebiasaan belum berubah, tetap tidak jalan."

"Betul."

"Jadi yang paling sulit bukan alatnya."

"Bukan."

"Tapi manusianya."

"Ya."

Keduanya terdiam sejenak. Di kejauhan, suara jangkrik mulai terdengar dari luar jendela.

Lalu Akang berkata pelan. "Tapi itu juga yang paling bisa diubah."

Anuar mengangguk meskipun tidak terlihat. "Dengan belajar."

"Dengan contoh."

"Dan dengan kesabaran."

---

Malam semakin larut.

Di Dabulon, lampu kantor desa mulai dipadamkan satu per satu. Hanya ruang kerja Anuar yang masih menyala.

Di Sriwidadi, Akang masih duduk di depan komputer, menyelesaikan satu artikel terakhir. Di sampingnya, secangkir kopi telah habis—tanda bahwa ia sudah terlalu lama bekerja.

Namun di dua tempat yang berbeda itu, ada satu kesamaan yang tidak terlihat.

Keduanya tersenyum.

Bukan karena pekerjaan selesai.

Tapi karena mereka tahu—meskipun perubahan terasa lambat, meskipun masih ada yang ragu, meskipun perjalanan masih panjang—mereka sedang bergerak ke arah yang sama.

Menuju era digital.

Menuju keterbukaan informasi.

Menuju cara kerja baru yang lebih cepat, lebih terbuka, dan lebih terhubung.

Dan di tengah perjalanan itu, Anuar dan Akang menyadari satu hal penting:

Bahwa desa tidak akan tertinggal oleh zaman,

selama orang-orang di dalamnya mau terus belajar menyesuaikan diri dengan perubahan.

Dan perjalanan itu—perjalanan yang penuh dengan langkah-langkah kecil—baru saja dimulai.

# BAB X

## Membangun Kepercayaan

Kepercayaan tidak pernah lahir dalam satu malam.

Ia tumbuh perlahan, seperti akar yang merambat di dalam tanah.

Tidak terlihat dari luar, tetapi menjadi penopang yang membuat pohon tetap berdiri kokoh ketika angin datang menerpa.

Begitulah hubungan antara Anuar dan Akang Riyadi mulai memasuki fase yang lebih dalam.

Bukan lagi sekadar diskusi teknis tentang website desa.

Bukan lagi sekadar bertukar pesan tentang publikasi kegiatan.

Tetapi sudah menyentuh hal yang lebih mendasar: kepercayaan.

---

Pagi itu, Desa Dabulon terlihat lebih sibuk dari biasanya.

Beberapa perangkat desa sedang mempersiapkan dokumentasi kegiatan penyaluran bantuan.

Di halaman kantor desa, warga mulai berdatangan dengan tertib.

Anuar berdiri di dekat pintu ruang pelayanan, mengawasi jalannya kegiatan.

Namun pikirannya tidak hanya pada kegiatan hari itu.

Ia juga memikirkan satu hal lain: bagaimana memastikan semua informasi kegiatan ini tersampaikan dengan baik di website desa.

Ia lalu mengambil ponselnya dan mengirim pesan.

“Pak Akang, hari ini ada penyaluran bantuan. Saya ingin coba dokumentasi lebih lengkap.”

Tidak lama kemudian balasan datang.

“Bagus, Pak Kades. Ini kesempatan bagus untuk memperkuat transparansi.”

Anuar membaca pesan itu sambil mengangguk pelan.

Transparansi.

Kata itu kini bukan lagi sekadar istilah administratif.

Tetapi menjadi bagian dari cara kerja baru yang sedang mereka bangun.

---

Di Sriwidadi, Akang sedang duduk di ruang kerja sederhana dengan laptop terbuka di depannya.

Ia sedang menyusun template sederhana untuk penulisan berita desa.

Namun pikirannya ikut tertuju pada Dabulon.

Ia tahu hari ini ada kegiatan penting di sana.

Tanpa menunggu lama, ia mengirim pesan lanjutan.

“Pak Kades, nanti setelah kegiatan selesai, kirim saja foto dan poin-poinnya.”

“Siap.”

“Jangan terlalu dipikirkan dulu bentuk tulisannya.”

“Kenapa?”

“Yang penting datanya dulu.”

Anuar tersenyum membaca pesan itu.

Cara berpikir Akang selalu sederhana, tetapi tepat sasaran.

---

Sore hari setelah kegiatan selesai, Anuar duduk di ruang kerjanya.

Di hadapannya, beberapa foto kegiatan sudah tersimpan di laptop.

Ia mulai mengetik pesan.

“Pak Akang, ini foto kegiatan hari ini. Saya kirim juga poin-poinnya.”

Beberapa menit kemudian balasan masuk.

“Baik, saya bantu susun menjadi berita.”

Anuar lalu menambahkan.

“Pak Akang, jujur saya merasa terbantu sekali.”

“Kenapa?”

“Karena saya tidak perlu bingung lagi bagaimana menulisnya.”

Akang menjawab singkat.

“Itu bukan soal bisa atau tidak bisa, Pak Kades.”

“Lalu soal apa?”

“Soal terbiasa.”

Anuar terdiam membaca pesan itu.

Terbiasa.

Sebuah kata sederhana, tetapi sangat menentukan.

---

Malam harinya, Akang mulai menyusun berita dari bahan yang dikirim Anuar.

Ia tidak hanya menyusun teks.

Tetapi juga memperhatikan alur cerita.

Menjaga agar informasi tetap akurat.

Dan memastikan pesan yang ingin disampaikan pemerintah desa benar-benar tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Setelah selesai, ia mengirimkan hasilnya.

“Pak Kades, silakan dicek.”

Anuar langsung membuka website desa.

Ia membaca artikel yang baru saja diunggah.

Judulnya sederhana.

Tapi isinya rapi, jelas, dan mudah dipahami.

Ia tersenyum.

“Pak Akang,” pesan Anuar masuk.

“Iya.”

“Ini jauh lebih bagus dari yang sebelumnya.”

“Karena sudah ada bahan yang lebih lengkap dari Pak Kades.”

“Bukan hanya itu.”

“Apa lagi?”

“Cara menulisnya juga berbeda.”

Akang menjawab santai.

“Karena saya menulis seperti saya ingin orang mengerti, bukan sekadar membaca.”

Anuar mengangguk meski tidak terlihat.

---

Beberapa hari kemudian, Anuar mulai mencoba menulis sendiri berita desa tanpa banyak bantuan.

Hasilnya belum sempurna.

Beberapa kalimat masih kaku.

Struktur masih perlu diperbaiki.

Namun ia tetap mengirimkannya kepada Akang.

“Pak Akang, saya coba menulis sendiri.”

“Bagus.”

“Tapi masih berantakan.”

“Tidak apa-apa.”

“Jujur saja ya?”

“Tentu.”

“Sejujurnya masih perlu banyak perbaikan.”

Akang tertawa kecil.

“Itu justru kabar baik.”

“Kenapa?”

“Berarti Pak Kades sudah mulai belajar.”

Anuar tersenyum.

“Kalau begitu saya masih murid.”

“Kita semua murid.”

---

Di sela-sela proses belajar itu, hubungan keduanya semakin menguat.

Bukan hanya sebagai rekan kerja jarak jauh.

Tetapi sebagai dua orang yang saling percaya.

Suatu malam, Anuar berkata jujur.

“Pak Akang, saya awalnya ragu.”

“Ragu tentang apa?”

“Apakah kerja sama seperti ini bisa berhasil.”

Akang terdiam sejenak.

Kemudian menjawab pelan.

“Saya juga dulu ragu.”

“Benarkah?”

“Iya.”

“Kenapa sekarang tidak lagi?”

“Karena saya melihat kesungguhan Pak Kades.”

Anuar terdiam.

“Saya hanya mencoba.”

“Dan itu sudah cukup.”

---

Kepercayaan mereka tidak dibangun dari janji.

Tidak dari pertemuan langsung.

Tidak dari dokumen resmi.

Tetapi dari konsistensi.

Dari respons yang tidak pernah diabaikan.

Dari bantuan yang selalu datang tepat waktu.

Dan dari kesediaan untuk belajar bersama.

Perlahan, Desa Dabulon mulai semakin mandiri dalam pengelolaan website.

Akang tidak lagi harus selalu turun tangan penuh.

Ia lebih banyak memberi arahan.

Memberi koreksi.

Dan memberi masukan strategis.

Sementara Anuar dan timnya mulai tumbuh menjadi lebih percaya diri.

---

Suatu hari, seorang perangkat desa bertanya kepada Anuar.

“Pak Kades, sebenarnya Pak Akang itu siapa?”

Anuar tersenyum.

“Teman belajar.”

“Teman dari mana?”

“Dari jauh.”

“Jauh itu berapa jauh?”

Anuar berhenti sejenak.

Lalu menjawab pelan.

“Jauh sekali. Tapi rasanya dekat.”

---

Malam itu, setelah semua aktivitas selesai, Anuar kembali menghubungi Akang.

“Pak Akang.”

“Iya Pak Kades.”

“Saya ingin bilang sesuatu.”

“Apa itu?”

“Terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Untuk kepercayaan.”

Akang menjawab singkat.

“Kepercayaan itu tidak diberikan, Pak Kades.”

“Lalu?”

“Kepercayaan itu dibangun.”

Anuar tersenyum.

“Dan kita sedang membangunnya.”

“Betul.”

---

Di bawah langit Dabulon yang mulai gelap.

Dan di bawah langit Sriwidadi yang tenang.

Dua sahabat itu memahami satu hal penting.

Bahwa teknologi hanya alat.

Bahwa jarak bukan penghalang.

Dan bahwa tanpa kepercayaan, tidak ada kolaborasi yang bisa bertahan lama.

Namun dengan kepercayaan, bahkan dua desa yang terpisah ribuan kilometer pun dapat berjalan bersama.

Pelan.

Tapi pasti.

Menuju masa depan yang sama.

# BAB XI

## Kontributor dari Kapuas

---

Kepercayaan yang telah tumbuh perlahan mulai berubah bentuk.

Jika sebelumnya hanya sebatas diskusi dan saling memberi arahan, kini mulai muncul langkah yang lebih konkret.

Sebuah kerja sama yang tidak lagi hanya berbicara, tetapi juga mulai bekerja bersama.

Dan pada fase inilah peran Akang Riyadi sebagai "kontributor dari Kapuas" benar-benar dimulai.

Namun tidak semua orang menerima perubahan dengan lapang dada.

Terkadang, langkah maju justru memicu pertanyaan dari dalam.

---

Pagi di Desa Dabulon terasa sedikit berbeda.

Anuar duduk di ruang kerjanya lebih awal dari biasanya.

Di layar komputernya, halaman dashboard Website Desa Dabulon terbuka.

Namun kali ini ada sesuatu yang baru.

Sebuah artikel yang belum ia unggah sendiri.

Ia mengerutkan kening.

Lalu mengambil ponsel.

*"Pak Akang, ini artikel siapa yang baru masuk di website?"*

Tak lama kemudian balasan muncul.

*"Sudah saya bantu unggah, Pak Kades. Bahan dari kegiatan kemarin."*

Anuar terdiam sejenak.

Lalu tersenyum kecil.

*"Berarti Pak Akang sudah bisa langsung masuk ke sistem?"*

*"Iya, saya coba bantu jadi kontributor dulu."*

Anuar mengangguk pelan meski tidak terlihat.

*"Wah, ini sudah naik level."*

Akang menjawab santai.

*"Bukan naik level, Pak Kades. Hanya mempercepat kerja."*

---

Namun di balik percakapan itu, ada sesuatu yang mulai bergerak di kantor Desa Dabulon.

Beberapa perangkat desa mulai melihat perubahan.

Mereka melihat ada artikel yang diunggah tanpa melalui Anuar.

Mereka melihat ada foto-foto yang diedit dengan gaya berbeda.

Dan mereka mulai bertanya-tanya.

*"Pak Kades,"* seorang perangkat desa bernama Pak Budi mendekati meja Anuar, *"saya lihat website kita sekarang ada yang mengelola dari luar?"*

Anuar mengangkat kepalanya.

*"Iya, Pak Akang dari Sriwidadi membantu kita."*

Pak Budi terdiam sejenak.

Lalu bertanya dengan nada hati-hati.

*"Pak Kades, maaf saya bertanya. Kenapa kita harus dibantu orang luar? Apa kita tidak mampu?"*

Anuar menatap Pak Budi.

Ia bisa melihat ada keraguan di mata bawahannya itu.

*"Bukan masalah mampu atau tidak, Pak Budi. Kita sedang belajar bersama."*

*"Tapi Pak, kita ini aparatur desa. Kita punya harga diri."*

*"Harga diri?"*

*"Iya. Masa desa kita harus bergantung pada orang dari desa lain?"*

Anuar menarik napas panjang.

*"Pak Budi, mari kita bicara baik-baik."*

---

Siang itu, Anuar mengumpulkan seluruh perangkat desa di ruang rapat kecil.

Suasana terasa sedikit tegang.

Beberapa perangkat desa terlihat saling berpandangan.

Anuar membuka pertemuan dengan suara tenang.

*"Teman-teman, saya dengar ada pertanyaan tentang keterlibatan Pak Akang dalam pengelolaan website kita."*

Pak Budi angkat bicara.

*"Iya, Pak Kades. Kami hanya ingin memahami. Kenapa kita harus melibatkan orang luar? Apa kita tidak punya kemampuan sendiri?"*

Seorang perangkat lain, Bu Siti, ikut menimpali.

*"Pak Kades, saya juga bertanya-tanya. Kita selama ini bisa mengelola administrasi sendiri. Kenapa sekarang harus dibantu?"*

Ruangan menjadi hening.

Semua mata tertuju pada Anuar.

Anuar tidak langsung menjawab.

Ia melihat satu per satu wajah bawahannya.

Lalu berkata pelan.

*"Teman-teman, saya ingin bertanya balik."*

*"Selama ini, apakah website kita sudah berkembang?"*

Pak Budi menjawab.

*"Belum maksimal, Pak."*

*"Kenapa?"*

*"Karena kita belum terbiasa."*

*"Nah, itu jawabannya."*

Anuar melanjutkan.

*"Kita belum terbiasa. Dan Pak Akang datang untuk membantu kita belajar, bukan untuk mengambil alih."*

*"Tapi kenapa harus dari luar, Pak?"* tanya Bu Siti.

*"Karena Pak Akang memiliki pengalaman yang kita butuhkan. Dan dia datang dengan tulus tanpa meminta imbalan apa pun."*

Pak Budi masih terlihat ragu.

*"Tapi Pak, apa tidak ada cara lain? Kita bisa belajar sendiri."*

Anuar tersenyum kecil.

*"Bisa. Tapi berapa lama? Satu tahun? Dua tahun? Sementara Pak Akang sudah menguasai semua ini dan siap berbagi."*

Ruangan kembali hening.

Anuar kemudian berkata dengan lebih tegas namun tetap lembut.

*"Teman-teman, saya paham kekhawatiran kalian. Saya juga awalnya ragu."*

*"Tapi setelah berdiskusi dengan Pak Akang, saya sadar satu hal."*

*"Ilmu itu milik semua orang. Tidak peduli dari mana asalnya. Kalau kita menolak belajar dari orang lain hanya karena harga diri, maka kita sendiri yang rugi."*

Pak Budi menunduk.

Bu Siti mulai terlihat berpikir.

---

Malam itu, Anuar menghubungi Akang dengan perasaan campur aduk.

*"Pak Akang, saya ingin cerita."*

*"Silakan, Pak Kades."*

*"Hari ini ada sedikit gejolak di kantor."*

Akang terdiam sejenak.

*"Gejolak apa?"*

*"Beberapa perangkat desa mempertanyakan keterlibatan Bapak. Mereka merasa kita seharusnya bisa mengurus sendiri."*

Akang tidak langsung merespons.

Ia memilih kata-katanya dengan hati-hati.

*"Pak Kades, apakah itu berarti saya harus mengurangi bantuan?"*

*"Tidak!"* jawab Anuar cepat.

Lalu ia menahan diri.

*"Maaf, Pak Akang. Bukan begitu maksud saya."*

*"Lalu?"*

*"Saya hanya ingin Bapak tahu situasi yang terjadi. Dan saya ingin meminta saran."*

Akang menghela napas pelan.

*"Pak Kades, saya memahami kekhawatiran tim Bapak. Itu wajar."*

*"Tapi?"*

*"Tapi kalau kita berhenti hanya karena ada yang tidak setuju, kita tidak akan pernah maju."*

Anuar terdiam.

*"Lalu bagaimana sebaiknya?"*

*"Jelaskan kepada mereka bahwa ini bukan tentang ketergantungan."*

*"Tapi tentang kolaborasi."*

*"Dan beri mereka ruang untuk belajar juga."*

Anuar mencatat setiap kata.

*"Pak Akang, apakah Bapak tidak tersinggung dengan pertanyaan mereka?"*

Akang menjawab dengan tenang.

*"Tidak, Pak. Saya justru senang."*

*"Senang?"*

*"Iya. Karena itu berarti mereka peduli pada desanya."*

*"Kalau mereka tidak peduli, mereka tidak akan bertanya."*

Anuar tersenyum.

*"Bapak selalu melihat sisi baiknya."*

*"Karena itulah cara saya bertahan, Pak."*

---

Hari-hari berikutnya, Anuar mulai melakukan pendekatan berbeda.

Ia tidak lagi hanya memberi instruksi.

Tetapi mulai melibatkan perangkat desa secara langsung dalam pengelolaan website.

*"Pak Budi, coba kamu tulis berita kegiatan hari ini."*

*"Saya, Pak?"*

*"Iya. Saya akan dampingi."*

Pak Budi terlihat ragu.

*"Tapi saya tidak bisa menulis, Pak."*

*"Kamu bisa. Aku percaya."*

Pak Budi mulai menulis.

Hasilnya masih sederhana.

Namun Anuar tidak memarahi.

*"Bagus. Sekarang kita perbaiki sedikit bagian ini."*

Pak Budi mulai merasa lebih percaya diri.

*"Bu Siti, tolong ambil foto kegiatan dengan sudut yang lebih baik."*

*"Seperti apa, Pak?"*

*"Coba dari samping. Agar terlihat semua peserta."*

Bu Siti mencoba.

Hasilnya lebih baik dari sebelumnya.

Anuar tersenyum.

*"Nah, kalian sudah mulai bisa."*

---

Di Sriwidadi, Akang merasakan perubahan.

Pesan dari Anuar tidak lagi selalu tentang permintaan bantuan teknis.

Tetapi mulai tentang laporan kemajuan.

*"Pak Akang, hari ini Pak Budi berhasil menulis sendiri."*

*"Bagus."*

*"Bu Siti juga mulai pandai mengambil foto."*

*"Alhamdulillah."*

*"Jadi, saya rasa kita sudah mulai berjalan."*

Akang membalas dengan hangat.

*"Pak Kades, itulah yang saya tunggu."*

*"Bukan tentang seberapa banyak saya membantu."*

*"Tapi tentang seberapa besar tim Bapak bisa belajar."*

---

Namun perjalanan tidak selalu mulus.

Suatu sore, Pak Budi datang menemui Anuar dengan ekspresi serius.

*"Pak Kades, saya mau bicara."*

*"Silakan."*

*"Saya sudah mencoba menulis seperti yang Bapak ajarkan."*

*"Lalu?"*

*"Tapi saya masih merasa tulisan saya tidak sebagus tulisan Pak Akang."*

Anuar menatap Pak Budi.

*"Kamu membandingkan diri dengan Pak Akang?"*

*"Iya, Pak. Saya merasa kurang."*

Anuar tersenyum.

*"Pak Budi, Pak Akang sudah bertahun-tahun belajar. Kamu baru beberapa minggu."*

*"Tapi..."*

*"Tidak ada tapi. Belajar itu butuh waktu. Yang penting kamu mau mencoba."*

Pak Budi terdiam.

*"Pak Kades, apakah Bapak tidak kecewa dengan hasil tulisan saya?"*

Anuar menepuk bahu bawahannya itu.

*"Saya tidak kecewa. Saya bangga."*

*"Karena kamu mau belajar. Itu lebih berharga dari tulisan sempurna."*

Pak Budi tersenyum kecil.

*"Terima kasih, Pak."*

---

Malam itu, Anuar kembali menghubungi Akang.

*"Pak Akang, saya ingin berbagi cerita."*

*"Silakan."*

*"Hari ini Pak Budi datang dengan perasaan rendah diri. Dia merasa tulisannya tidak sebagus tulisan Bapak."*

*"Lalu?"*

*"Saya katakan padanya bahwa belajar butuh waktu. Dan yang penting adalah kemauan, bukan kesempurnaan."*

Akang tersenyum mendengar itu.

*"Pak Kades, Bapak sudah mulai menjadi guru bagi tim sendiri."*

*"Saya hanya meneruskan apa yang Bapak ajarkan."*

*"Itulah yang disebut estafet ilmu."*

---

Beberapa minggu kemudian, suasana di kantor Desa Dabulon mulai berubah.

Perangkat desa tidak lagi canggung dengan kehadiran Akang.

Mereka mulai melihatnya sebagai teman belajar, bukan ancaman.

Pak Budi bahkan pernah berkata:

*"Pak Akang itu baik. Dia sabar menjelaskan."*

Bu Siti juga menambahkan:

*"Saya jadi belajar banyak dari gaya penulisannya."*

Anuar mendengar semua itu dengan lega.

Akhirnya, kekhawatiran awal mulai mereda.

---

Di sisi lain, beberapa anggota grup WhatsApp operator website desa mulai memperhatikan perkembangan ini.

Salah satu dari mereka mengirim pesan di grup.

*"Pak Akang sekarang jadi kontributor website Dabulon ya?"*

Akang sempat membaca pesan itu.

Namun tidak langsung menjawab.

Sampai akhirnya Anuar yang merespons.

*"Betul. Beliau membantu kami dari Kapuas."*

Respon itu langsung memancing diskusi.

*"Wah, lintas provinsi ya."*

*"Ini baru kolaborasi digital desa."*

*"Jarang terjadi seperti ini."*

*"Biasanya hanya sebatas diskusi, ini sampai eksekusi."*

Akang yang membaca semua itu hanya tersenyum kecil.

Bagi dirinya, tidak ada yang istimewa.

Yang ia lakukan hanyalah membantu.

Namun bagi orang lain, itu adalah sesuatu yang baru.

---

Suatu malam, setelah semua aktivitas selesai, Akang menerima panggilan dari Anuar.

*"Pak Akang."*

*"Iya Pak Kades."*

*"Saya ingin jujur."*

*"Silakan."*

*"Kalau tanpa Pak Akang, mungkin website ini tidak akan sejauh ini."*

Akang langsung menjawab.

*"Kalau tanpa Pak Kades, tidak akan ada yang dikelola."*

Anuar tertawa kecil.

*"Kita saling mengisi ya."*

*"Betul."*

*"Pak Akang, saya ingin bertanya."*

*"Apa itu?"*

*"Apakah Bapak pernah merasa lelah membantu kami?"*

Akang terdiam sejenak.

Lalu menjawab dengan jujur.

*"Jujur, Pak. Pernah."*

*"Benarkah?"*

*"Iya. Ada kalanya saya merasa capek. Tapi ketika saya melihat semangat tim Bapak, rasa lelah itu hilang."*

Anuar tersenyum.

*"Jadi, kami adalah obat penat bagi Bapak?"*

*"Bisa dibilang begitu."*

---

Percakapan itu kemudian berubah menjadi refleksi yang lebih dalam.

Anuar berkata pelan.

*"Saya baru sadar sesuatu, Pak Akang."*

*"Apa itu?"*

*"Ternyata pengelolaan website desa bukan soal siapa yang mengerjakan."*

*"Lalu soal apa?"*

*"Soal siapa yang mau bertanggung jawab bersama."*

Akang terdiam.

Kemudian menjawab.

*"Itu definisi kolaborasi yang sebenarnya."*

---

Hari-hari berikutnya, peran Akang sebagai kontributor semakin jelas.

Ia tidak hanya membantu teknis.

Tetapi juga memberi masukan terhadap isi berita.

Menyarankan struktur tulisan.

Membantu menyusun narasi kegiatan agar lebih mudah dipahami masyarakat.

Namun ia tetap menjaga batas.

Tidak mengambil alih.

Hanya mendampingi.

Mengarahkan.

Dan memperkuat.

Sementara Anuar dan tim Dabulon terus berkembang.

Mereka mulai percaya diri menulis sendiri.

Mulai terbiasa mendokumentasikan kegiatan.

Dan mulai memahami bahwa informasi adalah bagian penting dari pelayanan publik.

---

Suatu sore, Anuar duduk di teras kantor desa sambil memandangi halaman website melalui ponselnya.

Ia tersenyum.

Kemudian mengirim pesan singkat.

*"Pak Akang, saya rasa kita sudah masuk fase baru."*

*"Fase apa?"*

*"Bukan lagi belajar."*

*"Lalu?"*

*"Bekerja bersama."*

Akang membalas singkat.

*"Sejak awal memang itu tujuannya."*

Anuar tersenyum lebih lebar.

Ia menatap langit sore Dabulon yang mulai berwarna jingga.

Dalam hatinya ia menyadari satu hal penting.

Bahwa perjalanan ini tidak lagi hanya tentang dua orang.

Tetapi tentang dua desa yang perlahan terhubung melalui satu pintu kecil bernama kolaborasi digital.

Dan di balik semua itu, ada satu sosok yang menjadi penggeraknya dari jauh.

Kontributor dari Kapuas.

Akang Riyadi.

# BAB XII

## Langkah Kecil yang Mengubah Banyak Hal

Perubahan besar tidak selalu dimulai dari sesuatu yang besar.

Kadang ia lahir dari langkah kecil yang dilakukan secara konsisten—tanpa banyak sorotan, tanpa tepuk tangan, tanpa pengakuan. Ia tumbuh diam-diam, seperti akar yang merambat di bawah tanah, baru terlihat ketika sudah cukup kuat menembus permukaan.

Di Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi, langkah-langkah kecil itu mulai terlihat satu per satu.

Dan tanpa disadari, mereka mulai mengubah banyak hal.

---

Pagi di Desa Dabulon dimulai dengan rutinitas yang kini sedikit berbeda.

Di ruang pelayanan, Pak Dedi sedang melayani seorang warga yang ingin mengurus surat keterangan. Di sela-sela mengetik, ia menyempatkan diri mengambil ponsel dari saku seragamnya. Sepotong foto diambil—dokumentasi singkat aktivitas pagi itu.

Bu Darmi, yang duduk di meja sebelah, mendongak. "Dokumentasi lagi, Pak Dedi?"

"Ya," jawab Pak Dedi sambil tersenyum. "Nanti untuk berita."

Bu Darmi menggeleng-gelengkan kepala, tetapi bibirnya menyunggingkan senyum. "Dulu kita malas, sekarang malah rajin."

"Dulu Pak Kades yang terus mengingatkan. Sekarang kalau tidak difoto, rasanya ada yang kurang."

Mereka berdua tertawa kecil.

Anuar, yang kebetulan melintas di depan ruang pelayanan, mendengar percakapan itu. Ia tidak berhenti. Tidak mengatakan apa-apa. Hanya tersenyum kecil dan melanjutkan langkahnya menuju ruang kerja.

Dulu, ia harus mengingatkan berulang kali. Kini, mereka yang mengingatkan dirinya sendiri.

---

Di ruang kerjanya, Anuar membuka website desa.

Artikel terbaru sudah terunggah. Ia membaca pelan-pelan—menikmati setiap kalimat, bukan sekadar memeriksa. Strukturnya sederhana. Bahasanya tidak terlalu formal. Namun isinya jelas dan mudah dipahami.

Ia mengangguk kecil.

"Sudah jauh lebih baik," gumamnya.

Ponsel di meja bergetar.

**Akang Riyadi:** *Pak Kades, saya lihat pola di Dabulon mulai berubah.*

Anuar langsung membalas. *Perubahan apa, Pak Akang?*

**Akang Riyadi:** *Sudah mulai mandiri.*

Anuar tersenyum membaca pesan itu. *Belum sepenuhnya.*

*Tidak harus langsung sempurna. Yang penting sudah bergerak.*

---

Di Sriwidadi, Akang sedang duduk di depan laptop. Di layarnya terbuka dua jendela: satu menampilkan arsip artikel lama dari Dabulon, satu lagi menampilkan artikel terbaru.

Ia membandingkan keduanya dengan saksama.

Perbedaannya cukup terasa. Artikel lama masih kaku—seperti laporan formal yang ditulis untuk memenuhi kewajiban. Kalimat-kalimatnya pendek, datar, tanpa emosi. Sedangkan artikel baru... mengalir. Ada cerita di dalamnya. Ada kehidupan.

Akang tersenyum.

Ia kemudian mengirim pesan.

**Akang Riyadi:** *Pak Kades, sekarang berita di Dabulon sudah mulai punya gaya sendiri.*

Balasan Anuar cepat. *Maksudnya?*

*Tidak lagi sepenuhnya bergantung pada saya.*

*Berarti saya lulus, Pak Akang?*

Akang tertawa kecil di depan layar. *Belum lulus.*

*Lho?*

*Masih naik kelas.*

---

Perubahan itu tidak hanya terjadi pada website. Ia merambat ke tempat lain—ke cara berpikir, ke kebiasaan sehari-hari, ke cara perangkat desa memandang pekerjaan mereka sendiri.

Suatu sore, Pak Dedi mendekati meja Anuar. Wajahnya tampak serius, tetapi matanya penasaran.

"Pak Kades," katanya pelan, "saya mau bertanya."

"Silakan."

"Kenapa sekarang kita jadi sering dokumentasi? Dulu tidak pernah begini."

Anuar menatap Pak Dedi sebentar. Ia mengenali nada itu—bukan protes, tetapi keingintahuan yang tulus.

"Supaya kerja kita terlihat," jawab Anuar sederhana.

"Memang selama ini tidak terlihat?"

"Terlihat, tapi tidak terdokumentasi."

Pak Dedi mengerutkan kening. "Bedanya?"

Anuar menyandarkan punggung di kursi. "Kalau terlihat, hanya orang yang ada di sini yang tahu. Kalau terdokumentasi, siapa pun bisa tahu. Kapan pun. Di mana pun."

Pak Dedi terdiam. Matanya tampak berpikir.

"Berarti ini penting ya, Pak?"

"Bukan hanya penting." Anuar berhenti sejenak. "Ini bagian dari pekerjaan kita."

Pak Dedi mengangguk pelan. "Saya mulai paham."

---

Sore itu, Anuar mengirim pesan ke Akang.

"Pak Akang, saya merasa suasana di kantor desa mulai berubah."

"Bagaimana berubahnya?"

"Mereka sekarang lebih peduli dokumentasi. Bahkan Pak Dedi—yang dulu paling malas—sekarang bertanya kenapa dokumentasi itu penting."

Akang membalas dengan cepat. *Itu kabar baik.*

"Tapi awalnya agak canggung."

"Wajar."

"Sekarang sudah mulai terbiasa."

"Itu yang penting."

Anuar terdiam sejenak. Lalu menambahkan.

"Dulu saya pikir perubahan harus besar. Harus terlihat. Harus menggemparkan."

"Sekarang?"

"Sekarang saya tahu. Ternyata dimulai dari hal kecil."

Akang menjawab singkat. *Selalu begitu.*

---

Malam itu, seperti biasa, mereka kembali melakukan percakapan panjang.

Anuar membuka diskusi dengan pertanyaan yang sudah lama menggelayut di pikirannya.

"Pak Akang, saya ingin bertanya."

"Silakan."

"Kenapa perubahan kecil bisa berdampak besar?"

Akang tidak langsung menjawab. Anuar bisa mendengar suara napasnya di seberang—seolah sedang memilih kata-kata dengan hati-hati.

"Karena perubahan kecil itu berulang."

"Maksudnya?"

"Kalau dilakukan sekali, tidak terlihat. Kalau dilakukan dua kali, masih kecil. Tapi kalau dilakukan setiap hari..."

Anuar langsung mengerti. "Menjadi kebiasaan."

"Betul."

Percakapan itu berlanjut lebih dalam.

"Pak Kades," kata Akang, "desa itu seperti tubuh manusia."

"Kenapa begitu?"

"Kalau satu kebiasaan kecil berubah, efeknya ke seluruh sistem."

Anuar mendengarkan dengan serius. "Contohnya?"

"Kalau perangkat desa terbiasa dokumentasi..."

"Lalu?"

"Transparansi meningkat."

"Lalu?"

"Kepercayaan masyarakat ikut naik."

Anuar mengangguk meskipun tidak terlihat. "Berarti efek berantai."

"Ya."

---

Beberapa minggu kemudian, dampak perubahan itu mulai terlihat lebih luas.

Website Desa Dabulon semakin aktif. Tidak hanya berita pembangunan—kini ada kegiatan masyarakat, pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial lainnya. Semua terdokumentasi dengan rapi.

Yang lebih mengejutkan, warga mulai mengenal website desa sebagai sumber informasi. Bukan sekadar formalitas.

Suatu hari, seorang warga bernama Pak Karto—yang dulu sangat skeptis—menghampiri Anuar di halaman kantor desa.

"Pak Kades," katanya, "saya sering lihat website desa sekarang."

Anuar mengangkat alis. "Benarkah, Pak Karto? Dulu Bapak bilang website itu buat orang kota."

Pak Karto tertawa kecil—tawa yang sedikit malu. "Iya, dulu saya bilang begitu. Tapi anak saya sering bukakan di ponselnya. Saya lihat ada foto kegiatan gotong royong minggu lalu. Saya ada di situ."

"Ah, Bapak ikut gotong royong?"

"Iya. Tapi tidak tahu kalau difoto."

Anuar tersenyum. "Itu tujuannya, Pak. Supaya semua orang tahu bahwa warga Dabulon aktif membangun desanya."

Pak Karto mengangguk. "Sekarang saya paham."

---

Di Sriwidadi, Akang juga merasakan hal yang sama.

Beberapa desa lain mulai menanyakan pendekatan yang ia gunakan bersama Dabulon. Ada yang minta saran. Ada yang minta contoh. Ada yang sekadar ingin tahu "bagaimana bisa".

Namun Akang selalu menjawab dengan sederhana.

"Kami tidak melakukan hal besar," katanya kepada salah satu penanya. "Kami hanya mulai dari hal kecil."

"Hal kecil apa?"

"Foto kegiatan. Catatan singkat. Konsistensi."

Penanya itu terdiam. "Sesederhana itu?"

"Sesederhana itu."

---

Suatu malam, Anuar mengirim pesan yang lebih reflektif dari biasanya.

"Pak Akang, saya baru sadar."

"Apa itu?"

"Kadang kita terlalu mencari cara besar untuk perubahan. Kita pikir harus ada terobosan. Harus ada inovasi menggemparkan."

"Lalu?"

"Padahal yang dibutuhkan hanya langkah kecil yang konsisten."

Akang membalas singkat. *Itulah yang sedang kita lakukan.*

*Dan lihat hasilnya?*

Anuar tersenyum membaca pesan itu. *Saya lihat. Dan saya tidak menyangka.*

*Karena perubahan sejati tidak pernah terlihat saat terjadi. Ia baru terlihat setelah cukup waktu berlalu.*

---

Di bawah langit Dabulon yang mulai tenang, Anuar menutup laptopnya perlahan.

Di luar jendela, langit sore berubah menjadi jingga keemasan. Suara anak-anak bermain di lapangan terdengar samar. Ia menatap layar website yang kini terasa lebih hidup—bukan hanya kumpulan berita, tetapi cerminan dari kerja keras yang dilakukan setiap hari.

Di bawah langit Sriwidadi, Akang melakukan hal yang sama. Ia menutup laptopnya, meregangkan tubuh yang mulai pegal, dan menatap keluar jendela.

Jarak di antara mereka tetap sama.

Ribuan kilometer tidak berkurang.

Namun sesuatu yang lebih penting telah berubah.

Cara mereka bekerja.

Cara mereka berpikir.

Dan cara mereka memaknai perubahan.

Semua dimulai dari langkah kecil.

Yang dilakukan berulang.

Hingga akhirnya mengubah banyak hal.

Bukan hanya website desa.

Tetapi juga manusia di baliknya.

# BAB XIII

# Ketika Warga Bertanya

---

Setiap perubahan, sekecil apa pun, selalu membawa dua kemungkinan.

Diterima dengan tangan terbuka.

Atau ditolak dengan penuh curiga.

Di Desa Dabulon, perubahan mulai terasa.

Website desa semakin aktif.

Perpustakaan digital mulai terbentuk.

Namun tidak semua warga memahami apa yang sedang terjadi.

Dan di sinilah ujian sebenarnya dimulai.

---

Pagi itu, Anuar baru saja tiba di kantor desa ketika seorang warga tua bernama Pak Karto menghampirinya.

*"Pak Kades, saya mau bicara."*

Anuar tersenyum.

*"Silakan, Pak Karto. Ada apa?"*

Pak Karto duduk di kursi ruang tunggu dengan ekspresi serius.

*"Pak Kades, saya dengar desa kita sekarang punya website."*

*"Iya, Pak. Sudah beberapa bulan."*

*"Untuk apa?"*

Anuar menjelaskan dengan sabar.

*"Untuk menyampaikan informasi kegiatan desa, Pak. Supaya warga tahu apa yang kami kerjakan."*

Pak Karto menggeleng.

*"Pak Kades, maaf saya terus terang. Saya tidak mengerti semua itu."*

*"Maksudnya?"*

*"Saya ini petani. Saya tidak punya internet. Tidak punya ponsel pintar. Apa gunanya website bagi saya?"*

Anuar terdiam.

Ia tidak menyangka pertanyaan itu akan datang secepat ini.

---

Siang itu, Anuar mengumpulkan beberapa perangkat desa.

*"Teman-teman, tadi Pak Karto datang."*

*"Ada apa, Pak?"* tanya Pak Budi.

*"Dia bertanya tentang website. Dia tidak mengerti manfaatnya."*

Bu Siti mengangguk.

*"Pak Karto bukan satu-satunya, Pak. Beberapa warga juga bertanya hal serupa."*

Anuar menghela napas.

*"Lalu bagaimana kita menjelaskan pada mereka?"*

Pak Budi berpikir sejenak.

*"Mungkin kita perlu sosialisasi, Pak."*

*"Sosialisasi?"*

*"Iya. Datang ke mereka. Jelaskan langsung."*

Anuar tersenyum.

*"Itu ide bagus."*

---

Malam itu, Anuar menghubungi Akang Riyadi.

*"Pak Akang, hari ini saya menghadapi tantangan baru."*

*"Tantangan apa?"*

*"Warga bertanya tentang manfaat website. Mereka tidak mengerti."*

Akang terdiam sejenak.

*"Itu wajar, Pak Kades. Perubahan selalu menimbulkan pertanyaan."*

*"Lalu bagaimana cara menjawabnya?"*

*"Jangan dengan kata-kata."*

*"Lalu dengan apa?"*

*"Dengan bukti."*

Anuar menunggu penjelasan.

*"Tunjukkan pada mereka manfaat nyata. Misalnya, jika ada informasi bantuan yang bisa diakses lewat website, tunjukkan langsung."*

*"Tapi mereka tidak punya internet."*

*"Maka kita yang datang ke mereka."*

---

Beberapa hari kemudian, Anuar dan perangkat desa mulai melakukan pendekatan langsung ke warga.

Mereka mendatangi rumah-rumah.

Bertemu dengan petani di ladang.

Berkumpul dengan ibu-ibu di posyandu.

*"Pak Karto,"* kata Anuar suatu sore, *"saya ingin menjelaskan tentang website desa."*

Pak Karto masih terlihat ragu.

*"Saya sudah bilang, Pak. Saya tidak punya internet."*

*"Saya tidak minta Bapak membuka website."*

*"Lalu?"*

*"Saya hanya ingin Bapak tahu bahwa informasi penting bisa diakses di sana."*

Pak Karto mengerutkan kening.

*"Informasi apa?"*

*"Misalnya, jadwal bantuan pupuk. Atau informasi harga hasil panen."*

*"Harga panen?"*

*"Iya. Kami bisa memasukkan informasi itu ke website."*

Pak Karto mulai tertarik.

*"Benarkah?"*

*"Benar. Dan suatu hari, Bapak bisa mengeceknya melalui ponsel anak atau cucu Bapak."*

Pak Karto terdiam.

Lalu bertanya pelan.

*"Jadi website itu bukan untuk orang kota saja?"*

Anuar tersenyum.

*"Bukan. Website itu untuk semua warga desa. Termasuk Bapak."*

---

Di lain waktu, Bu Siti mengunjungi kelompok PKK.

*"Bu-bu, saya mau cerita tentang website desa."*

Seorang ibu bertanya.

*"Apa itu website, Bu?"*

*"Seperti papan pengumuman, tapi di internet."*

*"Apa bedanya?"*

*"Kalau papan pengumuman hanya bisa dibaca di kantor desa. Kalau website bisa dibaca di mana saja."*

Ibu-ibu itu mulai bergumam.

*"Jadi kalau ada informasi, kami tidak perlu ke kantor?"*

*"Tidak perlu. Kalau ada yang punya ponsel, bisa lihat sendiri."*

*"Tapi kami tidak punya ponsel pintar."*

*"Tidak apa-apa. Nanti kami akan sering memberi tahu informasi penting melalui ketua RT."*

---

Suatu malam, Anuar kembali menghubungi Akang.

*"Pak Akang, saya mulai melakukan pendekatan ke warga."*

*"Bagaimana tanggapannya?"*

*"Awalnya ragu. Tapi setelah dijelaskan, mereka mulai terbuka."*

*"Itu tanda baik."*

*"Tapi masih banyak yang belum paham."*

*"Wajar. Perubahan butuh waktu."*

Anuar mengangguk.

*"Pak Akang, saya jadi berpikir."*

*"Tentang apa?"*

*"Kita terlalu fokus pada pembangunan sistem. Tapi kita lupa menjelaskan pada masyarakat."*

Akang menjawab pelan.

*"Itulah tantangan transformasi digital, Pak."*

*"Teknologi hanya alat."*

*"Manusialah yang harus diajak."*

---

Beberapa hari kemudian, Pak Karto datang lagi ke kantor desa.

Kali ini wajahnya tidak sekaku sebelumnya.

*"Pak Kades, saya mau tanya."*

*"Silakan, Pak Karto."*

*"Anak saya bilang, di website itu ada informasi tentang bantuan pupuk?"*

*"Ada, Pak. Minggu lalu kami sudah unggah."*

*"Tapi saya tidak lihat sendiri."*

Anuar tersenyum.

*"Nanti saya minta anak Bapak mengeceknya. Kalau ada yang kurang jelas, saya jelaskan."*

Pak Karto mengangguk.

*"Pak Kades, maaf saya dulu menolak."*

*"Tidak apa-apa, Pak."*

*"Saya kira website itu hanya untuk orang-orang pintar. Ternyata untuk semua orang."*

Anuar menepuk bahu Pak Karto.

*"Itu tujuan kami, Pak. Agar semua warga mendapat informasi yang sama."*

---

Di Sriwidadi, Akang mendengar cerita itu dengan perasaan hangat.

*"Pak Kades, saya dengar Pak Karto mulai paham."*

*"Iya. Masih pelan-pelan. Tapi dia mulai terbuka."*

*"Itu kemenangan kecil."*

*"Kemenangan kecil?"*

*"Ya. Perubahan besar dimulai dari satu orang yang mulai mengerti."*

Anuar tersenyum.

*"Kalau begitu, kita sedang mengumpulkan kemenangan kecil."*

*"Dan dari situlah perubahan besar lahir."*

---

Namun tidak semua warga secepat Pak Karto.

Beberapa masih skeptis.

*"Website itu hanya buang-buang waktu,"* kata seorang warga di suatu pertemuan.

*"Lebih baik uangnya untuk jalan."*

Anuar tidak marah.

Ia menjawab dengan sabar.

*"Pak, website ini tidak menghabiskan banyak biaya. Kami hanya memanfaatkan teknologi yang sudah ada."*

*"Tapi apa gunanya?"*

*"Supaya pembangunan desa lebih transparan. Warga bisa tahu anggaran dipakai untuk apa."*

Warga itu terdiam.

*"Transparan?"*

*"Iya. Semua informasi terbuka. Tidak ada yang disembunyikan."*

Perlahan, keraguan mulai mereda.

---

Malam itu, Anuar menulis catatan kecil di bukunya:

*"Hari ini saya belajar bahwa perubahan tidak cukup hanya dengan sistem. Perubahan juga membutuhkan kesabaran menjelaskan pada mereka yang belum paham. Dan perubahan tidak akan pernah berhasil jika kita mengabaikan suara-suara yang bertanya."*

Ia kemudian mengirim pesan ke Akang.

*"Pak Akang, saya baru sadar sesuatu."*

*"Apa itu?"*

*"Website kita bukan hanya untuk publikasi."*

*"Lalu?"*

*"Tapi juga untuk membangun kepercayaan."*

Akang membalas singkat.

*"Dan kepercayaan tidak bisa dibangun tanpa komunikasi."*

---

Beberapa minggu kemudian, perubahan mulai terlihat.

Warga mulai bertanya tentang informasi di website.

Beberapa bahkan meminta anak-anak mereka untuk mengecek jadwal kegiatan desa.

Pak Karto pernah berkata kepada Anuar:

*"Pak Kades, sekarang saya sudah tidak menolak website itu."*

*"Kenapa, Pak?"*

*"Karena saya lihat sendiri manfaatnya."*

Anuar tersenyum.

*"Apa manfaatnya, Pak?"*

*"Saya jadi tahu kapan jadwal bantuan. Saya tidak perlu menunggu informasi dari tetangga."*

Anuar menepuk bahu Pak Karto.

*"Itulah tujuan kami, Pak. Agar semua warga mendapat informasi yang sama."*

---

Di Sriwidadi, Akang juga merasakan perubahan serupa.

Beberapa warga mulai bertanya tentang website desa.

*"Pak Akang, apakah benar semua informasi ada di sana?"*

*"Iya."*

*"Termasuk anggaran desa?"*

*"Termasuk."*

*"Wah, itu bagus. Jadi warga bisa melihat sendiri."*

Akang tersenyum.

*"Itulah prinsip keterbukaan."*

---

Malam itu, Anuar dan Akang berbincang panjang.

*"Pak Akang, saya merasa kita sudah melewati salah satu ujian terbesar."*

*"Ujian apa?"*

*"Ujian diterima oleh masyarakat."*

*"Dan kita melewatinya?"*

*"Perlahan. Tapi kita melewatinya."*

Akang menjawab pelan.

*"Pak Kades, ingat selalu."*

*"Apa itu?"*

*"Transformasi digital desa bukan tentang teknologi."*

*"Lalu?"*

*"Tentang manusia."*

---

Anuar menatap langit malam Dabulon.

Ia tersenyum.

*"Pak Akang, terima kasih."*

*"Untuk apa?"*

*"Karena mengingatkan saya untuk tidak melupakan manusia di balik teknologi."*

*"Itu yang paling penting, Pak."*

*"Tanpa manusia, teknologi hanyalah mesin mati."*

Di bawah langit Dabulon dan Sriwidadi yang sama, malam itu terasa lebih tenang.

Bukan karena semua masalah selesai.

Tetapi karena mereka menyadari satu hal penting.

Bahwa perubahan sejati tidak terjadi di layar komputer.

Tetapi di hati manusia yang mulai mengerti, mulai percaya, dan mulai melangkah bersama.

# BAB XIV

## Dabulon Menatap Dunia

Ada masa ketika sebuah desa hanya dikenal oleh batas wilayahnya sendiri.

Namun di era digital, batas itu perlahan memudar.

Informasi tidak lagi berhenti di papan pengumuman kantor desa.

Ia bergerak melampaui sungai, gunung, kabupaten, bahkan provinsi.

Dan Desa Dabulon mulai merasakan perubahan itu.

---

Pagi itu, Anuar duduk di ruang kerjanya dengan ekspresi sedikit berbeda dari biasanya.

Di depannya, layar laptop menampilkan statistik Website Desa Dabulon.

Angka pengunjung hari itu kembali meningkat.

Namun yang membuatnya terdiam bukan hanya angka itu.

Melainkan sebaran pengunjung yang kini semakin luas.

Beberapa berasal dari luar Kalimantan.

Bahkan ada yang mengakses dari luar Indonesia.

Ia mengerutkan kening kecil.

Lalu tersenyum pelan.

“Dabulon… ternyata mulai dilihat dunia,” gumamnya.

---

Telepon genggamnya bergetar.

Nama Akang Riyadi muncul di layar.

“Assalamu’alaikum, Pak Kades.”

“Wa’alaikumsalam, Pak Akang.”

“Pak Kades sudah lihat statistik hari ini?”

“Sudah. Saya baru saja memperhatikannya.”

“Bagaimana?”

Anuar menarik napas pelan.

“Jujur saya tidak menyangka.”

Akang tertawa kecil.

“Tidak ada yang tidak mungkin di era digital.”

“Tapi tetap saja ini di luar perkiraan saya.”

“Karena kita dulu hanya fokus membangun isi, bukan jangkauan.”

Anuar mengangguk pelan meski tidak terlihat.

“Benar juga.”

---

Di Sriwidadi, Akang sedang duduk sambil menatap beberapa laporan yang masuk dari website Dabulon.

Ia memperhatikan bukan hanya angka.

Tetapi pola.

Waktu akses.

Jenis halaman yang paling banyak dibaca.

Dan artikel yang paling sering dibuka ulang.

Ia kemudian mengirim pesan.

“Pak Kades, sekarang Dabulon bukan hanya website desa lagi.”

Anuar langsung membalas.

“Maksudnya?”

“Sudah mulai jadi rujukan.”

Anuar terdiam sejenak.

“Rujukan untuk apa?”

“Untuk orang-orang yang ingin belajar tentang desa.”

Kalimat itu membuat Anuar diam lebih lama dari biasanya.

---

Sore itu, di kantor Desa Dabulon, beberapa perangkat desa mulai membicarakan hal yang sama.

“Pak, tadi saya lihat ada yang komentar di artikel kita.”

“Dari mana?”

“Dari luar daerah.”

“Bahkan ada yang bilang artikelnya membantu mereka memahami program desa.”

Anuar mendengar percakapan itu dari kejauhan.

Ia tidak langsung ikut berbicara.

Namun dalam hatinya ada rasa yang sulit dijelaskan.

Bukan bangga semata.

Tetapi juga tanggung jawab yang mulai tumbuh.

---

Malam harinya, Anuar menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya merasa ada yang berubah.”

“Berubah bagaimana?”

“Sekarang kita tidak hanya menulis untuk warga desa.”

“Tapi?”

“Untuk orang lain juga.”

Akang menjawab pelan.

“Itulah konsekuensi keterbukaan.”

Anuar terdiam.

Akang melanjutkan.

“Kalau informasi dibuka, jangkauannya akan meluas.”

“Dan kita harus siap?”

“Bukan hanya siap.”

“Apa lagi?”

“Harus lebih serius.”

---

Percakapan itu membawa Anuar pada pemikiran yang lebih dalam.

Ia mulai menyadari bahwa website desa bukan lagi sekadar alat dokumentasi internal.

Tetapi sudah menjadi wajah desa di ruang publik digital.

Apa yang ditulis di sana tidak hanya dibaca warga setempat.

Tetapi juga orang-orang yang sama sekali tidak ia kenal.

---

Beberapa hari kemudian, sebuah pesan masuk ke email resmi desa.

Isinya sederhana.

Namun cukup mengejutkan.

Seseorang dari luar daerah mengirimkan apresiasi atas informasi yang ada di website Desa Dabulon.

Mereka menyebut bahwa website tersebut membantu mereka memahami bagaimana tata kelola desa bekerja.

Anuar membaca pesan itu berulang kali.

Lalu memanggil salah satu perangkat desa.

“Coba lihat ini.”

Perangkat desa itu membaca dengan hati-hati.

“Ini dari luar daerah, Pak?”

“Iya.”

“Wah…”

Anuar hanya tersenyum kecil.

“Ternyata kita tidak hanya menulis untuk kita sendiri.”

---

Di Sriwidadi, Akang merespons dengan tenang.

Ketika Anuar mengirimkan kabar tersebut, ia hanya menjawab singkat.

“Itu baru awal, Pak Kades.”

“Awal dari apa?”

“Awal tanggung jawab yang lebih besar.”

Anuar mengangguk pelan.

Ia mulai memahami maksud Akang.

Semakin luas jangkauan informasi, semakin besar pula tanggung jawab di baliknya.

---

Suatu malam, keduanya kembali berbincang panjang.

Anuar membuka percakapan.

“Pak Akang, dulu kita hanya ingin website ini aktif.”

“Sekarang?”

“Sekarang malah dibaca banyak orang.”

Akang tertawa kecil.

“Kadang yang kita bangun kecil, tapi dampaknya tidak kecil.”

“Kenapa bisa begitu?”

“Karena internet tidak mengenal batas desa.”

Anuar tersenyum.

“Berarti kita harus lebih hati-hati.”

“Bukan hanya hati-hati.”

“Apa lagi?”

“Lebih bertanggung jawab.”

---

Percakapan itu membawa keduanya pada kesadaran baru.

Bahwa setiap artikel yang diunggah bukan hanya informasi.

Tetapi juga representasi desa.

Representasi cara kerja pemerintah desa.

Dan representasi kepercayaan publik.

---

Di Dabulon, Anuar mulai memperketat proses pengecekan artikel.

Di Sriwidadi, Akang mulai menyusun panduan kualitas penulisan yang lebih terstruktur.

Kolaborasi mereka tidak lagi hanya soal kecepatan.

Tetapi juga soal kualitas dan integritas informasi.

---

Sore itu, Anuar berdiri di halaman kantor desa sambil memandangi langit yang mulai berubah warna.

Ia teringat percakapan pertamanya dengan Akang.

Dulu hanya soal website sederhana.

Kini sudah menjadi jendela yang menghubungkan desa dengan dunia luar.

Telepon genggamnya bergetar.

Pesan dari Akang masuk.

“Pak Kades, Dabulon sekarang bukan hanya dilihat.”

“Tapi juga diperhatikan.”

Anuar membalas singkat.

“Dan itu membuat kita harus lebih baik.”

Akang menjawab lagi.

“Betul.”

---

Malam pun tiba.

Di bawah langit Dabulon dan Sriwidadi, dua sahabat itu menyadari satu hal penting.

Bahwa dunia digital tidak hanya membuka pintu kesempatan.

Tetapi juga membuka ruang tanggung jawab yang lebih luas.

Dan kini, Desa Dabulon tidak lagi hanya menatap dirinya sendiri.

Ia sedang menatap dunia.

Pelan-pelan.

Namun pasti.

# BAB XV

## Perjalanan Sang Kepala Desa

Ada perjalanan yang mengubah cara pandang seseorang tanpa harus mengubah tempat tinggalnya.

Namun ada juga perjalanan yang benar-benar membawa seseorang keluar dari ruang yang selama ini ia kenal, lalu memperlihatkan dunia dari sudut yang berbeda.

Bagi Anuar, kesempatan itu akhirnya datang.

Sebuah perjalanan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

---

Pagi di Desa Dabulon terasa seperti biasa.

Aktivitas warga berjalan normal.

Namun di kantor desa, suasana sedikit berbeda.

Anuar sedang duduk bersama beberapa perangkat desa, membaca surat resmi yang baru saja diterimanya.

Wajahnya tampak tenang, tetapi pikirannya bergerak cepat.

“Pak Kades,” salah satu perangkat desa bertanya hati-hati, “benar Bapak akan berangkat ke luar negeri?”

Anuar mengangguk pelan.

“InsyaAllah.”

Ruangan itu sejenak hening.

Beberapa perangkat desa saling berpandangan.

“Wah… jauh sekali, Pak,” ujar salah satu dari mereka.

Anuar tersenyum kecil.

“Ini kesempatan belajar.”

---

Tidak lama kemudian, ia menghubungi Akang Riyadi.

“Pak Akang.”

“Iya Pak Kades.”

“Saya ada kabar.”

“Apa itu?”

“Saya terpilih ikut Village Head Benchmarking ke Tiongkok.”

Suasana di seberang telepon sempat hening sejenak.

Lalu terdengar suara Akang yang pelan namun pasti.

“Alhamdulillah. Itu luar biasa, Pak Kades.”

Anuar menghela napas.

“Tapi saya jujur, saya juga agak gugup.”

“Wajar.”

“Jauh sekali.”

“Justru itu kesempatan terbaik untuk belajar lebih luas.”

Anuar tersenyum mendengar itu.

“Pak Akang tidak kaget?”

“Kaget, tapi bukan karena kepergiannya.”

“Lalu?”

“Karena yang berangkat adalah orang yang konsisten belajar.”

Anuar terdiam.

Kalimat itu terasa sederhana, tapi dalam.

Hari keberangkatan tiba.

Di pelabuhan dan bandara transit, Anuar membawa serta satu hal yang paling ia jaga: rasa ingin tahu.

Perjalanan panjang membawanya keluar dari Indonesia.

Untuk pertama kalinya, ia melihat tata kelola pemerintahan di tempat yang berbeda.

Desa-desa yang tertata rapi.

Infrastruktur yang modern.

Sistem pelayanan publik yang cepat.

Namun di tengah semua itu, ia tidak melupakan satu hal: Dabulon.

Setiap kali melihat sesuatu yang baru, ia mencatat.

Setiap kali menemukan sistem yang menarik, ia memikirkan bagaimana itu bisa diterapkan di desanya.

---

Suatu malam di hotel tempat rombongan menginap, Anuar membuka laptopnya.

Ia menatap Website Desa Dabulon.

Lalu mengirim pesan ke Akang.

“Pak Akang, saya melihat banyak hal baru di sini.”

Tak lama kemudian balasan masuk.

“Bagikan saja, Pak Kades.”

“Banyak yang bisa kita pelajari.”

Anuar mengetik lagi.

“Saya jadi berpikir, kita masih sangat kecil.”

Akang menjawab cepat.

“Bukan kecil.”

“Lalu apa?”

“Baru mulai.”

Kalimat itu membuat Anuar tersenyum sendiri di tengah malam asing.

Selama kunjungan, Anuar memperhatikan satu hal penting.

Bukan hanya teknologi.

Bukan hanya infrastruktur.

Tetapi cara berpikir.

Di sana, setiap sistem dirancang untuk efisiensi.

Setiap data dikelola dengan baik.

Setiap informasi dapat diakses dengan cepat.

Namun di saat yang sama, ia juga menyadari sesuatu yang lain.

Bahwa kekuatan desa tidak hanya terletak pada teknologi.

Tetapi pada manusia yang menjalankannya.

---

Suatu hari dalam sesi diskusi, Anuar diberi kesempatan berbicara.

Dengan bahasa sederhana, ia menyampaikan pengalamannya dari Indonesia.

Tentang desa kecil di perbatasan.

Tentang keterbatasan sumber daya.

Dan tentang bagaimana sebuah website desa bisa menjadi jembatan perubahan.

Beberapa peserta lain tampak tertarik.

Setelah sesi selesai, salah satu peserta mendekatinya.

“Apakah desa di Indonesia benar-benar sudah menggunakan website seperti itu?”

Anuar tersenyum.

“Sebagian sudah mulai.”

“Itu menarik.”

“Masih berkembang.”

---

Malam hari, ia kembali menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya tadi cerita tentang Dabulon.”

“Bagaimana responnya?”

“Mereka tertarik.”

“Itu bagus.”

“Tapi saya jadi sadar sesuatu.”

“Apa itu?”

“Bahwa apa yang kita lakukan selama ini ternyata tidak kecil.”

Akang membalas singkat.

“Dari awal memang tidak kecil.”

Anuar terdiam lama membaca pesan itu.

---

Hari-hari di luar negeri terus berjalan.

Namun di setiap langkahnya, Anuar selalu membawa Dabulon dalam pikirannya.

Ia membayangkan perangkat desanya.

Ia membayangkan Akang Riyadi di Sriwidadi.

Ia membayangkan proses sederhana yang selama ini mereka bangun bersama.

Dan di antara gedung-gedung modern yang ia lihat, ia mulai memahami satu hal penting.

Bahwa kemajuan tidak selalu berarti meninggalkan desa.

Tetapi membawa desa ikut tumbuh bersama zaman.

---

Saat perjalanan hampir selesai, Anuar kembali menulis pesan panjang kepada Akang.

“Pak Akang, saya banyak belajar di sini.”

“Banyak sistem yang bisa kita adaptasi.”

“Tapi saya juga belajar satu hal penting.”

“Apa itu?” balas Akang.

“Bahwa semua ini akan sia-sia jika tidak kembali ke desa.”

Beberapa detik kemudian, balasan masuk.

“Betul.”

“Ilmu yang tidak kembali ke desa hanya akan menjadi cerita.”

Anuar tersenyum.

---

Hari kepulangan tiba.

Saat pesawat mulai meninggalkan langit negara asing, Anuar menatap awan dari jendela.

Dalam pikirannya hanya satu hal.

Dabulon.

Sriwidadi.

Dan perjalanan panjang yang masih menunggu untuk dilanjutkan.

---

Beberapa hari setelah kembali, ia langsung menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya sudah pulang.”

“Selamat datang kembali, Pak Kades.”

“Saya bawa banyak hal.”

“Kita bahas pelan-pelan.”

“Siap.”

“Yang penting jangan terburu-buru.”

Anuar tersenyum.

“Baik, guru.”

Akang tertawa kecil.

“Sekarang Bapak sudah bukan murid biasa.”

“Lalu apa?”

“Murid yang sudah melihat dunia.”

---

Malam itu, Anuar duduk di kantor desa yang terasa lebih hangat dari biasanya.

Ia membuka kembali Website Desa Dabulon.

Namun kali ini, pandangannya berbeda.

Ia tidak lagi melihatnya sebagai website kecil desa.

Tetapi sebagai pintu yang bisa menghubungkan Dabulon dengan dunia yang lebih luas.

Dan di balik semua itu, ia tahu satu hal.

Perjalanan ini tidak akan pernah selesai.

Karena belajar dari desa, adalah perjalanan tanpa akhir.

Dan sang kepala desa baru saja kembali dengan pandangan yang jauh lebih luas dari sebelumnya.

# BAB XVI

## Catatan dari Negeri Tirai Bambu

---

Setiap perjalanan selalu menyisakan jejak.

Ada yang hilang ditelan waktu.

Ada yang tinggal di ingatan.

Dan ada pula yang berubah menjadi catatan—yang kelak menjadi arah baru dalam perjalanan berikutnya.

Bagi Anuar, perjalanan dari Negeri Tirai Bambu tidak berhenti saat pesawatnya mendarat kembali di tanah air.

Justru di sanalah babak baru dimulai.

Namun babak baru tidak selalu datang dengan mudah.

Terkadang ia datang bersama kegelisahan, keraguan, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah dijawab.

---

Beberapa hari setelah kembali ke Desa Dabulon, suasana kantor desa kembali pada ritme biasanya.

Namun bagi Anuar, semuanya terasa sedikit berbeda.

Ia lebih sering diam.

Lebih banyak menulis catatan kecil.

Dan lebih sering membuka kembali file-file dokumentasi perjalanannya.

Di layar laptopnya, tersimpan foto-foto sistem pelayanan publik yang ia lihat di luar negeri.

Tertata rapi.

Terstruktur.

Dan berbasis data.

Namun di sudut pikirannya, ia terus membandingkan semuanya dengan kondisi desa yang ia pimpin.

Dan semakin ia membandingkan, semakin ia merasa kecil.

---

Suatu malam, Anuar duduk sendirian di ruang kerjanya.

Di hadapannya, foto-foto dari Negeri Tirai Bambu masih terbuka di layar laptop.

Ia menatapnya lama.

Lalu menunduk.

*"Apa yang sudah aku perbuat untuk Dabulon?"* gumamnya pelan.

*"Mereka di sana sudah sangat maju. Sementara kita?"*

Ia menggeser foto berikutnya.

Sebuah pusat layanan publik yang modern.

Semua data terintegrasi.

Masyarakat dilayani dengan cepat.

Ia membandingkan dengan pelayanan di kantornya.

Masih banyak berkas fisik.

Masih banyak antrian.

Masih banyak keluhan.

Anuar menutup laptopnya dengan kasar.

*"Apa ini semua sia-sia?"* bisiknya.

Sore itu, ia menghubungi Akang Riyadi.

Suaranya terdengar berbeda.

Lebih pelan.

Lebih berat.

*"Pak Akang."*

*"Iya Pak Kades, sudah kembali sekarang?"*

*"Sudah."*

*"Bagaimana perjalanannya?"*

Anuar terdiam sejenak sebelum menjawab.

*"Banyak hal yang saya lihat."*

*"Yang paling penting?"*

*"Sistem."*

Akang langsung merespons.

*"Maksudnya?"*

*"Semua serba terstruktur."*

*"Dan?"*

*"Data sangat diperhatikan."*

Akang terdiam beberapa detik.

Lalu menjawab pelan.

*"Itu yang kita butuhkan juga."*

Anuar tidak menjawab.

Ada keheningan yang janggal di antara mereka.

*"Pak Kades, ada apa?"* tanya Akang mulai curiga.

*"Tidak ada."*

*"Tidak ada? Suara Bapak berbeda."*

*"Saya hanya... lelah, Pak."*

Akang tidak langsung merespons.

Ia mendengar ada sesuatu yang lebih dari sekadar lelah.

*"Pak Kades, mari kita bicara jujur."*

*"Apa?"*

*"Apa yang sebenarnya Bapak rasakan?"*

---

Anuar menarik napas panjang.

Lalu akhirnya ia mengakui.

*"Pak Akang, saya melihat semua kemajuan di sana."*

*"Lalu?"*

*"Saya jadi berpikir, apa yang sudah saya lakukan untuk Dabulon?"*

*"Bapak sudah melakukan banyak hal."*

*"Tidak cukup!"* suara Anuar meninggi sedikit.

*"Mereka sudah sangat maju. Sementara kita masih tertinggal."*

Akang mendengarkan dengan sabar.

*"Pak Kades, Bapak membandingkan desa kita dengan negara lain?"*

*"Iya."*

*"Itu tidak adil."*

*"Kenapa?"*

*"Karena mereka memiliki sumber daya yang berbeda. Sejarah yang berbeda. Dan tantangan yang berbeda."*

Anuar terdiam.

*"Tapi..."*

*"Tapi apa, Pak?"*

*"Saya merasa gagal."*

---

Di Sriwidadi, Akang menutup matanya sejenak.

Ia bisa merasakan kegelisahan sahabatnya itu.

*"Pak Kades, izinkan saya bertanya."*

*"Silakan."*

*"Apakah Bapak sudah melupakan semua yang sudah kita bangun?"*

*"Tidak."*

*"Apakah Bapak sudah melupakan semangat awal?"*

*"Tidak juga."*

*"Lalu kenapa Bapak merasa gagal?"*

Anuar tidak menjawab.

Akang melanjutkan.

*"Pak Kades, perjalanan Bapak ke luar negeri bukan untuk membandingkan Dabulon dengan mereka."*

*"Lalu untuk apa?"*

*"Untuk belajar. Dan membawa pulang pelajaran yang sesuai dengan kondisi kita."*

*"Tapi..."*

*"Tidak ada tapi, Pak. Kita mulai dari mana kita berada."*

---

Anuar terdiam panjang.

Lalu ia berkata pelan.

*"Pak Akang, saya bahkan tidak bisa tidur beberapa malam."*

*"Karena memikirkan hal ini?"*

*"Iya. Saya terus bertanya, apa yang bisa saya lakukan? Apakah saya cukup baik untuk Dabulon?"*

Akang menjawab dengan tegas namun lembut.

*"Pak Kades, Bapak adalah pemimpin yang baik."*

*"Buktinya?"*

*"Bapak tidak berhenti bertanya. Bapak tidak berhenti belajar. Dan Bapak tidak berhenti merasa bertanggung jawab."*

*"Itu semua justru membuat saya lelah."*

*"Lelah itu wajar. Tapi jangan biarkan kelelahan itu membuat Bapak menyerah."*

---

Malam itu, percakapan mereka berlangsung lebih panjang dari biasanya.

Anuar membuka laptopnya kembali.

Kali ini ia tidak membandingkan.

Ia mulai menulis.

Satu per satu, ia mencatat hal-hal yang bisa diterapkan di Dabulon.

Bukan meniru mentah-mentah.

Tetapi menyesuaikan dengan kondisi desa.

*"Pak Akang, saya mulai menulis."*

*"Bagus."*

*"Saya sadar sesuatu."*

*"Apa itu?"*

*"Saya tidak harus menjadi seperti mereka."*

*"Lalu?"*

*"Saya hanya harus menjadi lebih baik dari Dabulon kemarin."*

Akang tersenyum mendengar itu.

*"Itu ukuran yang adil."*

---

Anuar melanjutkan penjelasannya.

*"Pak Akang, saya lihat satu hal penting."*

*"Apa itu?"*

*"Setiap pelayanan di sana punya alur yang jelas."*

*"Alur seperti apa?"*

*"Dari awal sampai selesai, semuanya terdokumentasi."*

Akang mendengarkan dengan tenang.

*"Termasuk desa?"*

*"Ya."*

*"Bahkan lebih detail dari yang kita bayangkan."*

Anuar melanjutkan.

*"Saya jadi berpikir, website desa kita perlu lebih dari sekadar berita."*

*"Lalu apa lagi?"*

*"Sistem informasi."*

Akang mengangguk meski tidak terlihat.

*"Sudah mulai ke arah sana."*

*"Tapi belum terstruktur."*

*"Betul."*

*"Makanya saya ingin kita mulai merapikan."*

Akang langsung merespons.

*"Pelan-pelan saja, Pak Kades."*

*"Jangan langsung besar."*

Anuar tertawa kecil.

*"Sama seperti yang Pak Akang selalu bilang."*

*"Karena itu paling aman."*

---

Namun keesokan harinya, Anuar kembali dilanda keraguan.

Ia membuka kembali foto-foto perjalanan.

Kali ini ia tidak membandingkan dengan Dabulon.

Tetapi membandingkan dengan dirinya sendiri.

*"Apakah aku cukup mampu mewujudkan semua ini?"* tanyanya dalam hati.

*"Aku hanya kepala desa kecil. Bukan teknolog. Bukan ahli sistem."*

Ia menutup laptop dan berjalan ke luar kantor.

Udara pagi Dabulon terasa segar.

Namun pikirannya masih kacau.

---

Siang itu, Pak Budi mendekati Anuar.

*"Pak Kades, Bapak terlihat gelisah akhir-akhir ini."*

Anuar tersenyum pahit.

*"Apakah terlihat?"*

*"Iya, Pak. Biasanya Bapak ceria. Sekarang sering termenung."*

*"Saya hanya memikirkan banyak hal, Budi."*

*"Tentang perjalanan Bapak?"*

*"Iya."*

Pak Budi duduk di samping Anuar.

*"Pak, saya orang sederhana. Tapi saya ingin bertanya."*

*"Silakan."*

*"Apakah Bapak menyesal pergi ke sana?"*

Anuar terdiam sejenak.

Lalu menjawab jujur.

*"Awalnya saya hampir menyesal."*

*"Kenapa?"*

*"Karena saya merasa desa kita terlalu kecil dibandingkan mereka."*

*"Sekarang?"*

Anuar tersenyum kecil.

*"Sekarang saya tidak menyesal."*

*"Kenapa?"*

*"Karena saya belajar bahwa kemajuan tidak harus seperti mereka. Kemajuan adalah menjadi lebih baik dari sebelumnya."*

Pak Budi mengangguk.

*"Itu pemikiran yang baik, Pak."*

---

Malam itu, Anuar kembali menghubungi Akang.

*"Pak Akang, hari ini saya berbicara dengan Pak Budi."*

*"Tentang apa?"*

*"Tentang perjalanan saya."*

*"Lalu?"*

*"Dia bertanya apakah saya menyesal."*

*"Dan jawaban Bapak?"*

*"Saya bilang tidak. Karena saya belajar sesuatu yang berharga."*

*"Apa itu?"*

*"Bahwa kemajuan tidak harus besar. Kemajuan adalah langkah kecil yang konsisten."*

Akang tersenyum.

*"Itu pelajaran yang tidak semua orang dapatkan."*

---

Anuar melanjutkan.

*"Pak Akang, saya jadi berpikir."*

*"Tentang apa?"*

*"Selama ini kita terlalu fokus pada publikasi."*

*"Lalu?"*

*"Padahal kita bisa membangun sistem informasi desa yang lebih lengkap."*

Akang membalas singkat.

*"Sekarang baru mulai masuk ke inti."*

Anuar tersenyum membaca itu.

*"Berarti masih panjang ya?"*

*"Justru itu menariknya."*

---

Beberapa hari berikutnya, mereka mulai menyusun ulang konsep pengembangan Website Desa Dabulon.

Akang membantu dari Sriwidadi.

Anuar mengumpulkan kebutuhan dari lapangan.

Perangkat desa mulai dilibatkan lebih aktif.

Diskusi tidak lagi hanya soal berita.

Tetapi juga soal data.

Soal kategori informasi.

Soal alur pelayanan digital.

Namun Anuar masih sesekali dilanda keraguan.

Suatu malam ia mengirim pesan.

*"Pak Akang, apakah saya terlalu ambisius?"*

*"Tidak."*

*"Tapi saya merasa ide saya terlalu besar."*

*"Ide besar itu baik. Yang penting dieksekusi dengan langkah kecil."*

*"Bagaimana jika gagal?"*

*"Maka kita belajar dari kegagalan."*

*"Dan jika berhasil?"*

*"Maka kita bagikan ke desa lain."*

---

Di sela-sela proses itu, beberapa perangkat desa mulai bertanya.

*"Pak Kades, apakah website kita akan berubah lagi?"*

Anuar menjawab tenang.

*"Bukan berubah."*

*"Tapi berkembang."*

*"Ke arah mana?"*

*"Ke arah sistem informasi desa."*

Mereka saling berpandangan.

Salah satu bertanya lagi.

*"Itu lebih rumit, Pak?"*

Anuar tersenyum.

*"Awalnya mungkin iya."*

*"Tapi nanti akan lebih mudah."*

*"Kenapa?"*

*"Karena lebih teratur."*

---

Di Sriwidadi, Akang mulai menyusun draft sederhana.

Ia menuliskan:

- Kategori informasi desa
- Alur publikasi
- Standar dokumentasi
- Integrasi data kegiatan

Ia lalu mengirimkannya ke Anuar.

*"Pak Kades, ini draft awal."*

Anuar langsung membacanya.

Beberapa menit kemudian ia membalas.

*"Ini jauh lebih terstruktur."*

*"Masih sangat awal."*

*"Tapi arah sudah jelas."*

---

Malam itu, percakapan mereka lebih reflektif dari biasanya.

Anuar berkata pelan.

*"Pak Akang, saya merasa perjalanan ini semakin serius."*

*"Memang."*

*"Dulu hanya website."*

*"Sekarang?"*

*"Sudah mulai jadi sistem."*

Akang menjawab tenang.

*"Karena kita tidak berhenti di satu titik."*

Anuar mengangguk.

*"Pak Akang, saya ingin mengakui sesuatu."*

*"Apa itu?"*

*"Saya hampir menyerah beberapa hari lalu."*

Akang terdiam.

*"Apa yang membuat Bapak bertahan?"*

*"Saya ingat kata-kata Bapak."*

*"Kata-kata apa?"*

*"Kita mulai dari mana kita berada."*

Akang tersenyum.

*"Itu bukan kata-kata saya, Pak."*

*"Lalu?"*

*"Itu kata-kata orang bijak yang saya baca."*

Anuar tertawa kecil.

*"Yang penting kata-kata itu membantu saya."*

---

Hening sejenak.

Lalu Akang berkata.

*"Pak Kades, catatan dari perjalanan itu sebenarnya bukan hanya tentang apa yang dilihat."*

*"Lalu tentang apa?"*

*"Tapi tentang apa yang ingin dibawa pulang."*

Anuar terdiam.

Kalimat itu terasa dalam.

*"Saya ingin membawa perubahan."*

*"Dan itu sudah mulai terlihat."*

*"Pak Akang, apakah saya sudah cukup?"*

Akang menjawab pelan.

*"Bukan tentang cukup, Pak."*

*"Tapi tentang terus bergerak."*

---

Di Dabulon, malam terasa tenang.

Lampu kantor desa masih menyala.

Di Sriwidadi, layar laptop Akang masih terbuka.

Di dua tempat yang berbeda, dua orang itu sedang menulis ulang arah perjalanan mereka.

Bukan lagi sekadar mengelola website desa.

Tetapi membangun fondasi sistem informasi desa yang lebih matang.

Berbasis pengalaman.

Berbasis pembelajaran.

Dan berbasis kolaborasi.

---

Sebelum menutup percakapan malam itu, Anuar berkata singkat.

*"Pak Akang."*

*"Iya."*

*"Catatan ini jangan berhenti di kita."*

*"Tidak akan."*

*"Harus sampai ke desa lain juga."*

Akang menjawab mantap.

*"Itu tujuan akhirnya."*

*"Pak Akang, terima kasih."*

*"Untuk apa?"*

*"Karena tetap ada ketika saya hampir menyerah."*

Akang tersenyum.

*"Saya akan selalu ada, Pak."*

*"Meskipun jauh?"*

*"Meskipun jauh."*

---

Telepon ditutup.

Namun catatan dari Negeri Tirai Bambu belum selesai.

Justru baru saja dimulai.

Karena setiap perjalanan yang baik bukan hanya untuk dikenang.

Tetapi untuk dibagikan.

Dan untuk dijadikan jalan bagi yang lain.

Anuar menatap layar laptopnya sekali lagi.

Kali ini ia tidak merasa kecil.

Ia merasa siap.

Siap untuk melangkah.

Siap untuk belajar.

Dan siap untuk berbagi.

# BAB XVII

## Menulis dari Ribuan Kilometer

Ada jarak yang memisahkan tempat, tetapi tidak memisahkan pikiran.

Ada jarak yang membatasi tubuh, tetapi tidak membatasi kerja sama.

Dan ada jarak ribuan kilometer yang justru melahirkan satu hal yang tidak disangka: produktivitas yang tumbuh dari kolaborasi tanpa tatap muka.

Itulah yang kini dijalani oleh Anuar dan Akang Riyadi.

Namun perjalanan menuju produktivitas itu tidak selalu mulus. Ada kebingungan, ada percobaan yang gagal, dan ada momen-momen ketika keduanya bertanya: "Apakah ini cara yang benar?"

---

Pagi di Desa Dabulon terasa seperti biasanya. Di luar kantor, suara warga mulai ramai. Namun di meja kerja Anuar, suasana sedikit berbeda.

Laptop terbuka.

Folder dokumentasi menumpuk.

Dan beberapa catatan perjalanan dari Negeri Tirai Bambu masih tersimpan rapi di layar.

Di sampingnya, secangkir kopi—yang sudah dingin—menjadi saksi rutinitas baru yang sedang ia jalani.

Menulis.

Menyusun.

Dan merancang ulang arah pengelolaan informasi desa.

Anuar menatap layar kosong di hadapannya. Kursor berkedip-kedip, menunggu. Tapi kata-kata tidak kunjung datang.

"Kenapa sulit sekali?" gumamnya.

Ia menyesap kopi dingin itu tanpa sadar. Rasa pahit menyambut lidahnya. Ia mengernyit, lalu meletakkan cangkirnya dengan sedikit kesal.

Di meja, ponselnya bergetar.

**Akang Riyadi:** *Pak Kades, kita mulai saja dari satu hal.*

Anuar membaca pesan itu dua kali. Lalu membalas. *Hal apa?*

*Menulis rutin.*

Anuar tersenyum kecil. *Seperti apa maksudnya?*

*Setiap kegiatan desa, jangan hanya didokumentasikan. Tapi juga ditulis.*

Anuar mengangguk pelan meskipun tidak terlihat. *Berarti kita bukan hanya operator website?*

*Betul. Tapi juga penulis desa.*

---

Di Sriwidadi, Akang sedang duduk di depan laptopnya. Beberapa dokumen terbuka di layar—arsip kegiatan, catatan lama, dan draf-draf yang belum selesai. Ia sedang menyusun sesuatu yang lebih besar dari sekadar berita desa.

Sebuah pola kerja baru.

Ia menamainya sederhana: **"Menulis dari Ribuan Kilometer."**

Bukan tentang jarak.

Tetapi tentang cara kerja.

Tentang bagaimana dua desa yang terpisah jauh tetap bisa menghasilkan karya yang terhubung.

Namun Akang juga menyadari sesuatu: konsep ini mungkin terdengar bagus di atas kertas, tetapi menerapkannya di lapangan adalah hal yang berbeda. Ia menghela napas, lalu melanjutkan mengetik.

---

Malam itu, mereka melakukan panggilan video.

Wajah Anuar tampak lelah, tetapi matanya masih bersinar. Di layar, terlihat tumpukan catatan di belakangnya—kertas-kertas berserakan, beberapa bolpoin tanpa tutup.

"Pak Akang, saya sudah mulai coba menulis sendiri," katanya. Suaranya sedikit serak.

"Bagus."

"Tapi masih lambat. Saya bisa menghabiskan satu jam hanya untuk satu paragraf."

Akang tersenyum. "Tidak apa-apa."

"Kenapa?"

"Karena yang penting bukan cepat. Tapi konsisten."

Anuar tertawa kecil. "Itu lagi-lagi kuncinya ya."

"Selalu itu."

Anuar menyandarkan punggungnya di kursi. "Tapi jujur, Pak Akang, kadang saya bingung. Mau menulis apa? Semua kegiatan terasa biasa saja."

Akang tidak langsung menjawab. Ia membuka sebuah dokumen di layarnya, lalu membagikan layar agar Anuar bisa melihat.

"Pak Kades, saya berpikir kita perlu pola."

"Pola seperti apa?"

"Setiap kegiatan desa punya tiga lapisan."

Anuar mendekat ke layar, memperhatikan serius.

"Pertama: Fakta. Apa yang terjadi?"

"Kedua: Proses. Bagaimana terjadinya?"

"Ketiga: Makna. Kenapa itu penting?"

Anuar terdiam beberapa detik. Matanya masih tertuju pada layar, tetapi pikirannya sudah melayang.

"Berarti bukan sekadar laporan," katanya akhirnya.

"Bukan."

"Tapi cerita."

"Betul."

---

Di layar video, Anuar terlihat berpikir mendalam. Alisnya berkerut, bibirnya sedikit mengerucut.

"Pak Akang, kalau seperti ini, berarti kita sedang membangun budaya menulis."

"Ya."

"Di desa?"

"Kenapa tidak?"

Anuar tersenyum—senyum yang setengah heran, setengah kagum. "Tidak pernah terpikir sebelumnya."

"Karena kita terbiasa hanya bekerja, bukan mendokumentasikan."

Anuar mengangguk. "Kita sibuk mengerjakan kegiatan, tapi lupa mencatatnya."

"Dan kalau kita tidak menulis," lanjut Akang pelan, "maka yang tersisa hanya ingatan."

"Dan ingatan bisa hilang."

"Kalau ditulis?"

Anuar menjawab tanpa ragu. "Menjadi sejarah."

Kalimat itu membuat keduanya terdiam sejenak. Hanya suara napas yang terdengar dari kedua sisi layar.

---

Beberapa hari berikutnya, pola "Menulis dari Ribuan Kilometer" mulai diterapkan.

Anuar bertugas mengumpulkan bahan dari lapangan. Perangkat desa mulai terbiasa mengirim catatan singkat—meskipun masih ada yang hanya mengirim satu kalimat, ada yang mengirim terlalu panjang, ada yang lupa mengirim sama sekali.

Akang bertugas merangkai menjadi tulisan yang utuh.

Namun kini perannya tidak lagi dominan. Ia lebih sebagai pengarah. Pendamping. Penjaga kualitas.

Suatu sore, Anuar menerima kiriman dari Pak Dedi. Satu foto gotong royong dengan keterangan: "Kerja bakti di jalan RT 3."

Anuar menatap keterangan itu lama. "Hanya itu?" gumamnya.

Ia lalu membalas. *Pak Dedi, ini bagus. Tapi coba tambahkan: siapa saja yang ikut, apa yang dikerjakan, dan kenapa kegiatan ini penting.*

Beberapa menit kemudian, Pak Dedi mengirim balasan. Kali ini lebih panjang: "Kerja bakti di RT 3 diikuti 25 warga. Membersihkan saluran air yang tersumbat. Supaya tidak banjir saat hujan."

Anuar tersenyum. "Sudah lebih baik," katanya pelan.

Ia lalu meneruskan catatan itu ke Akang.

---

Akang menerima catatan itu dengan senyum tipis. Ia mulai merangkai kata-kata, menyusun kalimat pembuka, menambahkan konteks. Dalam waktu setengah jam, sebuah artikel utuh telah terbit di Website Desa Dabulon.

Ia mengirim tautan ke Anuar.

Anuar membuka tautan itu dengan perasaan penasaran. Ia membaca artikel yang sudah jadi. Ada fakta. Ada proses. Ada makna.

"Pak Akang," pesan Anuar masuk, "ini jauh lebih bagus dari yang saya bayangkan."

"Karena bahannya sudah lengkap," balas Akang.

"Bukan hanya itu. Cara menulisnya juga."

Akang menjawab santai. "Saya hanya menulis seperti saya ingin orang mengerti, bukan sekadar membaca."

---

Suatu sore, Anuar mengirim pesan singkat.

"Pak Akang, saya mulai merasakan perubahan."

"Perubahan apa?"

"Saya tidak lagi melihat kegiatan desa sebagai rutinitas."

"Lalu?"

"Tapi sebagai cerita yang harus ditulis."

Akang membalas singkat. *Itulah inti perubahan pola pikir.*

Di waktu yang sama, Pak Dedi menghampiri meja Anuar. Wajahnya terlihat sedikit bingung, tetapi juga penasaran.

"Pak Kades, kenapa sekarang kita jadi sering menulis?" tanyanya.

Anuar menatap Pak Dedi, lalu tersenyum. "Karena kita sedang belajar mendokumentasikan pekerjaan kita sendiri."

"Tapi kadang bingung mau menulis apa."

"Mulai dari yang sederhana."

"Contohnya?"

"Apa yang kamu lihat. Apa yang kamu lakukan. Dan apa yang terjadi."

Pak Dedi mengangguk pelan. "Jadi saya tidak perlu menulis panjang-panjang?"

"Tidak. Cukup jelas."

"Baik, Pak. Saya coba."

---

Malam itu, Anuar kembali berdiskusi dengan Akang.

"Pak Akang, saya baru sadar sesuatu."

"Apa itu?"

"Menulis itu ternyata bukan pekerjaan tambahan."

"Lalu apa?"

"Bagian dari pekerjaan itu sendiri."

Akang tersenyum di seberang layar. "Baru sampai situ?"

Anuar tertawa kecil. "Pelan-pelan."

"Pak Kades," kata Akang kemudian, "kalau semua desa mulai menulis seperti ini, apa yang terjadi?"

Anuar berpikir sejenak. "Informasi akan lebih terbuka."

"Lalu?"

"Orang bisa belajar dari desa lain."

"Lalu lagi?"

"Tidak ada lagi desa yang merasa sendiri."

Akang mengangguk. "Itulah kekuatan tulisan."

---

Di bawah langit Dabulon yang mulai gelap, Anuar menatap layar laptopnya. Di hadapannya, sebuah artikel baru telah selesai ditulis. Kali ini ia menulis sendiri—dari awal hingga akhir. Tanpa bantuan Akang.

Ia membaca ulang artikel itu. Masih sederhana. Masih banyak yang bisa diperbaiki. Tapi ia menulisnya sendiri.

Di bawah langit Sriwidadi, Akang melakukan hal yang sama. Ia menutup dokumen terakhirnya malam itu, kemudian membuka kembali artikel yang baru saja dikirim Anuar.

Ia membacanya pelan-pelan.

Lalu tersenyum.

"Sudah mulai mengalir," gumamnya.

Di antara keduanya, ribuan kilometer tidak lagi terasa sebagai jarak yang memisahkan.

Tetapi sebagai ruang kerja bersama.

Ruang untuk berpikir.

Ruang untuk menulis.

Dan ruang untuk membangun sesuatu yang lebih besar dari sekadar website desa.

Sesuatu yang hidup dari cerita.

Dan tumbuh dari tulisan.

# BAB XVIII

## Ketika Desa Belajar Mendunia

Ada masa ketika desa hanya menjadi objek pembangunan.
Namun kini, desa perlahan berubah menjadi subjek pengetahuan.

Bukan hanya menerima kebijakan, tetapi juga menghasilkan gagasan.
Bukan hanya menjalankan program, tetapi juga membagikan pengalaman.
Dan dari titik kecil itu, Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi mulai diperhatikan lebih luas.

---

Pagi di Kantor Desa Dabulon terasa sedikit berbeda.

Di ruang kerja Anuar, beberapa perangkat desa tampak lebih sibuk dari biasanya.
Laptop terbuka, catatan menumpuk, dan beberapa foto kegiatan sudah siap dipilah.

Namun ada satu hal yang membuat suasana tidak biasa:
sebuah pesan masuk dari grup operator website desa nasional.

“Pak Anuar, apakah benar Desa Dabulon dan Sriwidadi mulai berbagi sistem penulisan desa?”

Anuar membaca pesan itu pelan.
Lalu menatap layar cukup lama sebelum menjawab.

“Benar. Kami sedang belajar bersama.”

Tidak lama, balasan masuk bertubi-tubi.

“Menarik sekali.”
“Ini bisa jadi contoh.”
“Apakah ada panduan yang bisa dibagikan?”

Anuar terdiam.
Ia lalu mengambil napas pelan.

---

Telepon kemudian masuk dari Akang Riyadi.

“Pak Kades, grup mulai ramai ya?”

“Iya, Pak Akang. Saya agak kaget.”

“Kenapa?”

“Sepertinya apa yang kita lakukan mulai diperhatikan.”

Akang tertawa kecil.

“Memang seharusnya begitu.”

“Kenapa?”

“Karena kita tidak sedang bermain kecil lagi.”

Anuar terdiam.

“Lalu kita sedang apa?”

“Sedang membuka cara baru.”

---

Di Sriwidadi, Akang sedang duduk di depan laptopnya.
Ia membuka kembali catatan “Menulis dari Ribuan Kilometer” yang mereka susun bersama.

Namun kini ia menambahkan satu bagian baru:

**“Desa sebagai sumber pengetahuan.”**

Ia kemudian mengirim pesan.

“Pak Kades, saya pikir kita perlu merapikan konsep ini.”

“Maksudnya?”

“Kalau orang mulai tertarik, kita harus siap berbagi.”

Anuar langsung membalas.

“Berbagi apa?”

“Metode.”

“Metode menulis?”

“Ya.”

“Dan metode pengelolaan informasi.”

Anuar terdiam sejenak.

“Berarti kita bukan hanya belajar.”

“Bukan.”

“Tapi juga mengajarkan.”

“Betul.”

---

Beberapa minggu kemudian, undangan mulai berdatangan.

Sebuah forum diskusi digital desa menghubungi Anuar.

“Pak Kades, apakah bersedia berbagi pengalaman tentang website desa?”

Anuar membaca pesan itu berulang kali.

Ia lalu menghubungi Akang.

“Pak Akang, ada undangan.”

“Bagus.”

“Tapi saya belum siap.”

Akang menjawab tenang.

“Tidak ada yang benar-benar siap.”

“Lalu?”

“Kita hanya perlu mulai.”

---

Hari webinar pertama tiba.

Anuar duduk di ruang kantor desa dengan kamera laptop terbuka.

Di layar, peserta dari berbagai daerah mulai bergabung.

Nama-nama desa dari berbagai provinsi muncul satu per satu.

Ia menarik napas pelan.

Di belakang layar, Akang juga terhubung, meski hanya sebagai pendamping.

“Pak Kades siap?” suara Akang terdengar.

“Deg-degan.”

“Normal.”

“Tapi kita mulai ya?”

“Mulai saja.”

---

Anuar mulai berbicara.

Suaranya awalnya pelan, lalu semakin mantap.

Ia menjelaskan perjalanan Desa Dabulon.

Dari website sederhana.

Hingga menjadi sistem informasi yang mulai terstruktur.

Ia juga menceritakan peran kolaborasi dengan Sriwidadi.

Tentang bagaimana jarak tidak menjadi penghalang.

Dan bagaimana komunikasi sederhana bisa menghasilkan perubahan nyata.

---

Di tengah sesi, salah satu peserta bertanya.

“Pak Anuar, apa kunci utama keberhasilan kolaborasi ini?”

Anuar sempat terdiam.

Lalu menjawab pelan.

“Kesediaan untuk belajar.”

Pertanyaan lain muncul.

“Apakah harus punya sistem yang canggih?”

Ia menggeleng.

“Tidak.”

“Apakah harus punya anggaran besar?”

“Tidak juga.”

“Lalu apa?”

Ia menarik napas.

“Keinginan untuk saling membantu.”

---

Di belakang layar, Akang tersenyum kecil mendengar jawaban itu.

Ia kemudian mengirim pesan.

“Bagus, Pak Kades. Itu inti semuanya.”

---

Setelah webinar selesai, pesan-pesan mulai berdatangan.

Beberapa desa ingin belajar lebih lanjut.

Beberapa ingin mencoba pola yang sama.

Bahkan ada yang meminta contoh struktur penulisan desa.

Anuar mulai menyadari sesuatu.

Apa yang mereka lakukan bukan lagi sekadar proyek kecil dua desa.

Tetapi mulai menjadi referensi.

---

Malam harinya, ia kembali menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya masih tidak percaya.”

“Tidak percaya kenapa?”

“Kita tadi berbicara di depan banyak orang.”

Akang tertawa kecil.

“Dan mereka mendengarkan.”

“Ya.”

“Dan tertarik.”

“Iya.”

Akang lalu berkata pelan.

“Itulah saat desa mulai belajar mendunia.”

Anuar terdiam.

---

“Pak Akang,” kata Anuar kemudian.

“Iya.”

“Kalau kita mundur ke awal, tidak ada yang akan menyangka ini terjadi.”

“Betul.”

“Kita hanya mulai dari website sederhana.”

“Dan satu grup WhatsApp.”

Anuar tersenyum.

“Sekarang?”

“Sekarang jadi pembelajaran.”

---

Di Sriwidadi, Akang menatap layar dengan tenang.

“Pak Kades, ini baru permulaan.”

“Permulaan dari apa?”

“Dari desa yang belajar tanpa batas.”

Anuar mengangguk pelan.

Ia menatap keluar jendela.

Langit Dabulon mulai gelap.

Namun di dalam pikirannya, ada sesuatu yang baru saja menyala lebih terang.

Kesadaran bahwa desa bukan lagi ruang kecil yang tertutup.

Tetapi bagian dari dunia yang sedang belajar bersama.

Dan mereka kini menjadi salah satu suaranya.

# BAB XIX

## Keterbatasan yang Menjadi Kekuatan

Tidak semua perjalanan kolaborasi berjalan mulus.
Tidak semua ide besar tumbuh tanpa hambatan.
Dan tidak semua kemajuan lahir dari kelimpahan.

Kadang justru keterbatasanlah yang memaksa manusia untuk berpikir lebih kreatif, lebih jujur, dan lebih bertahan.

Itulah yang mulai dirasakan oleh Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi.

---

Pagi di Kantor Desa Dabulon dimulai dengan suasana yang sedikit lebih padat dari biasanya.

Beberapa perangkat desa tampak terburu-buru menyiapkan dokumentasi kegiatan.

Namun kali ini, ada sedikit kebingungan di wajah mereka.

“Pak Kades,” salah satu perangkat mendekat, “kita kekurangan orang untuk input data hari ini.”

Anuar mengangguk pelan.

Ia sudah mulai terbiasa mendengar hal semacam ini.

“Kerjakan yang penting dulu,” jawabnya singkat.

“Tapi kalau tidak lengkap, nanti berita terlambat naik.”

Anuar terdiam sejenak.

Lalu menjawab tenang.

“Tidak apa-apa. Kita sesuaikan dengan kondisi.”

---

Di Sriwidadi, Akang juga menghadapi hal yang hampir sama.

Beberapa pesan masuk dari perangkat desa.

“Pak Akang, hari ini kami agak terlambat kirim bahan berita.”

“Jaringan lambat.”

“Dokumentasi belum lengkap.”

Akang membaca satu per satu pesan itu tanpa tergesa.

Lalu membalas singkat.

“Tidak masalah.”

“Kita jalan dengan apa yang ada.”

---

Sore itu, Anuar menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya mulai merasa kita sering terbatas di hal yang sama.”

Akang menjawab tenang.

“Seperti apa?”

“SDM.”

“Waktu.”

“Dan kadang jaringan.”

Akang terdiam sejenak.

Lalu berkata pelan.

“Itu bukan masalah baru.”

“Lalu apa?”

“Itu kondisi dasar desa.”

---

Anuar menarik napas panjang.

“Tapi apakah kita bisa tetap maju dengan kondisi seperti ini?”

Akang menjawab tanpa ragu.

“Bisa.”

“Dengan cara?”

“Menyesuaikan sistem, bukan memaksa kondisi.”

Anuar mengangguk pelan meski tidak terlihat.

---

Malam itu, mereka melakukan diskusi lebih dalam dari biasanya.

Di layar video, wajah keduanya tampak lelah, tetapi tetap fokus.

Akang membuka pembicaraan.

“Pak Kades, kita harus jujur pada kondisi.”

“Jujur seperti apa?”

“Kita tidak punya tim besar.”

“Kita tidak punya sistem IT lengkap.”

“Dan kita tidak selalu punya waktu cepat.”

Anuar mengangguk.

“Lalu kita harus menyerah?”

Akang langsung menjawab.

“Tidak.”

---

Ia melanjutkan.

“Kita hanya perlu menyederhanakan sistem.”

“Bagaimana caranya?”

“Kurangi beban proses.”

“Perjelas alur.”

“Dan fokus pada inti.”

Anuar mendengarkan dengan serius.

“Inti apa?”

“Informasi yang benar.”

---

Di Dabulon, Anuar mulai melakukan penyesuaian.

Ia mengurangi format pelaporan yang terlalu rumit.

Ia meminta perangkat desa hanya mengirim tiga hal:

- Apa yang terjadi
- Kapan terjadi
- Dokumentasi sederhana

“Tidak perlu sempurna,” katanya kepada tim.

“Yang penting jalan dulu.”

---

Di Sriwidadi, Akang juga melakukan hal serupa.

Ia menyederhanakan template penulisan.

Mengurangi beban teknis.

Dan lebih fokus pada alur cerita yang mudah disusun oleh siapa saja.

---

Beberapa minggu kemudian, hasilnya mulai terlihat.

Kecepatan publikasi memang tidak selalu meningkat drastis.

Namun alurnya menjadi lebih stabil.

Tidak ada lagi tekanan berlebihan.

Tidak ada lagi kebingungan besar.

Yang ada hanya ritme kerja yang lebih manusiawi.

---

Suatu sore, seorang perangkat desa bertanya kepada Anuar.

“Pak Kades, kenapa sekarang terasa lebih ringan?”

Anuar tersenyum.

“Karena kita tidak lagi memaksa kondisi.”

“Tapi menyesuaikan?”

“Ya.”

“Berarti kita lebih sederhana sekarang?”

“Bukan lebih sederhana.”

Anuar berhenti sejenak.

“Lebih realistis.”

---

Malam itu, Anuar menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya mulai paham sesuatu.”

“Apa itu?”

“Ternyata keterbatasan tidak selalu menghambat.”

Akang menjawab pelan.

“Lalu?”

“Bisa jadi arah.”

“Bagaimana maksudnya?”

“Kalau kita tidak punya banyak orang, kita belajar menyederhanakan proses.”

“Kalau kita tidak punya banyak waktu?”

“Kita belajar prioritas.”

“Kalau jaringan terbatas?”

“Kita belajar efisiensi.”

Akang tersenyum kecil.

“Itu inti adaptasi.”

---

Hening sejenak.

Lalu Akang berkata.

“Pak Kades, desa itu tidak pernah dirancang untuk serba cepat.”

“Tapi?”

“Untuk bertahan dan berkembang.”

Anuar mengangguk pelan.

---

Di bawah langit Dabulon yang mulai redup, Anuar duduk sendirian di ruang kantor desa.

Di Sriwidadi, Akang masih menatap layar laptopnya sebelum menutupnya perlahan.

Keduanya berada di tempat berbeda.

Namun berada dalam pemahaman yang sama.

Bahwa keterbatasan bukan alasan untuk berhenti.

Tetapi bahan dasar untuk menemukan cara baru.

---

Dan malam itu, mereka menyadari satu hal penting.

Bahwa kekuatan terbesar dari kolaborasi bukan terletak pada kesempurnaan sistem.

Tetapi pada kemampuan untuk tetap berjalan meski tidak sempurna.

Karena dari keterbatasan yang diterima dengan lapang, justru lahir kekuatan yang tidak terduga.

# BAB XX

## Bekerja Tanpa Mengenal Jarak

Jarak tidak selalu berarti keterpisahan.
Kadang ia hanya angka di peta, tanpa makna di dalam kerja sama yang sudah menyatu.

Bagi Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi, jarak ribuan kilometer tidak lagi menjadi alasan untuk melambat.
Justru menjadi ruang baru untuk membangun ritme kerja yang tidak pernah berhenti.

---

Pagi di Desa Dabulon dimulai seperti biasa.
Namun kali ini ada satu kebiasaan baru yang mulai terasa kuat: koordinasi digital.

Di ruang kerja Anuar, ponsel hampir tidak pernah diam.

Pesan masuk satu per satu.

“Pak Kades, kegiatan hari ini sudah mulai.”
“Dokumentasi sudah kami kirim.”
“Perlu langsung diunggah atau nanti dirapikan dulu?”

Anuar hanya menjawab singkat.

“Kirim saja dulu. Kita proses bersama.”

---

Di Sriwidadi, Akang Riyadi sudah berada di depan laptop sejak pagi.

Ia membuka beberapa folder yang dikirim dari Dabulon.

Foto kegiatan.
Catatan singkat.
Dan pesan-pesan koordinasi yang terus mengalir.

Ia kemudian mengirim pesan ke Anuar.

“Pak Kades, saya standby.”

Anuar membalas cepat.

“Siap. Kita jalan.”

---

Tidak ada ruang rapat fisik.
Tidak ada meja panjang yang mempertemukan semua orang.
Namun pekerjaan tetap berjalan.

Melalui WhatsApp.
Melalui dokumen digital.
Melalui komunikasi yang sederhana tapi konsisten.

---

Siang itu, terjadi percakapan yang hampir menjadi rutinitas mereka.

“Pak Akang, ada berita mendadak dari kegiatan lapangan.”

“Siap. Kirim bahan dulu.”

“Masih kurang lengkap.”

“Tidak masalah. Kita susun sambil jalan.”

Anuar lalu mengirim foto seadanya.

Beberapa buram.
Beberapa tidak sempurna.

Namun Akang tidak pernah mengeluh.

“Cukup. Ini bisa kita olah.”

---

Di Sriwidadi, Akang mulai mengetik cepat.

Ia menyusun alur berita dari bahan yang terbatas.

Namun dalam pikirannya, ia selalu memegang satu prinsip:

**yang penting bukan kesempurnaan bahan, tetapi kejelasan pesan.**

---

Sore hari, Anuar menghubungi Akang melalui panggilan suara.

“Pak Akang, saya lihat kita sekarang seperti bekerja satu kantor.”

Akang tertawa kecil.

“Bedanya?”

“Tidak ada kantor.”

Akang menjawab santai.

“Memang tidak perlu.”

---

Anuar kemudian berkata lebih serius.

“Tapi saya mulai merasakan ritmenya berubah.”

“Seperti apa?”

“Lebih cepat.”

“Lebih cair.”

“Dan lebih responsif.”

Akang mengangguk meski tidak terlihat.

“Itu karena kita sudah terbiasa.”

---

Percakapan mereka kemudian masuk ke hal yang lebih dalam.

“Pak Akang,” kata Anuar.

“Iya.”

“Apakah sistem seperti ini bisa terus berjalan?”

Akang tidak langsung menjawab.

Ia berhenti sejenak.

Lalu berkata pelan.

“Selama ada komunikasi, bisa.”

“Kalau suatu saat salah satu sibuk?”

“Kita menyesuaikan.”

“Kalau jaringan bermasalah?”

“Kita tunggu.”

“Kalau tidak ada bahan?”

“Kita mulai dari yang ada.”

---

Anuar tersenyum kecil.

“Berarti kuncinya bukan sistem ya?”

“Bukan.”

“Lalu apa?”

“Disiplin komunikasi.”

---

Di malam hari, percakapan mereka kembali berlanjut dalam bentuk refleksi.

Anuar berkata pelan.

“Pak Akang, saya baru sadar sesuatu.”

“Apa itu?”

“Kita tidak lagi bekerja berdasarkan tempat.”

“Lalu?”

“Tapi berdasarkan kepercayaan.”

Akang menjawab singkat.

“Itu evolusi kerja.”

---

Hening sejenak.

Lalu Akang menambahkan.

“Pak Kades, dulu kita bekerja menunggu.”

“Sekarang?”

“Menjemput informasi.”

Anuar mengangguk.

“Dan kita tidak perlu berada di tempat yang sama.”

“Betul.”

---

Di Dabulon, malam mulai turun perlahan.

Lampu kantor desa masih menyala, meski tidak terlalu terang.

Di Sriwidadi, Akang menutup laptopnya dengan tenang.

Namun di antara keduanya, percakapan digital masih terus berjalan.

Tidak berhenti oleh jarak.

Tidak terputus oleh waktu.

---

Beberapa hari kemudian, pola kerja ini mulai diperhatikan oleh beberapa pihak luar.

Seorang perangkat desa lain bertanya kepada Anuar.

“Pak Kades, bagaimana bisa kerja secepat ini tanpa pertemuan langsung?”

Anuar tersenyum.

“Kami sudah terbiasa bekerja tanpa mengenal jarak.”

“Maksudnya?”

“Kami tidak menunggu bertemu untuk bekerja.”

“Tapi bekerja sambil berkomunikasi.”

---

Di Sriwidadi, Akang menerima pertanyaan serupa dari rekan lain.

“Apakah tidak sulit mengelola desa lain dari jauh?”

Akang menjawab sederhana.

“Kami tidak mengelola dari jauh.”

“Kami hanya berkolaborasi.”

---

Malam itu, Anuar mengirim pesan terakhir.

“Pak Akang, saya rasa kita sudah masuk fase baru lagi.”

“Fase apa?”

“Bekerja tanpa mengenal jarak.”

Akang membalas singkat.

“Dan tanpa menunggu waktu.”

Anuar tersenyum.

“Betul.”

---

Di bawah langit Dabulon dan Sriwidadi yang berbeda, dua desa itu terus bergerak dalam satu ritme yang sama.

Bukan karena kedekatan fisik.

Tetapi karena kedekatan cara berpikir.

Dan di situlah mereka memahami satu hal penting:

bahwa jarak tidak pernah menjadi penghalang bagi mereka yang benar-benar ingin bekerja bersama.

# BAB XXI

## Semangat yang Tidak Pernah Padam

Ada semangat yang lahir dari keadaan tenang.
Namun ada juga semangat yang justru tumbuh dari tekanan, keterbatasan, dan kelelahan yang tidak pernah benar-benar diucapkan.

Di titik ini, kolaborasi Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi tidak lagi sekadar soal sistem kerja.
Ia sudah menjadi soal ketahanan semangat.

---

Beberapa minggu terakhir, ritme kerja mulai terasa lebih padat dari biasanya.

Di Desa Dabulon, kegiatan lapangan semakin sering terjadi.
Dokumentasi menumpuk.
Dan laporan harus segera diproses.

Sementara di Sriwidadi, Akang Riyadi juga menghadapi hal serupa.
Tugas pemerintahan desa tidak pernah berkurang, justru terus bertambah.

Dan di tengah itu semua, kolaborasi digital tetap harus berjalan.

---

Pagi itu, Anuar duduk lebih lama dari biasanya di ruang kerjanya.
Beberapa pesan belum terjawab.
Beberapa foto belum diproses.
Dan beberapa catatan masih menunggu untuk disusun.

Ia menghela napas pelan.

Telepon genggamnya bergetar.

Pesan dari Akang masuk.

“Pak Kades, kita agak tertinggal hari ini.”

Anuar langsung membalas.

“Iya, saya juga merasakan.”

---

Tak lama kemudian, panggilan suara tersambung.

Suara Akang terdengar lebih tenang dari biasanya.

“Pak Kades, kita jujur saja ya.”

“Silakan, Pak Akang.”

“Kita mulai kelelahan.”

Anuar terdiam beberapa detik.

“Betul.”

---

Hening sejenak di antara mereka.

Bukan karena tidak ada yang bisa dikatakan.
Tetapi karena keduanya sama-sama menyadari realitas yang sedang dihadapi.

---

Akang melanjutkan.

“Pak Kades, kita sudah berjalan jauh.”

“Tapi beban kerja juga ikut bertambah.”

Anuar mengangguk pelan meski tidak terlihat.

“Kalau kita perlambat sedikit?”

Akang langsung menjawab.

“Boleh.”

“Kenapa?”

“Karena yang penting bukan cepat.”

“Tapi tetap berjalan.”

---

Anuar tersenyum kecil.

Kalimat itu mengingatkannya pada awal perjalanan mereka.

---

Di Sriwidadi, Akang membuka catatan lama mereka.
Ia membaca ulang konsep “Menulis dari Ribuan Kilometer.”
Lalu “Ketika Desa Belajar Mendunia.”

Ia kemudian mengirim pesan.

“Pak Kades, kita jangan kehilangan arah.”

“Tidak.”

“Tapi kita perlu menata ulang ritme.”

Anuar langsung merespons.

“Setuju.”

---

Sore itu, mereka mengadakan evaluasi sederhana.

Tidak formal.
Tidak panjang.
Namun cukup untuk menyadarkan banyak hal.

Akang membuka pembicaraan.

“Pak Kades, apa yang paling berat sekarang?”

Anuar menjawab jujur.

“Kecepatan.”

“Kenapa?”

“Karena ekspektasi mulai tinggi.”

Akang mengangguk.

“Itu wajar.”

“Tapi kita tidak bisa terus mengejar kecepatan tanpa batas.”

“Betul.”

---

Akang lalu melanjutkan.

“Kita perlu mengingat satu hal.”

“Apa itu?”

“Kita ini desa.”

Anuar tersenyum pahit.

“Maksudnya?”

“Bukan perusahaan besar.”

“Bukan media besar.”

“Dan bukan sistem otomatis.”

Anuar mengangguk pelan.

“Berarti kita harus kembali ke dasar?”

“Ya.”

“Pelan tapi pasti.”

---

Malam itu, Anuar berjalan pelan di halaman kantor desa.
Angin malam Dabulon terasa lembut.

Ia menatap lampu ruang kerja yang masih menyala.

Di Sriwidadi, Akang juga masih duduk di depan laptopnya, menyelesaikan beberapa catatan terakhir hari itu.

Keduanya sama-sama lelah.

Namun tidak berhenti.

Anuar kemudian mengirim pesan.

“Pak Akang, saya tidak ingin kita berhenti.”

Akang langsung membalas.

“Kita tidak berhenti.”

“Tapi kita menyesuaikan.”

---

Beberapa hari setelah itu, mereka mulai melakukan penyesuaian ritme.

Tidak lagi memaksa semua hal selesai dalam satu hari.

Tidak lagi mengejar semua berita harus cepat terbit.

Dan tidak lagi menuntut kesempurnaan dalam setiap proses.

---

Di Dabulon, perangkat desa mulai memahami perubahan itu.

“Pak Kades, kenapa sekarang agak lebih santai?”

Anuar menjawab sederhana.

“Kita menyesuaikan ritme kerja.”

“Supaya tidak kelelahan.”

---

Di Sriwidadi, Akang juga menjelaskan hal yang sama kepada tim kecilnya.

“Kita bukan berhenti.”

“Kita hanya menjaga napas.”

---

Suatu malam, Anuar kembali menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya mulai paham sesuatu.”

“Apa itu?”

“Semangat itu tidak selalu berarti bekerja lebih cepat.”

Akang menjawab pelan.

“Lalu apa?”

“Bertahan lebih lama.”

---

Akang tersenyum di seberang layar.

“Itu definisi semangat yang matang.”

---

Hening sejenak.

Lalu Anuar berkata.

“Pak Akang, saya bersyukur kita masih di sini.”

Akang menjawab singkat.

“Saya juga.”

---

Di bawah langit Dabulon dan Sriwidadi, malam terasa lebih tenang dari biasanya.

Tidak ada tekanan besar yang harus dikejar.

Tidak ada target yang memaksa.

Yang ada hanya dua desa yang terus berjalan.

Dengan ritme baru.

Dengan kesadaran baru.

Dan dengan semangat yang tidak pernah benar-benar padam—
hanya belajar untuk bernapas lebih bijak.

# BAB XXII

## Penghargaan atas Dedikasi

Tidak semua penghargaan datang dalam bentuk panggung besar atau sorak sorai ramai.
Ada penghargaan yang justru lahir dari ruang kerja sederhana, dari komunikasi yang konsisten, dan dari apresiasi yang tulus antar sesama pelaksana pemerintahan desa.

Di Desa Dabulon, penghargaan itu hadir dalam bentuk yang lebih personal—dan justru lebih bermakna.

---

Pagi itu, Anuar duduk di ruang kerjanya seperti biasa.
Namun ada satu hal yang berbeda: ia memegang sebuah surat internal dari Pemerintah Desa Dabulon.

Bukan dari kabupaten.
Bukan dari provinsi.
Tetapi dari pemerintah desanya sendiri.

Ia membaca perlahan isi surat itu.

Beberapa perangkat desa ikut memperhatikan dari kejauhan.

“Pak Kades, ada apa?” tanya salah satu staf.

Anuar tersenyum kecil.

“Ini apresiasi.”

---

Tak lama kemudian, ia menghubungi Akang Riyadi melalui telepon.

Nada suaranya terdengar lebih hangat dari biasanya.

“Pak Akang, saya ingin menyampaikan sesuatu.”

“Iya Pak Kades, silakan.”

“Kami dari Pemerintah Desa Dabulon ingin memberikan apresiasi khusus.”

Di seberang sana, Akang terdiam sejenak.

“Apresiasi untuk apa?”

“Untuk kerja sama, dedikasi, dan konsistensi Pak Akang dalam membantu pengelolaan website desa.”

Hening sejenak.

Suara Akang kemudian terdengar pelan.

“Pak Kades… itu terlalu berlebihan.”

Anuar menjawab cepat.

“Tidak.”

“Ini justru sesuai kenyataan.”

---

Jarak antara Nunukan dan Kapuas yang ribuan kilometer itu tiba-tiba terasa nyata dalam percakapan mereka.

Namun justru di situlah maknanya.

Karena semua kerja sama itu tidak pernah dilakukan secara fisik.

Tidak ada kantor yang sama.
Tidak ada meja kerja yang sama.
Tidak ada pertemuan rutin tatap muka.

Hanya komunikasi.

Hanya kepercayaan.

Dan hanya konsistensi.

---

Anuar melanjutkan percakapan.

“Pak Akang, kita sudah berjalan jauh.”

“Dan saya merasa perlu ada bentuk penghargaan dari desa kami.”

Akang menjawab pelan.

“Bagi saya, kerja ini sudah cukup sebagai pengabdian.”

Anuar tersenyum.

“Tapi pengabdian juga perlu dihargai.”

---

Di Sriwidadi, Akang duduk diam setelah mendengar itu.

Ia memandang layar laptopnya, seolah merenungkan perjalanan panjang yang sudah dilalui.

Lalu ia berkata pelan.

“Kalau begitu, saya terima bukan sebagai hadiah.”

“Lalu sebagai apa?”

“Sebagai pengingat.”

“Pengingat apa?”

“Bahwa kerja kecil yang konsisten bisa berarti besar di tempat lain.”

---

Beberapa hari kemudian, Pemerintah Desa Dabulon secara resmi memberikan bentuk apresiasi kepada Akang Riyadi.

Bukan dalam bentuk acara besar.

Tidak ada panggung.

Tidak ada seremonial berlebihan.

Hanya sebuah pernyataan resmi, komunikasi terbuka, dan pengakuan atas kontribusi nyata dalam pengembangan Website Desa Dabulon.

Disampaikan langsung melalui telepon oleh Anuar.

Dan dicatat sebagai bagian dari kerja sama lintas desa.

---

“Pak Akang,” kata Anuar saat itu, “meskipun kita jauh, kerja kita nyata.”

Akang menjawab singkat.

“Justru karena jauh, kita jadi lebih serius.”

Anuar tertawa kecil.

“Kenapa?”

“Karena tidak bisa mengandalkan hadir fisik.”

“Tapi harus mengandalkan komitmen.”

---

Setelah percakapan itu, suasana di kedua desa terasa lebih hangat.

Namun juga lebih tenang.

Tidak ada euforia berlebihan.

Tidak ada perubahan drastis.

Hanya kesadaran baru bahwa kerja sama mereka sudah memasuki fase yang lebih dewasa.

---

Di Dabulon, salah satu perangkat desa bertanya kepada Anuar.

“Pak Kades, apakah Pak Akang akan datang ke sini?”

Anuar menggeleng pelan.

“Tidak perlu.”

“Kenapa?”

“Karena kita sudah bekerja bersama tanpa harus bertemu setiap saat.”

---

Di Sriwidadi, Akang juga menjelaskan hal serupa kepada rekan kerjanya.

“Jadi Pak Akang sekarang diakui oleh Desa Dabulon?”

Akang tersenyum kecil.

“Bukan soal diakui.”

“Lalu?”

“Soal dihargai dalam kerja nyata.”

---

Malam itu, Anuar mengirim pesan singkat.

“Pak Akang, terima kasih.”

Akang membalas cepat.

“Untuk apa?”

“Untuk semua kerja sama ini.”

Akang hanya menjawab satu kalimat.

“Kita masih berjalan.”

---

Di bawah langit Dabulon dan Sriwidadi yang berbeda, malam itu terasa lebih tenang dari biasanya.

Bukan karena perjalanan selesai.

Tetapi karena hubungan kerja yang selama ini dibangun dari jarak jauh akhirnya menemukan bentuk penghargaan yang sederhana namun bermakna.

Sebuah apresiasi yang lahir bukan dari kemewahan acara.

Tetapi dari kejujuran kerja dan ketulusan kolaborasi.

# BAB XXIII

## Tanggung Jawab yang Bertambah

Setiap apresiasi tidak pernah benar-benar berdiri sendiri.
Ia selalu membawa bayangan lain yang mengikuti di belakangnya: harapan.

Dan harapan, sering kali, jauh lebih berat daripada pujian.

---

Beberapa hari setelah percakapan apresiasi antara Desa Dabulon dan Akang Riyadi, suasana kerja mulai terasa berbeda.

Bukan lebih sulit.
Bukan lebih rumit.
Tetapi lebih “diperhatikan”.

Di Dabulon, beberapa perangkat desa mulai merasakan peningkatan ekspektasi dari dalam.

“Pak Kades, sekarang kita sudah jadi contoh ya?” tanya salah satu staf.

Anuar hanya tersenyum kecil.

“Contoh atau tidak, kita tetap kerja seperti biasa.”

“Tapi orang luar mulai melihat kita.”

Anuar terdiam sejenak.

“Kalau begitu, kita harus lebih rapi.”

---

Di Sriwidadi, Akang juga merasakan hal yang sama.

Beberapa rekan kerja mulai bertanya lebih sering.

“Pak Akang, sekarang kolaborasi dengan Dabulon jadi sorotan ya?”

“Apakah akan ada pengembangan lebih besar?”

Akang menjawab tenang.

“Tidak perlu terburu-buru.”

“Kita tetap di ritme kita.”

Namun dalam hatinya, ia tahu sesuatu telah berubah.

Bukan pada sistem.
Tetapi pada beban tanggung jawab.

---

Sore itu, Anuar menghubungi Akang melalui telepon.

“Pak Akang, saya rasa kita mulai masuk fase baru.”

Akang menjawab tanpa ragu.

“Fase apa?”

“Fase di mana kita tidak hanya bekerja untuk desa kita sendiri.”

“Tapi juga jadi rujukan.”

Akang terdiam sejenak.

“Dan itu tidak ringan.”

Anuar mengangguk pelan.

“Betul.”

---

Hening sejenak di antara mereka.

Suara angin sore di Dabulon terdengar samar dari ujung telepon.

Lalu Akang berkata pelan.

“Pak Kades, kita harus jujur.”

“Apa itu?”

“Semakin dikenal, semakin besar tanggung jawabnya.”

Anuar langsung menjawab.

“Dan kita belum tentu siap untuk semua ekspektasi itu.”

Akang tidak membantah.

“Tidak ada yang benar-benar siap.”

---

Namun di situlah mereka kembali pada satu hal yang selalu menjadi pegangan sejak awal:

proses.

---

Beberapa hari berikutnya, mereka mulai melakukan penyesuaian kecil.

Tidak lagi memaksakan semua inovasi harus cepat terlihat.

Tidak lagi mengejar setiap permintaan dari luar dengan tergesa-gesa.

Dan tidak lagi menjadikan perhatian sebagai beban.

---

Di Dabulon, Anuar mengumpulkan perangkat desa.

“Saya ingin kita lebih fokus dulu.”

“Fokus ke apa, Pak Kades?”

“Perapihan sistem yang sudah ada.”

“Bukan penambahan?”

“Belum saatnya.”

“Kenapa?”

“Karena tanggung jawab kita sudah bertambah.”

---

Di Sriwidadi, Akang melakukan hal serupa.

Ia menata ulang prioritas kerja.

Mengurangi kegiatan yang tidak mendesak.

Dan memperkuat fondasi dokumentasi yang sudah berjalan.

---

Malam itu, Anuar kembali menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya baru sadar sesuatu.”

“Apa itu?”

“Dulu kita hanya ingin website desa berjalan.”

“Sekarang?”

“Orang mulai berharap lebih.”

Akang menjawab pelan.

“Itulah konsekuensi.”

“Dari apa?”

“Dari konsistensi.”

---

Anuar tersenyum kecil.

“Jadi kita tidak bisa kembali ke awal?”

Akang menjawab tegas.

“Tidak perlu kembali.”

“Tapi kita perlu lebih hati-hati.”

---

Di Sriwidadi, Akang menatap layar laptopnya yang masih terbuka.

Beberapa dokumen masih menunggu untuk disusun.

Namun ia tidak terburu-buru.

Ia tahu, sekarang bukan lagi soal cepat.

Tetapi soal menjaga arah.

---

“Pak Kades,” kata Akang kemudian.

“Iya.”

“Kalau tanggung jawab bertambah, apa yang paling penting?”

Anuar berpikir sejenak.

Lalu menjawab.

“Tidak kehilangan kendali.”

Akang mengangguk.

“Dan tidak kehilangan tujuan.”

---

Hening sejenak.

Lalu Akang menambahkan.

“Pak Kades, kita boleh dikenal.”

“Tapi jangan sampai kita kehilangan sederhana.”

Anuar tersenyum.

“Itu yang paling sulit.”

“Dan justru itu yang harus dijaga.”

---

Malam di Dabulon semakin sunyi.

Lampu kantor desa masih menyala, tetapi tidak terlalu terang.

Di Sriwidadi, Akang menutup laptopnya lebih awal dari biasanya.

Namun di antara keduanya, ada kesadaran baru yang tumbuh pelan-pelan.

Bahwa semakin besar perhatian yang datang, semakin besar pula tanggung jawab untuk tetap menjaga akar.

Dan akar itu, bagi mereka, adalah kesederhanaan kerja sama yang tidak pernah berubah sejak awal.

---

Di bawah langit yang berbeda, namun dalam satu semangat yang sama, Anuar dan Akang kembali melangkah.

Bukan untuk mengejar lebih banyak pengakuan.

Tetapi untuk memastikan bahwa apa yang sudah dibangun tidak kehilangan arah di tengah perhatian yang semakin luas.

# BAB XXIV

## Mimpi Membangun Perpustakaan Digital

Di balik setiap sistem yang berjalan, selalu ada satu hal yang tidak terlihat: mimpi yang terus tumbuh.
Mimpi itu tidak selalu datang dari ruang besar atau diskusi formal.
Kadang ia muncul dari percakapan sederhana, dari kebutuhan yang dirasakan, atau dari kegelisahan yang tidak pernah benar-benar diucapkan.

Di Dabulon dan Sriwidadi, mimpi itu mulai berbentuk sesuatu yang baru: perpustakaan digital desa.

---

Malam itu, hujan turun pelan di Desa Dabulon.
Suasana kantor desa sudah sepi, hanya satu ruangan yang masih menyala.

Anuar duduk sambil menatap layar laptop.
Beberapa artikel desa sudah tersusun rapi.
Namun matanya berhenti pada satu folder: *Dokumentasi Kegiatan dan Tulisan Desa*.

Ia terdiam cukup lama.

Lalu menghubungi Akang Riyadi.

“Pak Akang, masih online?”

Tak lama kemudian balasan masuk.

“Masih, Pak Kades. Kenapa malam-malam?”

Anuar menarik napas pelan.

“Saya kepikiran sesuatu.”

“Apa itu?”

“Kenapa kita tidak membuat perpustakaan digital desa?”

---

Di Sriwidadi, Akang langsung duduk tegak membaca pesan itu.

Ia tidak langsung menjawab.

Beberapa detik kemudian, ia mengetik perlahan.

“Perpustakaan digital seperti apa maksudnya?”

Anuar langsung menjelaskan.

“Tempat semua tulisan desa, dokumentasi, cerita kegiatan, bahkan sejarah desa, kita kumpulkan dalam satu ruang digital.”

Akang terdiam.

Lalu menjawab pelan.

“Bukan sekadar berita?”

“Bukan.”

“Tapi pengetahuan?”

“Iya.”

---

Hening sejenak.

Seolah jarak ribuan kilometer di antara mereka menghilang dalam percakapan itu.

---

Akang kemudian berkata.

“Pak Kades, ini bukan sekadar fitur tambahan.”

Anuar menjawab cepat.

“Saya juga merasa begitu.”

“Ini sudah naik level.”

“Ke arah apa?”

“Arsip pengetahuan desa.”

---

Di Dabulon, Anuar berdiri dari kursinya dan berjalan pelan di dalam ruangan.

“Pak Akang, selama ini kita banyak menulis berita.”

“Iya.”

“Tapi kita belum menyimpan semuanya sebagai pengetahuan.”

Akang langsung menanggapi.

“Itu yang kurang.”

---

Percakapan mereka mulai mengalir lebih dalam.

Akang membuka catatan digitalnya.

Ia menambahkan satu konsep baru:

**“Desa sebagai pusat literasi digital.”**

Lalu ia mengirimkan ke Anuar.

“Pak Kades, ini mungkin cocok dengan ide kita.”

Anuar membaca cepat.

“Ini lebih luas dari yang saya bayangkan.”

Akang menjawab sederhana.

“Karena perpustakaan digital bukan hanya tempat menyimpan.”

“Tapi tempat belajar.”

---

Anuar kembali menatap layar laptopnya.

“Kalau kita buat ini, berarti masyarakat bisa membaca semua aktivitas desa kapan saja?”

“Ya.”

“Bahkan sejarah kegiatan?”

“Termasuk itu.”

“Dan dokumentasi pembangunan?”

“Semua.”

---

Anuar tersenyum kecil.

“Berarti desa kita bukan hanya melayani.”

“Tapi juga mendidik.”

Akang menjawab mantap.

“Betul.”

---

Beberapa hari berikutnya, ide itu mulai mereka susun lebih serius.

Di Sriwidadi, Akang mulai membuat struktur sederhana:

- Kategori tulisan desa
- Arsip kegiatan
- Dokumentasi pembangunan
- Cerita masyarakat
- Jejak sejarah desa

Di Dabulon, Anuar mulai mengumpulkan materi yang bisa dimasukkan.

Foto lama.
Catatan kegiatan.
Dan laporan-laporan yang sebelumnya hanya tersimpan di folder internal.

---

Suatu sore, salah satu perangkat desa bertanya kepada Anuar.

“Pak Kades, kenapa sekarang kita sibuk mengumpulkan arsip lama?”

Anuar menjawab tenang.

“Kita sedang membangun perpustakaan digital.”

“Perpustakaan?”

“Iya, tapi versi desa.”

---

Perangkat itu terlihat bingung.

“Untuk apa?”

Anuar tersenyum.

“Supaya apa yang kita lakukan tidak hilang begitu saja.”

---

Di Sriwidadi, Akang juga menjelaskan hal yang sama kepada tim kecilnya.

“Kita tidak hanya menulis untuk hari ini.”

“Tapi juga untuk masa depan.”

---

Malam itu, Anuar kembali menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya merasa ini lebih besar dari sekadar website.”

Akang menjawab pelan.

“Memang.”

“Ini sudah menyentuh pengetahuan.”

Anuar terdiam sejenak.

“Berarti kita sedang membangun sesuatu yang baru ya?”

Akang langsung menjawab.

“Ya. Dan belum banyak desa yang sampai ke sini.”

---

Hening sejenak.

Lalu Akang menambahkan.

“Pak Kades, kalau ini berhasil, desa kita bukan hanya dikenal.”

“Tapi juga dibaca.”

Anuar tersenyum kecil.

“Dibaca sebagai apa?”

“Sebagai pengalaman.”

“Sebagai pembelajaran.”

“Dan sebagai cerita yang bisa diwariskan.”

---

Di bawah langit Dabulon yang kembali cerah setelah hujan, Anuar menatap layar laptopnya dengan lebih lama dari biasanya.

Di Sriwidadi, Akang menutup file konsepnya perlahan.

Namun di antara keduanya, satu hal baru telah lahir:

sebuah mimpi yang tidak lagi hanya tentang informasi, tetapi tentang pengetahuan yang hidup di dalam desa.

Dan dari situlah perjalanan mereka memasuki bab baru yang lebih dalam dari sekadar kolaborasi digital.

# BAB XXV

# Buku-Buku di Dalam Website

Mimpi sering kali terlihat besar ketika pertama kali diucapkan.
Namun ia baru benar-benar hidup ketika mulai dikerjakan, sedikit demi sedikit, dari hal yang paling sederhana.

Perpustakaan digital yang hanya berupa gagasan kini mulai memasuki tahap nyata di Desa Dabulon dan Sriwidadi.

Bukan dalam bentuk gedung.
Bukan dalam bentuk rak kayu.
Tetapi dalam bentuk halaman-halaman di dalam website desa.

---

Pagi di Desa Dabulon terasa lebih sibuk dari biasanya.

Anuar duduk bersama beberapa perangkat desa di depan layar komputer.

Di sana sudah terbuka struktur baru website desa yang sedang mereka rancang bersama Akang Riyadi dari Sriwidadi.

“Pak Kades, ini nanti kategorinya benar-benar kita ubah ya?” tanya salah satu staf.

Anuar mengangguk.

“Iya. Kita tidak hanya fokus berita.”

“Tapi juga perpustakaan digital.”

---

Di sisi lain, Akang di Sriwidadi sedang melakukan hal yang sama.

Ia membuka folder besar berisi file tulisan desa, dokumentasi kegiatan, dan catatan-catatan lama.

Namun kali ini ia tidak hanya menyimpannya sebagai arsip.

Ia mulai mengelompokkan semuanya seperti sebuah buku.

“Kalau ini kegiatan pembangunan, kita masukkan ke buku apa?” tanya salah satu perangkat desa di Sriwidadi melalui pesan.

Akang menjawab singkat.

“Buku Pembangunan Desa.”

---

Anuar menerima pesan itu dan tersenyum kecil.

“Pak Akang mulai menyusun seperti buku ya,” gumamnya.

Ia lalu membalas pesan.

“Kalau begitu kita di Dabulon juga harus begitu.”

---

Malam itu, mereka melakukan diskusi panjang.

Bukan lagi sekadar tentang website.

Tetapi tentang struktur “buku-buku digital desa”.

Akang membuka pembicaraan.

“Pak Kades, saya membayangkan website kita seperti perpustakaan kecil.”

“Setiap menu adalah buku.”

Anuar langsung merespons.

“Dan setiap artikel adalah halaman.”

Akang mengangguk.

“Betul.”

---

Lalu mereka mulai menyusun bersama.

Di layar masing-masing, konsep itu mulai terbentuk:

- **Buku Sejarah Desa**
- **Buku Kegiatan Pembangunan**
- **Buku Pelayanan Publik**
- **Buku Cerita Masyarakat**
- **Buku Dokumentasi Pemerintahan Desa**

Anuar menatap daftar itu lama.

“Pak Akang, ini mulai terasa seperti benar-benar perpustakaan.”

Akang menjawab pelan.

“Karena memang itu tujuannya.”

---

Di Dabulon, perangkat desa mulai belajar hal baru.

“Pak Kades, jadi berita yang kita buat sekarang masuk buku ya?”

Anuar menjawab.

“Iya. Kita tidak lagi menulis untuk satu postingan saja.”

“Tapi untuk satu kumpulan pengetahuan.”

---

Di Sriwidadi, Akang juga mulai mengubah cara kerja timnya.

Ia tidak lagi meminta mereka hanya mengirim “berita kegiatan”.

Tetapi:

- Judul
- Kronologi
- Dokumentasi
- Dan catatan makna kegiatan

“Supaya bisa jadi buku yang utuh,” jelas Akang.

---

Suatu sore, Anuar mengirim pesan ke Akang.

“Pak Akang, saya baru sadar sesuatu.”

“Apa itu?”

“Selama ini kita menulis tercecer.”

“Sekarang?”

“Kita mulai merangkainya.”

Akang membalas cepat.

“Itulah perbedaan antara arsip dan perpustakaan.”

---

Malamnya, mereka mencoba “uji tampilan awal” di website Desa Dabulon.

Beberapa menu baru muncul.

“Perpustakaan Digital Desa”

Di dalamnya masih sederhana.

Namun sudah terlihat struktur buku-buku digital mulai terbentuk.

Anuar menatap layar cukup lama.

“Masih sederhana sekali,” katanya.

Akang menjawab.

“Justru itu bagus.”

“Kenapa?”

“Karena perpustakaan tidak harus langsung besar.”

“Tapi harus mulai terisi.”

---

Hari-hari berikutnya, mereka mulai mengisi satu per satu “buku” itu.

Buku Pembangunan diisi dengan dokumentasi proyek desa.
Buku Pelayanan Publik diisi dengan alur layanan administrasi.
Buku Cerita Masyarakat diisi dengan kisah-kisah warga.

Pelan tapi pasti, website desa berubah bentuk.

Bukan hanya sebagai media informasi.
Tetapi sebagai ruang pengetahuan.

---

Seorang perangkat desa di Dabulon suatu hari berkata:

“Pak Kades, sekarang website kita seperti buku besar ya?”

Anuar tersenyum.

“Lebih tepatnya perpustakaan kecil.”

“Tapi isinya desa kita sendiri.”

---

Di Sriwidadi, Akang menerima komentar yang sama dari rekan kerjanya.

“Pak Akang, ini seperti kita menulis buku tanpa sadar ya?”

Akang menjawab ringan.

“Iya. Tapi buku ini hidup.”

---

Malam itu, Anuar dan Akang kembali berbicara melalui telepon.

“Pak Akang, saya senang kita sampai di tahap ini.”

Akang menjawab.

“Ini baru halaman pertama.”

Anuar tertawa kecil.

“Halaman pertama dari perpustakaan?”

“Ya.”

“Dan masih banyak buku lain yang belum kita mulai.”

---

Hening sejenak.

Lalu Akang berkata pelan.

“Pak Kades, kalau nanti perpustakaan ini besar…”

“Iya?”

“Orang tidak lagi hanya melihat desa kita.”

“Tapi membaca desa kita.”

Anuar terdiam.

Lalu menjawab pelan.

“Itu yang kita mulai dari awal.”

---

Di bawah langit Dabulon dan Sriwidadi, malam itu terasa lebih tenang dari biasanya.

Bukan karena pekerjaan selesai.

Tetapi karena sebuah mimpi kecil telah berubah menjadi struktur nyata—
buku-buku di dalam website desa yang mulai mengisi ruang pengetahuan bersama.

Dan perjalanan mereka masih terus berlanjut, halaman demi halaman.

# BAB XXVI

## Jendela Pengetahuan untuk Semua

Setiap jendela yang dibuka tidak hanya membiarkan cahaya masuk.
Ia juga memungkinkan dunia luar ikut melihat ke dalam.

Perpustakaan digital Desa Dabulon dan Sriwidadi yang perlahan terbentuk kini mulai berubah fungsi.
Bukan lagi sekadar arsip internal desa.
Tetapi menjadi jendela pengetahuan yang bisa diakses oleh siapa saja.

---

Pagi di Desa Dabulon dimulai dengan suasana yang sedikit berbeda.

Di ruang kantor desa, Anuar sedang menatap dashboard website yang kini sudah dipenuhi menu "Perpustakaan Digital Desa".

Beberapa statistik sederhana mulai muncul.

Jumlah pengunjung meningkat.
Beberapa halaman sering dibaca ulang.
Dan ada komentar dari pengunjung luar daerah.

"Pak Kades," salah satu perangkat desa mendekat, "ini yang baca bukan hanya warga kita ya?"

Anuar mengangguk pelan.

"Sepertinya bukan."

---

Di Sriwidadi, Akang Riyadi juga melihat hal yang sama dari sisi lain.

Ia membuka laporan akses website desa.

Beberapa pengunjung datang dari luar Kabupaten Kapuas.
Bahkan ada yang berasal dari provinsi lain.

Akang terdiam cukup lama.

Lalu tersenyum kecil.

"Jadi benar-benar sudah jadi jendela," gumamnya.

---

Sore itu, Anuar menghubungi Akang.

“Pak Akang, saya lihat ada perubahan.”

“Apa itu?”

“Orang mulai membaca desa kita.”

Akang menjawab tenang.

“Dan itu baru awal.”

---

Di layar masing-masing, mereka membuka salah satu “buku digital” yang baru saja disusun.

**Buku Cerita Masyarakat**

Di dalamnya ada kisah sederhana:

tentang petani, tentang kegiatan desa, tentang gotong royong, tentang kehidupan sehari-hari yang sebelumnya tidak pernah terdokumentasi.

Anuar membaca salah satu halaman dengan perlahan.

“Pak Akang, ini terasa berbeda ya.”

“Berbeda bagaimana?”

“Dulu kita hanya melaporkan kegiatan.”

“Sekarang?”

“Kita menceritakan kehidupan.”

Akang menjawab pelan.

“Itulah perbedaan antara informasi dan pengetahuan.”

---

Beberapa hari kemudian, pesan mulai berdatangan.

Dari perangkat desa lain.

Dari operator website desa daerah lain.

Bahkan dari orang yang sebelumnya tidak mereka kenal.

“Bagaimana cara membuat perpustakaan digital seperti ini?”
“Apakah bisa diterapkan di desa kami?”
“Kami tertarik belajar.”

Anuar membaca semua pesan itu dengan tenang.

Lalu menghubungi Akang.

“Pak Akang, kita mulai diminta berbagi.”

Akang langsung menjawab.

“Itu berarti kita sudah di fase berikutnya.”

---

Malam itu mereka melakukan diskusi panjang.

Akang membuka pembicaraan.

“Pak Kades, kita tidak bisa lagi menyimpan ini hanya untuk dua desa.”

“Maksudnya?”

“Kita harus mulai menyusun pola berbagi.”

Anuar terdiam.

“Seperti modul?”

“Bisa.”

“Panduan?”

“Bisa juga.”

“Atau metode?”

“Ya, semuanya.”

---

Anuar menghela napas pelan.

“Berarti kita bukan hanya pelaku.”

Akang menjawab cepat.

“Tapi juga pengarah.”

---

Di Sriwidadi, Akang mulai menyusun dokumen baru.

Ia memberi judul:

**“Jendela Pengetahuan Desa Digital”**

Di dalamnya ia menuliskan struktur sederhana:

- Cara menyusun buku digital desa
- Cara mengelola arsip pengetahuan
- Cara mengubah berita menjadi literasi
- Cara membangun perpustakaan digital sederhana

---

Di Dabulon, Anuar menambahkan satu hal penting.

“Pak Akang, kita harus pastikan satu hal.”

“Apa itu?”

“Ini tidak boleh jadi eksklusif.”

Akang menjawab mantap.

“Setuju.”

“Harus bisa dipelajari desa lain.”

“Tanpa syarat besar.”

---

Beberapa minggu kemudian, mereka mulai melakukan sesi berbagi kecil secara daring.

Bukan seminar besar.
Bukan pelatihan formal.

Hanya percakapan sederhana antar desa.

Anuar menjelaskan dari sisi praktik di lapangan.
Akang menjelaskan dari sisi struktur digital dan penulisan.

---

Salah satu peserta bertanya.

“Pak, kenapa disebut jendela pengetahuan?”

Anuar menjawab pelan.

“Karena siapa saja bisa melihat.”

“Dan belajar.”

---

Pertanyaan lain muncul.

“Apakah desa kami harus punya sistem canggih?”

Akang langsung menjawab.

“Tidak.”

“Mulai dari yang sederhana.”

“Yang penting konsisten.”

---

Setelah sesi selesai, Anuar dan Akang kembali berbicara.

“Pak Akang, saya tidak menyangka sampai sejauh ini.”

Akang menjawab tenang.

“Kita tidak menyangka, tapi kita berjalan.”

---

Hening sejenak.

Lalu Akang berkata.

“Pak Kades, sekarang desa kita bukan hanya punya website.”

“Tapi punya jendela.”

Anuar tersenyum.

“Jendela ke mana?”

Akang menjawab pelan.

“Ke pengetahuan.”

---

Malam di Dabulon terasa sunyi.

Lampu kantor desa masih menyala.

Di Sriwidadi, layar laptop Akang perlahan dimatikan.

Namun di antara keduanya, jendela itu sudah terbuka.

Tidak hanya untuk melihat ke luar.

Tetapi juga untuk membiarkan dunia masuk dan belajar dari desa.

Dan dari jendela itulah, perjalanan mereka memasuki ruang yang lebih luas dari sekadar kolaborasi—menjadi ruang pembelajaran bersama bagi banyak desa lainnya.

# BAB XXVII

## Ketika Pengunjung Datang dari Berbagai Daerah

Ada masa ketika sebuah desa hanya dikenal oleh warganya sendiri.
Namun di era digital, batas itu perlahan memudar.

Yang datang bukan lagi langkah kaki di jalan desa,
melainkan klik, kunjungan halaman, dan jejak digital dari berbagai penjuru daerah.

Dan itulah yang kini mulai dialami Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi.

---

Pagi di Desa Dabulon dimulai dengan kebiasaan baru Anuar: membuka statistik website desa.

Di layar laptopnya, angka-angka itu terlihat sederhana, namun bermakna besar.

“Pengunjung hari ini meningkat lagi,” gumamnya pelan.

Seorang perangkat desa yang berdiri di sampingnya ikut melihat.

“Pak Kades, ini yang baca dari mana saja?”

Anuar menggeser layar perlahan.

“Macam-macam.”

“Ada dari Kalimantan sendiri.”

“Bahkan… ada dari luar pulau.”

Perangkat itu terdiam.

“Berarti mereka datang ke desa kita?”

Anuar tersenyum kecil.

“Bukan datang secara fisik.”

“Tapi datang lewat website.”

---

Di Sriwidadi, Akang Riyadi juga melihat hal yang sama.

Ia membuka dashboard yang menampilkan data kunjungan website desa.

“Pengunjung dari Jawa, Sumatera, Sulawesi…” ia membaca pelan.

Seorang perangkat desa di sampingnya bertanya.

“Pak Akang, mereka itu datang ke sini?”

Akang menggeleng.

“Bukan datang ke desa.”

“Tapi datang ke website desa.”

---

Malam itu, Anuar menghubungi Akang melalui telepon.

“Pak Akang, kita punya kabar menarik.”

“Apa itu, Pak Kades?”

“Pengunjung website kita bukan hanya dari daerah sekitar.”

Akang langsung merespons.

“Sama di sini juga.”

Anuar tertawa kecil.

“Berarti kita sama-sama kedatangan tamu ya?”

Akang menjawab santai.

“Bisa dibilang begitu.”

“Tamu digital.”

---

Hening sejenak di antara mereka.

Lalu Anuar bertanya.

“Pak Akang, ini mulai terasa berbeda ya?”

“Berbeda bagaimana?”

“Dulu kita hanya menulis untuk warga desa.”

“Sekarang?”

“Untuk pembaca yang tidak kita kenal.”

Akang menjawab pelan.

“Itulah yang disebut meluasnya jendela.”

---

Beberapa hari kemudian, data kunjungan semakin meningkat.

Buku digital desa yang mereka bangun mulai sering dibaca ulang.

Halaman “Cerita Masyarakat” menjadi salah satu yang paling banyak diakses.

Halaman “Pembangunan Desa” juga mulai dilihat oleh banyak pengunjung dari luar daerah.

---

Anuar memanggil salah satu perangkat desa.

“Coba lihat ini.”

Perangkat itu menatap layar.

“Banyak sekali yang baca, Pak.”

“Tapi kita tidak kenal mereka ya?”

Anuar mengangguk.

“Benar.”

“Tapi mereka mengenal desa kita.”

---

Di Sriwidadi, Akang mengadakan diskusi kecil dengan timnya.

“Teman-teman, kita harus paham satu hal.”

“Apa itu, Pak?”

“Website kita sekarang sudah terbuka.”

“Maksudnya?”

“Bukan hanya untuk kita.”

“Tapi untuk siapa saja yang ingin belajar.”

---

Seorang perangkat bertanya.

“Berarti tulisan kita bisa dibaca orang luar desa?”

Akang menjawab mantap.

“Bukan bisa lagi.”

“Tapi sudah.”

---

Malam itu, Anuar kembali berbicara dengan Akang.

“Pak Akang, saya baru sadar sesuatu.”

“Apa itu?”

“Sekarang desa kita tidak sepi lagi.”

Akang tertawa kecil.

“Maksudnya?”

“Ada yang datang setiap hari.”

“Walaupun tidak terlihat.”

Akang menjawab pelan.

“Itulah pengunjung digital.”

---

Anuar menatap layar laptopnya cukup lama.

“Pak Akang, ini seperti desa kita punya kehidupan baru.”

“Ya.”

“Yang tidak hanya terlihat di lapangan.”

“Tapi juga di dunia digital.”

---

Akang lalu menambahkan.

“Pak Kades, kita harus hati-hati juga.”

“Maksudnya?”

“Semakin banyak pengunjung, semakin besar tanggung jawab konten.”

Anuar mengangguk.

“Berarti kita harus lebih rapi?”

“Lebih konsisten.”

“Dan lebih terarah.”

---

Di bawah langit Dabulon, malam itu terasa lebih hidup dari biasanya.

Di Sriwidadi, layar laptop Akang masih menyala sebentar sebelum akhirnya dimatikan.

Namun di dunia digital, Desa Dabulon dan Sriwidadi tidak pernah benar-benar sepi.

Selalu ada yang datang.

Selalu ada yang membaca.

Selalu ada yang belajar.

Dan semua itu terjadi tanpa satu pun orang harus benar-benar datang ke desa secara fisik.

Karena kini, desa telah hadir di ruang digital—
dan siapa pun bisa “mengunjunginya” dari mana saja.

# BAB XXVIII

## Inspirasi untuk Desa-Desa Indonesia

Ada perjalanan yang dimulai dari kebutuhan sendiri.
Namun ada pula perjalanan yang tanpa disadari berubah menjadi inspirasi bagi orang lain.

Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi tidak pernah merencanakan untuk menjadi contoh.
Mereka hanya berusaha memperbaiki cara kerja mereka sendiri, sedikit demi sedikit.

Namun dunia digital punya cara sendiri untuk memperbesar hal-hal kecil yang konsisten.

---

Pagi itu, Anuar menerima pesan yang berbeda dari biasanya.

Bukan dari perangkat desa.
Bukan dari warga.
Tetapi dari seseorang yang mengatasnamakan desa lain di Indonesia.

“Selamat pagi Pak Kades, kami dari Desa di Jawa Tengah tertarik dengan perpustakaan digital Desa Dabulon dan Sriwidadi. Apakah bisa belajar?”

Anuar membaca pesan itu pelan.

Lalu menghela napas kecil.

“Pak Akang,” ia langsung menghubungi, “kita mulai benar-benar jadi rujukan.”

Di seberang sana, Akang Riyadi terdengar tenang.

“Sudah saya duga.”

---

Di Sriwidadi, Akang juga menerima pesan serupa.

“Pak Akang, kami dari desa di Sumatera ingin mengetahui cara pengelolaan website seperti di Sriwidadi.”

Ia tersenyum kecil.

“Berarti bukan hanya kita yang belajar sekarang.”

---

Sore itu, mereka melakukan diskusi rutin.

Namun suasananya sedikit berbeda.

Ada rasa tanggung jawab baru yang pelan-pelan muncul.

“Pak Akang,” kata Anuar, “ini mulai tidak sederhana lagi.”

Akang menjawab tenang.

“Memang.”

“Kenapa?”

“Karena sekarang kita bukan hanya mengelola.”

“Tapi juga memberi contoh.”

---

Anuar terdiam sejenak.

“Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?”

Akang menjawab tanpa ragu.

“Jangan berubah arah.”

“Kenapa?”

“Karena justru konsistensi kita yang membuat orang tertarik.”

---

Di Dabulon, perangkat desa mulai merasakan perubahan.

“Pak Kades, sekarang kita sering ditanya desa lain ya?”

Anuar mengangguk.

“Iya.”

“Tapi kita belum punya modul resmi.”

Anuar tersenyum.

“Justru itu yang sedang kita susun.”

---

Di Sriwidadi, Akang juga mulai merapikan dokumentasi mereka.

Ia menyadari bahwa apa yang dulu hanya percobaan internal kini berubah menjadi bahan belajar publik.

“Kalau kita tidak menata sekarang,” katanya kepada tim kecilnya, “nanti kita sendiri yang kewalahan.”

---

Beberapa hari kemudian, mereka mulai menyusun satu langkah baru:

**Panduan sederhana kolaborasi desa digital**

Isinya bukan teori rumit.
Bukan konsep akademis yang berat.

Tetapi pengalaman nyata:

- Cara memulai website desa sederhana
- Cara menulis berita desa menjadi cerita
- Cara membangun perpustakaan digital bertahap
- Cara bekerja jarak jauh antar desa
- Cara menjaga konsistensi konten

---

Malam itu, Anuar membaca draft yang dikirim Akang.

“Pak Akang, ini seperti kita membuka semua rahasia kita.”

Akang tertawa kecil.

“Bukan rahasia.”

“Ini pengalaman.”

---

Anuar terdiam.

“Berarti kita sudah siap berbagi lebih luas?”

Akang menjawab pelan.

“Kalau kita tidak berbagi, semua ini hanya berhenti di kita.”

---

Hening sejenak.

Lalu Anuar berkata.

“Pak Akang, saya tidak menyangka desa kita bisa sampai seperti ini.”

Akang menjawab tenang.

“Bukan kita yang sampai.”

“Tapi orang lain yang datang belajar.”

---

Beberapa waktu kemudian, mereka mulai diundang dalam diskusi-diskusi kecil antar desa.

Bukan sebagai tokoh besar.
Bukan sebagai ahli.

Tetapi sebagai praktisi desa yang sedang belajar.

---

Dalam salah satu sesi berbagi, seorang peserta bertanya.

“Pak, apa yang membuat kolaborasi Dabulon dan Sriwidadi berhasil?”

Anuar menjawab singkat.

“Tidak berhenti.”

Akang menambahkan.

“Dan tidak sendiri.”

---

Jawaban itu sederhana.

Namun justru di situlah letak kekuatannya.

---

Setelah sesi selesai, Anuar dan Akang kembali berbicara.

“Pak Akang, sekarang kita benar-benar jadi inspirasi ya?”

Akang menjawab pelan.

“Kalau pun iya, jangan terlalu dipikirkan.”

“Kenapa?”

“Karena kalau terlalu dipikirkan, kita bisa kehilangan fokus.”

Anuar tersenyum.

“Fokus kita apa sekarang?”

“Menjaga yang sudah berjalan.”

---

Di bawah langit Dabulon dan Sriwidadi yang berbeda, malam itu terasa lebih tenang dari biasanya.

Bukan karena pekerjaan berkurang.
Tetapi karena mereka menyadari satu hal baru:

bahwa inspirasi bukan tujuan, melainkan dampak dari konsistensi yang terus dijaga.

Dan perjalanan itu masih jauh dari selesai.

# BAB XXIX

# Ujian Persahabatan

---

Ada hubungan yang kuat karena sering bertemu.

Ada pula hubungan yang justru kuat karena mampu bertahan tanpa harus selalu bertemu.

Namun setiap hubungan, sekuat apa pun itu, tetap akan diuji oleh waktu, keadaan, dan perbedaan cara pandang.

Dan di titik inilah, persahabatan antara Dabulon dan Sriwidadi mulai menghadapi ujian yang sebenarnya.

Ujian yang tidak datang dari luar.

Tetapi dari dalam.

Dari kelelahan yang tidak terucapkan.

Dari keraguan yang perlahan merayap.

Dan dari pertanyaan-pertanyaan yang mulai muncul di antara mereka.

---

Awalnya tidak terlihat jelas.

Semua masih berjalan seperti biasa.

Website desa tetap aktif.

Perpustakaan digital terus bertambah.

Dan komunikasi antara Anuar dan Akang masih terjalin.

Namun perlahan, ada sesuatu yang berubah.

Bukan pada sistem.

Tetapi pada ritme manusia di dalamnya.

---

Di Desa Dabulon, Anuar mulai menghadapi tekanan internal.

Beberapa perangkat desa mulai merasa kelelahan dengan intensitas kerja dokumentasi yang semakin tinggi.

*"Pak Kades, apakah semua kegiatan harus ditulis detail seperti ini?"* tanya salah satu staf.

Anuar menjawab tenang.

*"Kalau bisa, iya."*

*"Tapi kami mulai kewalahan."*

Anuar terdiam sejenak.

Ia melihat wajah-wajah lelah di hadapannya.

*"Baiklah, kita kurangi sedikit. Fokus pada kegiatan yang paling penting dulu."*

Namun di dalam hatinya, ada kegelisahan yang mulai tumbuh.

*"Apakah aku terlalu memaksa mereka?"* pikirnya.

---

Di Sriwidadi, Akang juga menghadapi hal serupa.

Beberapa rekan kerja mulai mempertanyakan fokus utama kolaborasi.

*"Pak Akang, apakah kita tidak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk Desa Dabulon?"*

Akang tidak langsung menjawab.

Pertanyaan itu tidak salah, tetapi juga tidak sederhana.

*"Kita sedang membangun jejaring, bukan sekadar membantu,"* jawabnya akhirnya.

*"Tapi apakah itu sebanding dengan waktu dan tenaga yang kita keluarkan?"*

Akang terdiam lebih lama.

Ia tidak punya jawaban instan untuk pertanyaan itu.

---

Sore itu, Anuar menghubungi Akang.

Suaranya terdengar lebih berat dari biasanya.

*"Pak Akang, saya mulai merasakan tekanan dari dalam."*

Akang menjawab pelan.

*"Saya juga."*

*"Bentuknya berbeda, tapi arahnya sama."*

Hening sejenak.

Suara hujan tipis terdengar di salah satu sisi percakapan.

Lalu Akang berkata.

*"Pak Kades, ini mungkin ujian pertama kita."*

*"Ujian apa?"*

*"Ujian konsistensi."*

Anuar menarik napas panjang.

*"Maksudnya kita mulai diragukan?"*

*"Bisa jadi."*

*"Dari dalam?"*

*"Ya."*

---

Di Dabulon, beberapa perangkat desa mulai berdiskusi di luar ruang kerja.

*"Apakah kolaborasi ini terlalu berat untuk kita?"*

*"Apakah kita harus mengurangi intensitas?"*

*"Apakah semua ini sebanding dengan hasilnya?"*

Pertanyaan-pertanyaan itu mulai muncul, perlahan namun pasti.

Anuar mendengar desas-desus itu.

Ia tidak bisa berpura-pura tidak tahu.

Suatu malam, ia memanggil Pak Budi dan Bu Siti.

*"Teman-teman, saya dengar ada kegelisahan di antara kalian."*

Pak Budi menunduk.

*"Maaf, Pak Kades. Kami hanya..."*

*"Hanya apa?"*

*"Hanya lelah, Pak."*

Anuar menatap bawahannya itu.

*"Saya juga lelah, Budi."*

*"Tapi?"*

*"Tapi saya tidak ingin berhenti."*

---

Di Sriwidadi, hal serupa terjadi.

Akang mendengar langsung dari beberapa stafnya.

*"Pak Akang, kalau kita fokus ke desa sendiri saja mungkin lebih ringan."*

Akang hanya menjawab singkat.

*"Kita tidak sedang meninggalkan desa sendiri."*

*"Kita sedang memperluas cara kerja."*

Namun di balik jawaban itu, Akang tahu:

ini bukan sekadar soal teknis.

Ini soal keyakinan.

---

Malam itu, Anuar dan Akang melakukan percakapan yang lebih serius dari biasanya.

Suara Anuar terdengar ragu.

*"Pak Akang, jujur saja, saya mulai bertanya apakah kita terlalu jauh melangkah."*

Akang tidak langsung menjawab.

Beberapa detik berlalu.

Lalu ia berkata pelan.

*"Pak Kades, kita tidak terlalu jauh."*

*"Kita hanya belum semua orang mengikuti."*

Anuar terdiam.

*"Tapi bagaimana kalau ini justru tidak cocok lagi dengan kondisi kita?"*

Akang menjawab tegas.

*"Kalau tidak cocok, kita sesuaikan."*

*"Tapi bukan dihentikan."*

Hening kembali.

Kali ini lebih panjang.

---

*"Pak Akang,"* kata Anuar dengan suara yang nyaris berbisik.

*"Apa kita masih di jalur yang benar?"*

Akang merasakan getaran suara sahabatnya.

Ada keraguan yang dalam di sana.

*"Pak Kades, apa yang membuat Bapak bertanya seperti itu?"*

*"Karena saya melihat tim saya lelah."*

*"Dan saya?"*

*"Saya juga lelah, Pak."*

Akang tidak langsung menjawab.

Ia membiarkan keheningan berbicara.

Lalu ia berkata pelan.

*"Pak Kades, saya ingin bertanya."*

*"Apa?"*

*"Apakah Bapak menyesal memulai semua ini?"*

Anuar terdiam cukup lama.

*"Saya tidak menyesal."*

*"Lalu?"*

*"Tapi saya mulai bertanya-tanya."*

*"Tentang apa?"*

*"Tentang apakah semua ini layak untuk terus diperjuangkan."*

---

Di Sriwidadi, Akang menutup matanya.

Ia merasakan beban yang sama.

*"Pak Kades, saya juga bertanya hal yang sama beberapa hari lalu."*

*"Benarkah?"*

*"Iya. Saya hampir mengirim pesan berhenti."*

Anuar terkejut.

*"Berhenti?"*

*"Iya. Saya pikir, mungkin ini terlalu berat. Mungkin kita sudah terlalu jauh."*

*"Lalu kenapa Bapak tidak mengirim pesan itu?"*

Akang tersenyum pahit meski tidak terlihat.

*"Karena saya ingat alasan kita memulai."*

*"Apa itu?"*

*"Karena kita percaya desa bisa berubah."*

Anuar terdiam.

---

*"Pak Akang,"* kata Anuar kemudian.

*"Iya."*

*"Apa kita masih percaya?"*

Akang menjawab tanpa ragu.

*"Saya masih percaya."*

*"Meskipun lelah?"*

*"Meskipun lelah."*

*"Meskipun diragukan?"*

*"Meskipun diragukan."*

Anuar menghela napas panjang.

*"Kalau begitu, saya juga masih percaya."*

---

Hening sejenak.

Lalu Akang melanjutkan.

*"Pak Kades, ujian persahabatan itu bukan ketika kita berbeda pendapat."*

*"Tapi ketika kita tetap memilih untuk berdialog."*

Anuar mengangguk pelan.

*"Itu yang sedang kita lakukan sekarang."*

*"Ya."*

*"Dan kita masih di sini."*

*"Karena kita memilih untuk tetap di sini."*

---

Di hari-hari berikutnya, mereka mulai menata ulang ritme kerja.

Tidak semua harus dipaksakan.

Tidak semua harus dikerjakan bersamaan.

Dan tidak semua harus dikejar dalam waktu cepat.

Di Dabulon, Anuar mulai mengurangi beban dokumentasi yang terlalu detail.

Fokus dialihkan pada hal-hal yang lebih penting.

*"Kita tidak perlu menulis semua kegiatan,"* katanya kepada tim.

*"Tapi kita harus menulis kegiatan yang benar-benar penting."*

Pak Budi menghela napas lega.

*"Itu lebih masuk akal, Pak."*

---

Di Sriwidadi, Akang juga melakukan penyesuaian serupa.

Fokus kembali ke keseimbangan antara tugas desa dan kolaborasi.

*"Kita tidak bisa mengabaikan desa sendiri,"* katanya kepada rekan-rekannya.

*"Tapi kita juga tidak bisa mengabaikan kesempatan belajar bersama."*

Seorang rekan bertanya.

*"Lalu bagaimana caranya?"*

*"Kita bagi waktu. Kita bagi energi. Dan kita saling mengingatkan."*

---

Suatu sore, seorang perangkat desa di Dabulon berkata kepada Anuar.

*"Pak Kades, sepertinya sekarang lebih tenang ya?"*

Anuar tersenyum.

*"Kita sedang menata ulang."*

*"Bukan berhenti?"*

*"Bukan."*

*"Tapi kenapa terasa lebih santai?"*

*"Karena kita belajar bahwa kecepatan bukan segalanya."*

---

Di Sriwidadi, Akang juga menjelaskan hal yang sama.

*"Kita tidak mundur."*

*"Kita hanya mengatur ulang langkah."*

*"Supaya tidak tersandung."*

---

Namun meskipun ritme kerja sudah mulai membaik, ada satu hal yang belum sepenuhnya pulih.

Hubungan antara Anuar dan Akang.

Mereka masih berbicara.

Masih berkomunikasi.

Tapi ada jarak yang tidak terlihat.

Seperti ada sesuatu yang tidak diucapkan.

Suatu malam, Anuar akhirnya mengakui.

*"Pak Akang, saya merasa kita berdua jadi canggung akhir-akhir ini."*

Akang terdiam.

*"Saya juga merasakannya."*

*"Kenapa?"*

*"Mungkin karena kita terlalu lelah untuk menjelaskan perasaan."*

Anuar mengangguk.

*"Atau mungkin kita takut menyakiti satu sama lain."*

---

Hening sejenak.

Lalu Akang berkata pelan.

*"Pak Kades, saya ingin minta maaf."*

Anuar terkejut.

*"Minta maaf? Untuk apa?"*

*"Karena saya hampir menyerah."*

*"Saya juga hampir menyerah, Pak."*

Mereka berdua terdiam.

Lalu tertawa bersama.

Tawa yang ringan, tetapi melegakan.

*"Jadi kita sama-sama hampir menyerah?"* tanya Anuar.

*"Iya."*

*"Tapi kita tidak jadi menyerah."*

*"Karena kita masih percaya."*

---

Malam itu, Anuar kembali menghubungi Akang dengan perasaan yang lebih ringan.

*"Pak Akang, saya mulai mengerti sesuatu."*

*"Apa itu?"*

*"Ujian ini bukan untuk menghentikan kita."*

*"Lalu?"*

*"Tapi untuk memastikan kita benar-benar memahami apa yang kita lakukan."*

Akang menjawab pelan.

*"Betul."*

Hening sejenak.

Lalu Akang berkata.

*"Pak Kades, persahabatan itu bukan tentang selalu sejalan."*

*"Tapi tentang tetap berjalan meski sempat goyah."*

Anuar tersenyum kecil.

*"Kalau begitu kita masih di jalur yang benar."*

*"Ya."*

---

*"Pak Akang, saya ingin bilang satu hal."*

*"Apa itu?"*

*"Terima kasih karena tidak menyerah pada saya."*

Akang tersenyum.

*"Saya juga berterima kasih karena Bapak tidak menyerah pada saya."*

*"Kita sama-sama bertahan."*

*"Karena kita sama-sama percaya."*

---

Di bawah langit Dabulon dan Sriwidadi yang sama-sama tenang malam itu, tidak ada kemenangan besar yang dirayakan.

Tidak ada konflik yang diselesaikan dengan dramatis.

Yang ada hanya dua desa yang memilih untuk tetap berdialog, tetap memahami, dan tetap berjalan bersama.

Dan dari ujian itulah, persahabatan mereka menjadi lebih matang dari sebelumnya.

Bukan karena mereka tidak pernah goyah.

Tetapi karena mereka memilih untuk tetap bersama meskipun goyah.

---

Beberapa hari kemudian, Anuar mengirim pesan singkat.

*"Pak Akang, saya rasa kita sudah melewati masa tersulit."*

*"Saya juga merasakannya."*

*"Apa yang membuat kita bertahan?"*

*"Karena kita tidak sendiri."*

Anuar tersenyum.

*"Dan kita tidak akan pernah sendiri."*

*"Selama kita masih mau berdialog."*

# BAB XXX

## Di Bawah Langit yang Sama

Ada perjalanan yang membuat manusia sibuk melihat ke depan.
Ada pula perjalanan yang sesekali memaksa manusia berhenti dan menoleh ke belakang.

Bukan untuk menyesali.
Tetapi untuk memahami seberapa jauh mereka telah berjalan.

Kolaborasi antara Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi kini berada di titik itu.

Sebuah fase refleksi.

---

Malam di Desa Dabulon terasa lebih tenang dari biasanya.

Anuar duduk di beranda kantor desa, menatap langit yang bersih tanpa banyak cahaya kota.

Di tangannya, masih tersimpan catatan perjalanan kolaborasi digital yang sudah mereka bangun bersama Akang Riyadi.

Ia membaca pelan satu halaman demi satu halaman.

Perjalanan yang dulu hanya dimulai dari grup WhatsApp kecil.

---

Di Sriwidadi, Akang juga melakukan hal yang sama.

Ia membuka kembali folder lama yang berisi percakapan awal mereka.

Pesan-pesan sederhana.

Diskusi ringan tentang website desa.

Dan gagasan kecil tentang kolaborasi.

Ia tersenyum kecil.

“Tidak terasa sudah sejauh ini,” gumamnya.

---

Anuar kemudian menghubungi Akang.

“Pak Akang, malam ini saya banyak berpikir.”

Akang menjawab pelan.

“Tentang apa?”

“Tentang perjalanan kita.”

---

Hening sejenak.

Tidak ada tergesa-gesa dalam percakapan itu.

Seolah keduanya sedang berdiri di tempat yang sama, meski dipisahkan ribuan kilometer.

---

“Pak Akang,” lanjut Anuar, “kalau kita lihat ke belakang, kita ini sebenarnya memulai dari hal yang sangat kecil ya?”

Akang menjawab tenang.

“Justru dari yang kecil itu semua tumbuh.”

---

Anuar tersenyum kecil.

“Dulu hanya soal website.”

“Sekarang sudah jadi perpustakaan digital.”

Akang menambahkan.

“Dan lebih dari itu.”

---

Anuar terdiam.

“Lebih dari itu?”

“Ya. Sudah jadi cara berpikir.”

---

Kalimat itu membuat Anuar diam cukup lama.

---

Di Sriwidadi, Akang melanjutkan penjelasannya.

“Pak Kades, kita tidak hanya membangun sistem.”

“Kita membangun kebiasaan baru.”

“Kebiasaan untuk menulis.”

“Kebiasaan untuk mendokumentasikan.”

“Kebiasaan untuk berbagi.”

---

Anuar mengangguk pelan meski tidak terlihat.

“Berarti ini sudah bukan proyek ya?”

“Bukan.”

“Lalu apa?”

“Proses.”

---

Hening kembali.

Namun kali ini bukan hening yang kosong.

Melainkan hening yang penuh kesadaran.

---

Anuar kemudian berkata.

“Pak Akang, saya bersyukur kita tidak berhenti di tengah jalan.”

Akang menjawab pelan.

“Karena kita selalu kembali ke niat awal.”

---

Di bawah langit Dabulon, angin malam bergerak perlahan.

Di Sriwidadi, lampu rumah-rumah warga mulai redup satu per satu.

Namun di dua tempat itu, dua orang masih terhubung dalam satu percakapan yang sama.

---

Anuar kemudian bertanya.

“Pak Akang, menurut Anda apa yang paling penting dari semua ini?”

Akang tidak langsung menjawab.

Ia berpikir sejenak.

Lalu berkata pelan.

“Kesadaran bahwa kita tidak sendiri.”

---

Anuar mengulang pelan.

“Tidak sendiri…”

“Ya.”

“Karena kita saling menguatkan.”

---

Anuar tersenyum.

“Padahal kita tidak pernah benar-benar satu tempat.”

Akang menjawab tenang.

“Tapi kita di bawah langit yang sama.”

---

Kalimat itu membuat percakapan sejenak terdiam.

Seperti ada makna yang lebih dalam dari sekadar kata-kata.

---

Anuar menatap langit di atas Dabulon.

Lalu berkata pelan.

“Kalau begitu, jarak memang tidak pernah benar-benar memisahkan ya.”

Akang menjawab singkat.

“Yang memisahkan hanya jika kita berhenti berkomunikasi.”

---

Malam semakin larut.

Namun percakapan itu tidak terasa melelahkan.

Justru menjadi semacam penutup perjalanan panjang yang telah mereka lalui.

---

Sebelum mengakhiri telepon, Akang berkata.

“Pak Kades, kita sudah jauh berjalan.”

“Ya.”

“Tapi ini belum akhir.”

Anuar tersenyum kecil.

“Saya tahu.”

---

“Karena selama kita masih di bawah langit yang sama,” lanjut Akang, “kita masih bisa melanjutkan cerita ini.”

Anuar menjawab pelan.

“Dan kita akan terus menulisnya.”

---

Telepon pun ditutup.

---

Di dua desa yang berbeda, malam itu terasa sama.

Tenang.
Hangat.
Dan penuh makna.

Bukan karena semua masalah sudah selesai.

Tetapi karena mereka akhirnya memahami satu hal:

bahwa perjalanan ini bukan tentang jarak yang dipisahkan,
melainkan tentang kesediaan untuk tetap terhubung di bawah langit yang sama.

Dan cerita itu masih belum selesai.

# BAB XXXI

## Persahabatan Menembus Batas

Ada perjalanan yang dimulai dari kebutuhan.
Ada yang tumbuh karena kesamaan visi.
Dan ada yang bertahan karena kesediaan untuk terus saling memahami, meski tidak selalu mudah.

Namun hanya sedikit perjalanan yang akhirnya berubah menjadi sesuatu yang lebih besar dari sekadar kerja sama.

Persahabatan.

---

Pagi di Desa Dabulon terasa biasa saja, namun bagi Anuar, hari itu memiliki makna yang berbeda.

Ia duduk di ruang kerjanya, menatap layar website desa yang kini sudah berkembang menjadi perpustakaan digital dengan berbagai “buku” di dalamnya.

Di balik itu semua, ia teringat satu nama yang selalu hadir dalam setiap proses: Akang Riyadi dari Sriwidadi.

---

Di Sriwidadi, Akang juga melakukan hal yang sama.

Ia menatap layar laptopnya, membuka kembali halaman demi halaman hasil kerja bersama mereka.

Tidak ada rasa selesai.

Yang ada justru rasa perjalanan yang panjang, yang masih terus berjalan dalam bentuk lain.

---

Telepon berdering.

Anuar menghubungi Akang.

“Pak Akang,” suara Anuar terdengar lebih pelan dari biasanya, “kita sudah sampai di satu titik ya.”

Akang menjawab tenang.

“Titik apa?”

“Kalau saya lihat ke belakang… ini bukan lagi sekadar kolaborasi.”

---

Hening sejenak.

Di antara dua desa yang terpisah ribuan kilometer itu, ada jeda yang justru terasa hangat.

---

Akang kemudian menjawab.

“Lalu menurut Pak Kades, ini apa?”

Anuar menarik napas pelan.

“Ini persahabatan.”

---

Akang tidak langsung merespons.

Namun suaranya terdengar sedikit lebih pelan ketika ia menjawab.

“Kalau begitu, saya setuju.”

---

Di Dabulon, Anuar tersenyum kecil.

“Pak Akang, kita mulai dari website.”

“Sekarang sudah jadi perjalanan hidup.”

Akang tertawa pelan.

“Tidak sejauh itu.”

“Tapi cukup untuk dikenang.”

---

Anuar kemudian berkata.

“Pak Akang, apa yang paling Anda pelajari dari semua ini?”

Akang menjawab tanpa ragu.

“Bahwa jarak tidak pernah menjadi masalah.”

“Yang menjadi masalah adalah tidak adanya kemauan untuk terhubung.”

---

Anuar mengangguk pelan.

“Dan kita memilih untuk terhubung.”

“Ya,” jawab Akang, “dan terus menjaga itu.”

---

Beberapa detik mereka hanya diam.

Bukan karena tidak ada yang ingin dikatakan.
Tetapi karena semua yang penting sudah tersampaikan.

---

Lalu Akang berkata.

“Pak Kades, saya ingin jujur.”

“Apa itu?”

“Saya tidak pernah mengira kerja sederhana ini bisa sejauh ini.”

Anuar tersenyum.

“Saya juga.”

---

“Dari grup WhatsApp kecil,” lanjut Akang, “menjadi perpustakaan digital desa.”

Anuar menambahkan.

“Dari sekadar admin website… menjadi jembatan antar desa.”

---

Hening kembali.

Namun kali ini hening itu seperti ruang yang penuh makna.

---

Anuar kemudian berkata pelan.

“Pak Akang, kalau suatu hari kita berhenti aktif seperti sekarang, apakah ini akan tetap hidup?”

Akang menjawab tenang.

“Kalau sudah menjadi sistem dan kebiasaan, ia akan hidup sendiri.”

“Karena sudah bukan milik kita lagi.”

---

Anuar mengulang pelan.

“Bukan milik kita lagi…”

“Ya,” jawab Akang, “tapi milik desa.”

---

Kalimat itu membuat Anuar terdiam cukup lama.

---

Di Sriwidadi, Akang melanjutkan.

“Pak Kades, kita hanya memulai.”

“Tapi yang melanjutkan adalah orang lain.”

---

Anuar tersenyum kecil.

“Berarti kita hanya pembuka jalan?”

“Bisa dibilang begitu.”

---

Di luar kantor Desa Dabulon, angin pagi bergerak pelan.

Di Sriwidadi, suara aktivitas warga mulai terdengar seperti biasa.

Namun di balik rutinitas itu, ada sesuatu yang lebih besar yang telah terbentuk tanpa disadari.

Sebuah jaringan kecil pengetahuan.
Sebuah jembatan digital antar desa.
Dan sebuah persahabatan yang tumbuh tanpa batas geografis.

---

Sebelum menutup percakapan, Anuar berkata.

“Pak Akang, terima kasih.”

Akang menjawab singkat.

“Untuk apa?”

“Untuk perjalanan ini.”

Akang terdiam sejenak.

Lalu menjawab pelan.

“Sama-sama, Pak Kades.”

---

“Kalau begitu,” lanjut Anuar, “ini bukan akhir ya?”

Akang langsung menjawab.

“Bukan.”

---

“Ini hanya satu bab dari perjalanan yang lebih panjang.”

---

Telepon ditutup.

---

Di bawah langit Dabulon dan Sriwidadi yang sama, dua desa itu tetap hidup dengan ritmenya masing-masing.

Namun ada satu hal yang kini tidak lagi terpisah:

sebuah persahabatan yang tumbuh dari kerja bersama, dijaga oleh komunikasi, dan diperkuat oleh kepercayaan.

Persahabatan yang menembus batas jarak, waktu, dan wilayah.

Dan perjalanan itu, meski satu fase telah selesai, tetap akan terus berlanjut dalam bentuk yang lain.

# EPILOG

## Tahun Berjalan

Waktu tidak pernah benar-benar berhenti.
Ia hanya bergerak pelan, kadang terasa cepat, kadang nyaris tak disadari.

Begitu pula dengan perjalanan Desa Dabulon dan Desa Sriwidadi.

Apa yang dulu dimulai dari percakapan sederhana di grup WhatsApp, kini telah menjadi bagian dari keseharian yang lebih mapan—lebih matang, lebih terstruktur, namun tetap berakar pada hal yang sama: kebersamaan.

---

Tahun terus berganti.

Di Desa Dabulon, aktivitas pemerintahan berjalan seperti biasa.
Website desa tetap diperbarui.
Perpustakaan digital terus bertambah isi.
Namun kini, pengelolaannya tidak lagi hanya bergantung pada satu atau dua orang.

Sudah mulai tumbuh kader-kader baru di desa.

Orang-orang yang belajar dari proses.
Bukan hanya dari teori.

---

Di Sriwidadi, Akang Riyadi masih menjalankan tugasnya sebagai Kasi Pemerintahan.

Namun perannya dalam pengembangan digital desa kini telah menjadi bagian yang melekat dari identitas kerja sehari-hari.

Ia tidak lagi hanya mengelola.
Ia juga membimbing.

Dan lebih dari itu, ia menjadi penghubung pengetahuan antar desa.

---

Suatu hari, Anuar menerima pesan lama dari Akang.

“Pak Kades, saya tadi melihat ulang catatan kita yang dulu.”

Anuar membalas.

“Dan?”

“Semua ini terasa seperti mimpi yang dulu kita tulis bersama.”

Anuar tersenyum kecil.

“Sekarang sudah jadi kenyataan kecil yang berjalan.”

---

Beberapa waktu kemudian, mereka kembali berbincang melalui telepon seperti biasa.

Namun percakapan kali ini lebih tenang.

Lebih reflektif.

“Pak Akang,” kata Anuar, “kalau kita lihat sekarang, apa yang paling berubah?”

Akang menjawab pelan.

“Bukan hanya sistemnya.”

“Tapi cara berpikir orang di desa.”

---

Anuar terdiam.

“Cara berpikir?”

“Iya,” lanjut Akang. “Sekarang orang mulai terbiasa mendokumentasikan.”

“Mulai terbiasa membaca.”

“Dan mulai terbiasa berbagi.”

---

Anuar mengangguk pelan, meski tidak terlihat.

“Itu berarti kita sudah berhasil menanam sesuatu ya?”

Akang menjawab singkat.

“Menanam, iya.”

“Panennya masih berjalan.”

---

Di bawah langit Dabulon yang sore itu sedikit berawan, Anuar duduk di depan kantor desa.

Tidak ada lagi kegelisahan besar seperti di awal perjalanan.

Yang ada hanya rasa syukur yang pelan-pelan tumbuh.

---

Di Sriwidadi, Akang menutup laptopnya lebih awal dari biasanya.

Ia menatap sejenak layar website desa yang dulu hanya sederhana, kini sudah berkembang menjadi ruang pengetahuan yang terus hidup.

Namun ia tidak merasa selesai.

Justru merasa ada tanggung jawab yang terus berlanjut.

---

Malam itu, Anuar kembali mengirim pesan.

“Pak Akang, saya hanya ingin bilang satu hal.”

Akang menjawab cepat.

“Apa itu?”

“Terima kasih karena tetap ada sampai hari ini.”

Akang membalas singkat.

“Kita tetap di sini karena kita tidak berhenti.”

---

Hening sejenak.

Lalu Akang menambahkan.

“Pak Kades, perjalanan ini tidak pernah benar-benar tentang kita berdua.”

“Tapi tentang desa-desa yang ikut belajar dari kita.”

---

Anuar membaca pesan itu lama.

Lalu menjawab pelan.

“Berarti kita hanya bagian kecil dari cerita yang lebih besar.”

Akang menjawab mantap.

“Ya.”

---

Di bawah langit yang sama, meski waktu terus berjalan, Dabulon dan Sriwidadi tetap bergerak.

Tidak lagi sebagai dua titik yang terpisah jauh.
Tetapi sebagai dua simpul kecil dari jaringan pengetahuan desa yang perlahan tumbuh di Indonesia.

Dan persahabatan itu, yang lahir dari keterbatasan, jarak, dan keinginan untuk belajar, tetap hidup—menyatu dalam perjalanan tahun-tahun yang terus berjalan.

---

## TAMAT

*"Setiap desa punya cerita. Dan setiap cerita layak untuk ditulis."*

---

# CATATAN PENULIS

Novel ini terinspirasi dari realitas kolaborasi antar desa di Indonesia, khususnya dalam pengembangan website desa dan transformasi digital pemerintahan desa. Nama Dabulon dan Sriwidadi adalah fiksi, dengan semangat pengabdian, persahabatan, dan kolaborasi yang digambarkan dalam cerita ini adalah nyata, hidup di setiap sudut desa di Indonesia yang terus bergerak maju meskipun di tengah keterbatasan.

Penulis berharap kisah ini dapat menginspirasi lebih banyak aparatur desa, pengelola website desa, dan seluruh elemen masyarakat untuk terus belajar, berbagi, dan bekerja sama dalam membangun Indonesia dari desa.

---

*"Perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang dilakukan dengan konsisten."*

---

Selesai ditulis di bawah langit Dabulon,
dengan harapan bahwa setiap desa dapat menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi desa-desa lainnya.

**SLAMET RIYADI**

Penulis